

BAB IV

PERSEPSI TOKOH MASYARAKAT TERHADAP KIPRAH SOSIAL ALUMNI IAIN ANTASARI BANJARMASIN

Banyak sekali permasalahan yang dihadapi IAIN, diantaranya adalah menyangkut persoalan yang mendesak untuk dipikirkan bersama, yaitu bahwa tuntutan terhadap lembaga ini dari masyarakat kian tidak bisa ditawar-tawar lagi. Persoalan yang dihadapi IAIN tersebut berupa tuntutan masyarakat terhadap kiprah sosial dan kiprah akademik alumninya. Kiprah sosial diantaranya adalah (a) bahwa IAIN sudah seharusnya memberikan peluang mendapatkan pekerjaan bagi alumninya sesuai keahliannya, (b) bahwa IAIN dituntut untuk membekali alumninya memiliki kemampuan dalam berdakwah dan (c) IAIN dituntut membekali alumninya untuk terlibat dalam organisasi keagamaan.

Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari seluruh responden yang berasal dari berbagai kalangan dan latar belakang seperti tokoh ulama, tokoh birokrasi, tokoh pendidikan, tokoh politik, dan tokoh pengusaha, menyatakan bahwa mereka rata-rata memiliki pandangan yang sama satu sama lainnya tentang masalah ini-meski ada satu orang dari kategori tokoh ulama yang memiliki persepsi yang berbeda-,namun menurut persepsi sebagian besar dari responden dari berbagai kalangan dan latar belakang tersebut mengatakan bahwa alumni IAIN Antasari Banjarmasin memiliki peluang pekerjaan yang menjanjikan untuk masa depan kehidupan mereka. Menurut sebagian besar responden tersebut, meski selama ini para alumni berkeaktivitas sendiri dalam mendapatkan peluang kerja

dan pekerjaan yang didapatkan dan digeluti sebagian keluar dari jalur keilmuan dan keahliannya, namun bisa dipastikan tidak ada alumni yang menganggur. Hampir semua alumni memiliki figur “serba bisa” dan mampu berkiprah di masyarakat. Kiprah dan peran mereka ditunggu dan sudah terlihat memenuhi harapan masyarakat, terutama dalam rangka memberikan pendekatan keagamaan masyarakat lewat kiprah mereka dalam berbagai lapangan pekerjaan yang mereka geluti seperti: menjadi ulama/da’i dan da’iyah, guru dan dosen di berbagai lembaga pendidikan, PNS di berbagai instansi Pemerintah, bahkan tidak sedikit diantara mereka yang menduduki jabatan strategis seperti pengamat politik, anggota dewan, pedagang, pengusaha, berkiprah diorganisasi politik dan organisasi kemasyarakatan yang strategis, seperti Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), Komisi Pemilihan Umum (KPU), Panwaslu, Bawaslu, politisi partai dan menjadi staf ahli di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), bahkan tidak sedikit diantara alumni menciptakan lapangan pekerjaan sendiri baik disektor usaha maupun di sektor jasa.

A.Peluang Mendapatkan Pekerjaan Sesuai Keahlian

1.Persepsi Tokoh Masyarakat

Dari hasil wawancara dengan tiga (3) orang tokoh ulama yaitu KH. Husin Naparin Lc, MA, Drs. KH. Thaberani Baseri, Muhdiansyah SE, MM didapatkan data sebagai berikut:

Dari hasil wawancara¹ dengan KH. Husin Naparin, Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Propinsi Kalimantan-Selatan, dengan mengajukan pertanyaan yaitu “bagaimana peluang mendapatkan pekerjaan sesuai keahlian bagi alumni IAIN Antasari?”, responden menjawab, ”menurut pengamatan saya, semua fakultas yang terdapat di IAIN Antasari menjanjikan sesuatu harapan bagi para alumninya”.KH Husin Naparin, selanjutnya memperkuat pendapatnya dengan mengajukan fakta bahwa alumni IAIN bisa memasuki pada segala macam lapangan baik bidang lapangan pemerintahan maupun kemasyarakatan apalagi dalam bidang dakwah di masyarakat. Namun tidak dipungkiri bahwa untuk menjadi pendakwah tidak bisa lepas dari ‘bibit’. Kalau mereka memiliki jiwa ulama maka akan bisa terjun menjadi da’i, walaupun ulama ‘skop’/kapasitas lokal Kalimantan-Selatan saja. Jadi, dalam mencari lapangan pekerjaan alumni IAIN Antasari tidak mesti selalu mengandalkan ijazah semata. Ditopang dengan semangat belajar membuka wawasan dengan mengikuti pembelajaranan kursus-kursus tambahan alumni IAIN Antasari bisa masuk dan bekerja dalam bidang apa saja.

Senada dengan apa yang diuraikan oleh KH. Husin Naparin, tokoh ulama lainnya, wawancara² dengan KH.Thaberani Baseri, beliau mengatakan,“adanya kesesuaian keahlian dengan lowongan kerja yang tersedia, memberi peluang yang lebih besar dalam dunia kerjanya”. Menurut KH. Thaberani Baseri, peluang mendapatkan pekerjaan sesuai keahlian lebih besar tergantung kepada alumninya,

¹Wawancara dengan KH. Husin Naparin Lc, MA,Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Propinsi Kalimantan-Selatan, Tanggal 29 Agustus 2016

²Wawancara dengan Drs. KH. Thaberani Baseri, tokoh ulama Banjarmasin, tanggal 25 Agustus 2016 dan 20 April 2017.

bukan lembaganya. Idealisme IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi agama Islam adalah mencetak kader ulama. Keberhasilan alumni di masa depan kehidupannya sangat tergantung kepada semangat alumninya dalam menuntut ilmu bukan kepada lembaganya, dalam hal ini IAIN Antasari. 'Nasib' atau pekerjaan dan keadaan kehidupan alumni IAIN Antasari setelah menyelesaikan studi berbeda-beda. Meskipun nasib dan keadaan pekerjaan kehidupan alumni di masa depan tergantung kepada alumninya itu sendiri, namun selama ini IAIN Antasari sebagai lembaga pendidikan tinggi pencetak ahli agama sudah melakukan upaya untuk memenuhi harapan masyarakat dengan menumbuhkembangkan idealisme kepada para mahasiswanya menjadi pilar pemimpin penegak agama di masyarakat. Harapan masyarakat selama ini terhadap alumni bukan untuk menjadi PNS atau orientasi kerja, tetapi harapan masyarakat terhadap para alumni IAIN Antasari adalah pemimpin umat. Mengapa selama ini jumlah mahasiswa Fakultas Ushuluddin sedikit jika dibandingkan dengan mahasiswa Fakultas Tarbiyah yang sangat banyak, karena Fakultas Ushuluddin orientasinya ilmu. Sementara itu Fakultas Tarbiyah orientasinya adalah mendapatkan pekerjaan.

Sementara itu hasil wawancara³ yang berbeda dikemukakan oleh salah satu ulama yaitu Muhdiansyah dengan mengatakan, "menurut pengetahuan saya selama ini, kuliah di IAIN Antasari tidak sepenuhnya bisa menjanjikan masa depan". Muhdiansyah, menyayangkan IAIN Antasari banyak membuka jurusan-jurusan baru sesuai dengan tuntutan masyarakat, tetapi masih sedikit jumlahnya yang bisa dikatakan mampu mengimplementasikan keilmuannya secara baik.

³Wawancara dengan Muhdiansyah SE,MM, Sekretaris Dewan Pengurus Wilayah (DPW) Muhammadiyah Kalimantan-Selatan, tanggal 22 Agustus 2016 dan 28 April 2017

Contohnya alumni Fakultas Dakwah masih sedikit jumlahnya yang mampu berdakwah di tengah masyarakat. IAIN Antasari belum terlihat berhasil menyalurkan alumninya ke dalam dunia kerja. Untuk mencari dan mendapatkan pekerjaan para alumni berusaha sendiri, dan tidak sedikit di antara mereka yang mendapatkan pekerjaan tidak sesuai dengan keahlian yang mereka miliki. IAIN Antasari seharusnya terus merespon keadaan ini dengan mengadakan jalinan kerjasama yang serius dan berkelanjutan terus menerus dengan sektor dunia kerja untuk menampung para alumni. Selain hal tersebut yang juga tidak kalah penting adalah memberikan motivasi bagi para alumni untuk meneruskan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu Strata Dua (S2), agar lebih bisa berperan dan memerankan diri di tengah persaingan kerja dan persaingan hidup dewasa ini.

Dari wawancara dengan tiga (3) tokoh birokrasi yaitu Ibnu Sina S.Pi, M.Si, Hermansyah dan Drs. H. Thaberani MH, di dapatkan data sebagai berikut:

Wawancara⁴ dengan Ibnu Sina, yang sekarang menjabat sebagai Walikota Banjarmasin, mengatakan, “didikan di IAIN Antasari cukup memberikan bekal bagi para alumninya. Apalagi kalau mereka punya kelebihan dari segi kemampuan ilmu agamanya sendiri seperti bisa mengaji, bisa ceramah, jago berbahasa Arab, atau jago berbahasa Inggris”. Menurut Ibnu Sina, kiprah alumni di tengah masyarakat bukan sebagai ulama dan guru agama saja yang tersebar di lembaga-lembaga pendidikan mulai dari tingkat Raudhatul Athfal/ PAUD sampai tingkat perguruan tinggi dengan penguasaan ilmu agama atau memiliki rujukan ilmu

⁴Wawancara dengan Ibnu Sina S.Pi, M.Si, Walikota Banjarmasin, tanggal, 30 Agustus 20016.

keagamaan tetapi juga mampu menjadi seorang pengamat politik, anggota dewan dan pengusaha. Lebih lanjut Ibnu Sina mengatakan, meski sebagian keluar dari jalur keilmuan, dapat di katakan bahwa alumni IAIN Antasari memiliki figur serba bisa dan mampu bersaing dengan alumni yang berasal dari perguruan tinggi umum lainnya.

Tidak jauh berbeda dengan persepsi Ibnu Sina, hasil wawancara⁵ dengan Hermansyah, Wakil Walikota Banjarmasin, mengatakan, "peluang mendapatkan pekerjaan sesuai keahlian bagi alumni IAIN Antasari menjanjikan untuk berkiprah di tengah masyarakat, baik sebagai pegawai negeri maupun usaha-usaha yang lainnya". Menurut Hermansyah, bekal keilmuan keagamaan yang dimiliki memberi peluang bagi alumni untuk memasuki semua elemen bidang usaha, seperti bidang keagamaan, pembangunan, maupun perdagangan. Kalau ilmu yang di pelajari sesuai dengan bidang pekerjaan, maka peluang peran sosial alumni di masyarakat akan semakin besar. Namun semua itu tergantung kepada kemauan dan proses adaptasi ilmu dan adaptasi diri masing-masing alumni di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Selama ini kiprah alumni yang dominan lebih besar dan lebih banyak di sektor keagamaan, padahal wilayah Kalimantan-Selatan khususnya Banjarmasin merupakan wilayah yang juga bergerak di sektor ekonomi khususnya di bidang jasa dan perdagangan. Seharusnya alumni IAIN Antasari terus bisa lebih banyak masuk ke sektor perekonomian tersebut untuk berkiprah dan memberi pengajaran dan kesadaran melakukan praktek ekonomi yang menjunjung moralitas nilai agama.

⁵Wawancara dengan Hermansyah, Wakil Walikota Banjarmasin, tanggal, 29 Agustus 2016

Wawancara⁶dengan Thaberani, Hakim pada Pengadilan Agama Banjarmasin mengatakan, “seperti kenyataan sekarang ini, peluang mendapatkan pekerjaan sesuai keahlian bagi alumni IAIN Antasari terlihat berhasil, tetapi kembali kepada masing-masing yang bersangkutan. Sejauh alumni tersebut rajin, dan tidak mengandalkan ijazah semata serta rajin mencari kesempatan maka peluang akan selalu terbuka lebar. Menurut Thaberani, meski semua kesempatan dan peluang yang ada sangat tergantung kepada keuletan dalam menangkap kesempatan dan persaingan kerja yang ada, namun hampir semua alumni IAIN Antasari *ekses* di masyarakat. Selama ini IAIN Antasari sudah terlihat berupaya menjaga mental agama alumni sebagai seorang yang berasal dari perguruan tinggi Islam terbesar dan sebagai seorang alumni yang memiliki kompetensi keilmuan keagamaan dan akhlak tingkat tinggi yang sangat dihargai masyarakat. Alumni IAIN Antasari juga terlihat menjaga amanah institusi dan harapan masyarakat tersebut. Hal tersebut terlihat dari kiprah alumni selama ini yang mampu menjadi pemimpin masyarakat dan pemimpin keagamaan umat. Di bukanya fakultas-fakultas dan jurusan baru justru semakin menjanjikan bagi alumni memiliki lahan kerja yang lebih banyak, kesejahteraan yang semakin meningkat dan kesempatan berbuat kebaikan yang lebih besar sesuai dengan bidang dan kesempatan kerja yang di miliki.

⁶Wawancara dengan Drs. Thaberani MH, tanggal 3 Agustus 2016, 5 Agustus 2016, 12 Agustus 2016 dan 23 Agustus 2016.

Wawancara⁷dengan Abdurracman, alumni Universitas Lambung Mangkurat (ULM) tahun 1991 dan pernah menjabat sebagai Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Banjarmasin periode 2004-2010, menjabat sebagai Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 periode 2010-2015, dan sekarang menjabat sebagai Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Mulawarman Banjarmasin ini, beliau mengatakan, “saya yakin kuliah di IAIN Antasari menjanjikan masa depan”. Faktanya di lapangan, banyak alumni IAIN Antasari berkiprah di semua lini dan di semua sektor masyarakat”. Menurut Abdurracman, alumni IAIN Antasari hampir seluruhnya berada di sektor non formal (masyarakat) seperti menjadi guru, khatib Jum’at dan memimpin majelis taklim yang berkembang dan menjamur di masyarakat. Selanjutnya menurut Abdurracman, di semua sektor pekerjaan masyarakat alumni bisa berkiprah dan turut memberi warna dan pengaruh yang besar terutama dari segi nilai moralitasnya. Namun, tidak bisa di pungkiri bahwa masih banyak alumni yang belum tetampung di sektor pekerjaan baik sektor formal maupun informal. Hal tersebut di sebabkan karena masih kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia dan kurangnya upaya IAIN Antasari dalam pengembangan kerjasama/*net working* dengan pasar dan dunia kerja dalam rangka penyaluran alumni ke dunia kerja.

Wawancara⁸dengan responden lainnya yaitu Naini Pristiana, alumni IAIN Antasari 1988 dan sekarang menjabat sebagai Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) I Banjarmasin mengatakan, ”kuliah di IAIN Antasari sangat menjanjikan

⁷Wawancara dengan Drs. H. Abdurracman, M.Pd, Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Mulawarman Banjarmasin, tanggal 27 Juli 2016 dan 30 Agustus 2016

⁸Wawancara dengan Dra. Hj. Naini Pristiana, Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banjarmasin, tanggal 25 Juli 2016.

masa depan bagi alumninya. Malah sebagian besar alumni IAIN Antasari tersebut mempunyai jabatan strategis di bidang pekerjaan yang digelutinya” Menurut Naini Pristiana, peluang mendapatkan pekerjaan sesuai keahlian bagi alumni sangat menjanjikan, dan memenuhi harapan masyarakat. Dengan bermodalkan ilmu dan kemampuan serta tuntutan masyarakat, alumni IAIN Antasari menjadi sosok yang serba bisa, alumni menjadi sosok yang mampu berkiprah di manapun mereka berada. Terbukti alumni IAIN Antasari dianggap mampu menjadi pemimpin masyarakat dan dapat memasuki dunia kerja dan tersebar di berbagai instansi pemerintah bahkan berhasil menduduki jabatan strategis di sektor kerja yang digelutinya.

Seperti Naini Pristiana, wawancara.⁹ dengan Halimatus Sa’diah Kepala Madrasah Aliyah (MAN) 2 Banjarmasin, Alumni IAIN Antasari 1988, juga memberikan persepsi yang sama dengan mengatakan, ”kalau kita lihat alumni dari IAIN Antasari saat ini memiliki peluang untuk bersaing di dunia global sekarang. Banyak dari alumni yang memegang peran di birokrasi, di dunia kependidikan dan di dunia bisnis” Menurut Halimatus Sa’diah, keberadaan IAIN Antasari sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam dan kiprah alumninya sangat diperlukan oleh masyarakat Banjar dalam rangka memberikan pendekatan keagamaan di tengah kehidupan dunia yang sangat terbuka dewasa ini. Ada perbedaan antara alumni/lulusan IAIN Antasari dengan lulusan dari perguruan tinggi umum. Alumni IAIN Antasari lebih berakhlakul karimah dan mampu menghubungkan persoalan kehidupan keduniaan dengan keakheratan. Alumni

⁹Wawancara dengan Dra. Hj. Halimatus Sa’diah, M.Pd Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Banjarmasin, tanggal 10 Januari 2017.

IAIN Antasari khususnya para guru agama yang bekerja di lembaga-lembaga pendidikan selain memiliki ilmu juga memiliki iman dan takwa sehingga lebih terbangun hubungan emosional keagamaan berupa menambah keyakinan antara ilmu yang di miliki dengan yang di ajarkan.

Dari wawancara dengan tiga (3) orang tokoh politik yaitu Drs. Syahrani Ambo Oga, Asbullah SH dan Hendra SE, ME di dapatkan data sebagai berikut:

Wawancara¹⁰dengan Syahrani Ambo Oga, Ketua Komisi Pemilihan Umum (KPU) Propinsi Kalimantan-Selatan 2005-2008, didapatkan keterangan bahwa, “alumni IAIN Antasariselama ini hampir tidak ada yang menganggur.Semua alumni memiliki pekerjaan meski sebagian tidak sesuai dengan jurusan.”Hal tersebut disebabkan karena bagi sebagian alumni yang penting mereka bekerja dan memiliki pekerjaan.MenurutSyahrani Ambo Oga, alumni dari Fakultas Tarbiyah misalnya, mereka tidak mesti menjadi guru, tetapi mereka bisa saja bekerja di sektor lainnya.Tidak sedikit dari alumni yang berupaya menciptakan lapangan kerja sendiri dan mereka berhasil.Hal tersebut menunjukkan bahwa ilmu yang dimiliki tidak sia-sia karena selalu ada jalan untuk berkiprah dan mempergunakan ilmunya. Upaya yang terus menerus dari IAIN Antasari selama ini dalam membangun kerjasama dengan pihak yang menyediakan lapangan pekerjaan serta terus berupaya melihat dan memperhatikan kembali keberadaan organisasi intra dan ekstra kampusdimasa awal berrdirinya yang melakukan

¹⁰Wawancara dengan Drs.H. Syahrani Ambo Oga, Ketua Komisi Pemilihan Umum Periode .2005 – 2008, tanggal, 25 Agustus 2016

penempatan sikap dan jiwa berorganisasi para mahasiswanya yang kemudian menghasilkan alumni yang terampil dan siap bersaing tidaklah sia-sia.

Hasil wawancara¹¹ dengan Asbullah, Wakil Ketua Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Propinsi Kalimantan-Selatan, beliau mengatakan bahwa, “alumni IAIN Antasari memiliki peluang kerja yang sesuai dengan keahlian di masyarakat”. Namun menurut Asbullah, selama ini tidak semua pekerjaan alumni sesuai dengan keahlian yang di miliki. Asal mereka mendapatkan pekerjaan dan dapat bekerja mereka ambil saja ketika tersedia peluang kerja, meski peluang pekerjaan tersebut tidak sesuai dengan keahlian keilmuan yang dimiliki. Menurut Asbullah hal tersebut sangat disayangkan, mengingat bahwa andai saja antara ilmu dan keahlian yang dimiliki alumni sesuai dengan pekerjaan yang di gelutinya maka akan lebih memberi peluang kerja yang sesuai dengan sektor-sektor usaha yang tersedia di masyarakat.

Selanjutnya wawancara¹² dengan Hendra, Ketua Dewan Pengurus Daerah (DPD) Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Propinsi Kalimantan-Selatan mengatakan, “peluang kerja bagi alumni IAIN Antasari terbuka. Menurut Hendra, *Trend* anak muda sekarang ini diantaranya berwirausaha, dan *trend* berwirausaha tersebut juga turut mempengaruhi mahasiswa dan alumni IAIN Antasari. Ada pernyataan di kalangan anak muda sekarang yaitu jangan sampai menjadi pengangguran dan menjadi beban masyarakat. Saya lihat mahasiswa IAIN

¹¹Wawancara dengan Asbullah SH, Wakil Ketua Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Propinsi Kalimantan-Selatan, tanggal 26 Juli 2016 dan 20 April 2017.

¹²Wawancara dengan Hendra, SE,ME, Ketua Dewan Pengurus Daerah (DPD) Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Propinsi Kalimantan-Selatan, tanggal 10 Januari 2017 dan 27 April 2017.

Antasari juga mulai ke arah itu. Meski begitu, incaran menjadi PNS tetap ada. Menurut Hendra banyak diantara alumni yang memiliki jalur pemikiran sendiri untuk berkreasi dengan membuka usaha-usaha atau masuk keranah yang strategis seperti menjadi anggota Komisi Pemilihan Umum (KPU), Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), Staf ahli di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu), Panitia Pengawas Pemilu (Panwaslu), dan menjadi politisi partai-partai politik terutama partai-partai Islam. Menurut Hendra, IAIN Antasari harus terus meningkatkan upaya dalam rangka pemberdayaan alumni dalam melihat peluang-peluang kerja dengan melakukan upaya-upaya seperti mengadakan *Expo* dan bursa kerja, seminaryang berkaitan dengan dunia kerja, memberdayakan ikatan dan organisasi alumni dalam rangka memperkuat jaringan kerja dan bekerja sama dengan pihak penyedia lapangan kerja serta membangun kerjasama dengan pemerintah di sektor proyek kewirausahaan.

Selanjutnya wawancara¹³ dengan Marjono, Pengusaha Konstruksi Banjarmasin, mengatakan “peluang mendapatkan pekerjaan sesuai keahlian bagi alumni IAIN Antasari sangat menjanjikan dan memiliki peluang yang besar, terutama menjadi guru dilembaga pendidikan Islam”. Menurut Marjono, sepanjang memiliki kemauan, alumni IAIN Antasari itu *super* bisa: bisa mengajar dan membuka kursus-kursus belajar. Menurutnya, masyarakat Kalimantan-Selatan agamis, oleh karena itu alumni IAIN Antasari bisa masuk disektor kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat bahkan memimpin dan memberikan pengaruh

¹³Wawancara dengan Ir. H.Marjono, Pengusaha Konstruksi Banjarmasin, tanggal 20 Desember 2016 dan 25 April 2017.

berupa kesadaran beragama dan pembangunan nilai-nilai agama dalam aktivitas kerja masyarakat.

Wawancara¹⁴ dengan tokoh pengusaha lainnya sebagai responden kategori pengusaha dalam penelitian ini yaitu Fauzan Azmi, seorang pengusaha Meubel Banjarmasin, mengatakan, “dalam hal peluang mendapatkan pekerjaan sesuai keahlian bagi alumni IAIN Antasari sangat menjanjikan dan rata-rata ‘jadi’ semua”. Menurut Fauzan Azmi pekerjaan alumni IAIN Antasari beragam; ada yang menjadi pengusaha, menjadi guru, dan aktivis partai. Mereka semua tersebut didalam melakukan aktivitas kerjanya terlihat ahli dan menjiwai pekerjaannya. Masyarakat selama ini, melihat figur alumni dalam beraktivitas di masyarakat memiliki *image* yang baik. Nilai-nilai tersebut adalah merupakan nilai-nilai keperibadian ‘otoritas’ alumni IAIN. Dari segi pekerjaan dan perilaku pergaulan mereka sudah memenuhi harapan masyarakat. Sebagian dari jumlah alumni dalam bekerja tidak mesti sesuai dengan bidang keahliannya, sebab latar belakang keilmuan dan seiring tuntutan serta pengalaman kerja, maka keahlian secara alamiah terbentuk di bidang pekerjaan apapun dengan sendirinya.

Wawancara¹⁵ dengan SusiSE, pengusaha Sasirangan, Sarjana Sekretaris, Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Indonesia (STIMI) Banjarmasin, mengatakan hal yang tidak berbeda dengan Fauzan Azmi pengusaha Meubel Banjarmasin, ”peluang mendapatkan pekerjaan sesuai keahlian bagi alumni IAIN Antasari

¹⁴Wawancara dengan Fauzan Azmi, Pengusaha Meubel Banjarmasin, tanggal 20 Desember 2016.

¹⁵Wawancara dengan Susi SE, Pengusaha Sasirangan Banjarmasin, tanggal 20 Desember 2016 dan 20 April 2017.

sangat menjanjikan, karena mereka bisa masuk bekerja di kantor Kementerian Agama dan/atau dimana saja”.Menurut Susi, kehidupan keberagaman masyarakat Kalimantan-Selatan yang mayoritas Muslim sangat mendukung kerja dan kiprah alumni. Ilmu-ilmu keagamaan yang dipelajari di bangku kuliah ‘tersahuti’ oleh kebutuhan masyarakat akan pengetahuan agama Islam. Kiprah Alumni IAIN Antasari ditunggu untuk membantu proses aktivitas beragama masyarakat.

2.Persepsi Yang Sama Dan Persepsi Yang Berbeda Dari Para Tokoh

Menurut KH. Husin Noparin, semua fakultas yang terdapat di IAIN Antasari menjanjikan harapan mendapatkan pekerjaan bagi alumninya. KH Husin Noparin, selanjutnya memperkuat pendapatnya dengan mengajukan fakta bahwa alumni IAIN bisa memasuki pada segala macam lapangan baik bidang lapangan pemerintahan maupun kemasyarakatan, apalagi dalam bidang dakwah di masyarakat. Di dalam mendapatkan pekerjaan selama ini, alumni IAIN Antasari tidak mesti selalu mengandalkan ijazah semata, ditopang dengan semangat belajar membuka wawasan dengan mengikuti pembelajaran dan kursus tambahan, alumni IAIN Antasari bisa masuk dan bekerja dalam bidang apa saja.

Senada dengan persepsi KH. Husin Noparin, tokoh ulama lainnya yaitu KH. Thaberani Baseri, mengatakan bahwa adanya terdapat kesesuaian keahlian yang dimiliki alumni IAIN Antasari dengan lowongan kerja yang tersedia, memberi peluang yang lebih besar dalam dunia kerjanya. Menurut KH. Thaberani Baseri, peluang mendapatkan pekerjaan sesuai keahlian lebih besar tergantung

kepada alumninya, bukan lembaganya. Seperti halnya persepsi KH. Husin Naparin bahwa alumni IAIN bisa memasuki pada segala macam lapangan baik bidang lapangan pemerintahan maupun kemasyarakatan, apalagi dalam bidang dakwah di masyarakat, KH. Thaberani Baseri juga memberikan persepsi yang sama bahwa idealisme IAIN sebagai lembaga pendidikan tinggi agama Islam adalah mencetak kader ulama. Keberhasilan alumni di masa depan kehidupannya, sangat tergantung kepada semangat alumninya dalam menuntut ilmu bukan kepada lembaganya dalam hal ini IAIN Antasari-nya. “Nasib” atau pekerjaan alumni IAIN Antasari setelah menyelesaikan studi berbeda-beda. Meskipun nasib dan keadaan pekerjaan kehidupan alumni di masa depan tergantung kepada alumninya, namun selama ini IAIN Antasari sebagai lembaga pendidikan tinggi pencetak ahli agama sudah melakukan upaya untuk memenuhi harapan masyarakat dengan menumbuhkembangkan idealisme kepada para mahasiswanya menjadi pilar pemimpin penegak agama di masyarakat.

Persepsi yang berbeda dikemukakan oleh salah seorang tokoh ulama yaitu Muhdiansyah dengan mengatakan bahwa, kuliah di IAIN Antasari tidak sepenuhnya bisa menjanjikan masa depan bagi alumninya. Muhdiansyah, menyayangkan IAIN Antasari banyak membuka jurusan-jurusan baru sesuai dengan tuntutan masyarakat tetapi masih sedikit jumlahnya yang bisa dikatakan mampu mengimplementasikan keilmuannya secara baik. Contohnya alumni Fakultas Dakwah masih sedikit jumlahnya yang mampu berdakwah di tengah masyarakat. IAIN Antasari belum terlihat berhasil menyalurkan alumninya ke dalam dunia kerja. Untuk mencari dan mendapatkan pekerjaan para alumni

berusaha sendiri, dan tidak sedikit di antara mereka yang mendapatkan pekerjaan tidak sesuai dengan keahlian yang mereka miliki.

Persepsi yang sama dengan KH. Husin Naparin dan KH. Thaberani Baseri dikemukakan oleh Ibnu Sina salah seorang responden dari kategori birokrasi, mengatakan bahwa didikan di IAIN Antasari cukup memberikan bekal bagi para alumninya untuk mendapatkan pekerjaan. Apalagi kalau mereka punya kelebihan dari segi kemampuan ilmu agamanya sendiri seperti bisa mengaji, bisa ceramah, jago berbahasa Arab, atau jago berbahasa Inggris. Bahkan menurut Ibnu Sina, keberadaan dan kiprah alumni di tengah masyarakat bukan sebagai ulama dan guru agama saja yang tersebar di lembaga pendidikan mulai dari tingkat Raudhatul Athfal/PAUD sampai tingkat perguruan tinggi dengan penguasaan ilmu agama atau memiliki rujukan ilmu keagamaan tetapi juga mampu menjadi seorang pengamat politik, anggota dewan dan pengusaha. Lebih lanjut Ibnu Sina mengatakan, meski sebagian keluar dari jalur keilmuan, namun dapat dikatakan alumni IAIN Antasari memiliki figur serba bisa dan mampu bersaing dengan alumni yang berasal dari perguruan tinggi umum lainnya.

Tidak berbeda jauh dengan KH. Husin Naparin, KH. Thaberani Baseri dan Ibnu Sina adalah Hermansyah, tokoh birokrasi lainnya mengatakan bahwa peluang mendapatkan pekerjaan sesuai keahlian bagi alumni IAIN Antasari menjanjikan untuk berkiprah baik sebagai pegawai negeri maupun bidang usaha yang lainnya". Bahkan menurut Hermansyah, bekal keilmuan keagamaan yang dimiliki alumni IAIN Antasari memberi peluang bagi alumni untuk memasuki semua elemen bidang usaha, baik bidang keagamaan, pembangunan, maupun

perdagangan. Kalau ilmu yang di pelajari sesuai dengan bidang pekerjaan, maka peluang peran sosial alumni di masyarakat akan semakin besar. Namun semua itu tergantung kepada kemauan dan proses adaptasi ilmu dan adaptasi diri masing-masing alumni di tengah kehidupan masyarakat. Persepsi tersebut memiliki kesamaan dengan persepsi yang dikemukakan oleh KH. Thaberani Baseri, bahwa peluang mendapatkan pekerjaan sesuai keahlian bagi alumni IAIN Antasari lebih besar tergantung kepada alumninya, bukan lembaganya. Selama ini kiprah alumni yang dominan lebih besar dan lebih banyak di sektor keagamaan, padahal wilayah Kalimantan-Selatan khususnya Banjarmasin merupakan wilayah yang juga bergerak disektor ekonomi khususnya di bidang jasa dan perdagangan. Seharusnya alumni IAIN Antasari terus bisa lebih banyak masuk kesektor perekonomian tersebut untuk berkiprah dan memberi pengajaran dan kesadaran melakukan praktek ekonomi yang menjunjung moralitas nilai agama.

Menurut persepsi Thaberani, responden dari kategori birokrasi, kenyataan sekarang ini menunjukkan bahwa peluang mendapatkan pekerjaan sesuai keahlian bagi alumni IAIN Antasari terlihat berhasil, -tetapi senada dengan persepsi Hermansyah yang memberikan persepsi bahwa semua itu tergantung kepada kemauan dan proses adaptasi ilmu dan adaptasi diri masing-masing alumni di tengah kehidupan masyarakat. Persepsi tersebut memiliki kesamaan dengan persepsi yang dikemukakan oleh KH. Thaberani Baseri, bahwa peluang mendapatkan pekerjaan sesuai keahlian bagi alumni IAIN Antasari lebih besar tergantung kepada alumninya, bukan lembaganya- kembali kepada masing-masing yang bersangkutan.

Abdurracman, salah seorang dari tokoh pendidik memberikan persepsi yang tidak berbeda dengan KH.Husin Naparin, KH.Thaberani Baseri, Ibnu Sina, Hermasyah dan Thaberani, bahwa kuliah di IAIN Antasari menjanjikan masa depan bagi alumninya. Faktanya di lapangan, alumni IAIN Antasari mampu berkiprah di semua lini dan di semua sektor masyarakat. Menurut Abdurracman, alumni IAIN Antasari hampir seluruhnya berada di sektor non formal (masyarakat) seperti menjadi guru, khatib Jum'at dan memimpin majelis taklim yang berkembang dan menjamur di masyarakat. Selanjutnya di semua sektor pekerjaan masyarakat alumni bisa berkiprah dan turut memberi warna dan pengaruh yang besar terutama dari segi nilai moralitasnya. Namun menurut persepsi Abdurracman bahwa selama ini alumni berkeaktivitas sendiri di dalam mencari dan mendapatkan pekerjaan. Persepsi demikian juga senada dengan apa yang dipersepsikan oleh Muhdiansyah, salah seorang dari tokoh ulama, bahwa untuk mencari dan mendapatkan pekerjaan para alumni IAIN Antasari selama ini berusaha sendiri,

Persepsi lainnya dari salah seorang tokoh pendidik yaitu Naini Pristiana yang mengatakan bahwakuliah di IAIN Antasari sangat menjanjikan masa depan bagi alumninya. Persepsi Naini Pristiana tersebut memiliki persamaan dengan KH. Husin Naparin, KH. Thaberani Baseri, Ibnu Sina, Hermansyah, Thaberani dan Abdurracman. Malah menurut Naini Pristiana, sebagian besar alumni IAIN Antasari tersebut mempunyai jabatan strategis di bidang pekerjaan yang digelutinya.

Halimatus Sa'diah, salah seorang responden dari kategori pendidik juga memberikan persepsi yang sama dengan KH. Husin Naparin, KH. Thaberani Baseri, Ibnu Sina, Hermansyah, Thaberani dan Abdurracman dan Naini Pristiana, bahwa menurut beliau, kalau kita lihat alumni dari IAIN Antasari saat ini memiliki peluang untuk bersaing di dunia global sekarang. Banyak dari alumni yang memegang peran di birokrasi, di dunia kependidikan dan di dunia bisnis.

Sebagaimana halnya persepsi dari KH. Husin Naparin, KH. Thaberani Baseri, Ibnu Sina, Hermansyah, Thaberani, Abdurracman, Naini Pristiana, dan Halimatus Sa'diah, Syahrani Ambo Oga salah seorang dari tokoh politik, memberikan persepsi bahwa alumni IAIN Antasari telah bekerja meski sebagian tidak sesuai dengan jurusan. Alumni IAIN Antasari selama ini hampir tidak ada yang menganggur. Namun sebagaimana halnya persepsi Abdurracman bahwa selama ini alumni berkeaktivitas sendiri di dalam mencari dan mendapatkan pekerjaan. Dan juga berdasarkan persepsi Muhdiansyah, salah seorang dari tokoh ulama, bahwa untuk mencari dan mendapatkan pekerjaan para alumni IAIN Antasari selama ini berusaha sendiri, Syahrani Ambo Oga juga memberikan persepsi bahwa tidak sedikit dari alumni yang berupaya menciptakan lapangan kerja sendiri dan mereka berhasil dalam usahanya tersebut.

Salah seorang tokoh politik, memberikan persepsi bahwa, alumni IAIN Antasari memiliki peluang kerja yang sesuai dengan keahlian di masyarakat. Namun menurut Asbullah, selama ini tidak semua pekerjaan alumni sesuai dengan keahlian yang di miliki. Persepsi Asbullah tersebut memiliki persamaan dengan persepsi Muhdiansyah, salah seorang responden yang mewakili tokoh ulama yang

memberikan persepsi bahwa untuk mencari dan mendapatkan pekerjaan para alumni IAIN Antasari selama ini berusaha sendiri. Sementara itu Syahrani Ambo Oga salah seorang responden yang mewakili tokoh politisi juga memberikan persepsi bahwa alumni IAIN Antasari telah bekerja meski sebagian tidak sesuai dengan jurusan. Menurut Asbullah, asal mereka mendapatkan pekerjaan dan dapat bekerja mereka ambil saja ketika tersedia peluang kerja meski peluang pekerjaan tersebut tidak sesuai dengan keahlian keilmuan yang dimiliki. Menurut Asbullah, hal tersebut sangat disayangkan, mengingat bahwa andai saja antara ilmu dan keahlian yang dimiliki alumni sesuai dengan pekerjaan yang digelutinya maka akan lebih memberi peluang kerja yang sesuai dengan sektor usaha yang tersedia di masyarakat.

Hendra, salah seorang responden dari tokoh politik, mempersepsikan hal sama dengan KH. Husin Naparin, KH. Thaberani Baseri, Ibnu Sina, Hermansyah, Thaberani, Abdurracman, Naini Pristiana, Halimatus Sa'diah, Syahrani Ambo Oga dan Asbullah, bahwa peluang kerja bagi alumni IAIN Antasari sangat terbuka. Marjono salah seorang responden mewakili kategori pengusaha, sebagaimana halnya persepsi tokoh-tokoh lainnya seperti KH. Husin Naparin, KH. Thaberani Baseri, Ibnu Sina, Hermansyah, Thaberani, Abdurracman, Naini Pristiana, dan Halimatus Sa'diah, Syahrani Ambo Oga, dan Asbullah memberikan persepsi bahwa peluang mendapatkan pekerjaan sesuai keahlian bagi alumni IAIN Antasari sangat menjanjikan dan memiliki peluang yang besar, terutama menjadi guru dilembaga pendidikan Islam.

Sementara itu Fauzan Azmi, yang juga mewakili tokoh pengusaha memberikan persepsi bahwa, dalam hal peluang mendapatkan pekerjaan sesuai keahlian bagi alumni IAIN Antasari, sangat menjanjikan dan rata-rata 'jadi' semua.

Susi SE, pengusaha Sasirangan, salah seorang dari kategori tokoh pengusaha juga memberikan persepsi yang sama dengan semua kategori tokoh seperti KH. Husin Naparin, KH. Thaberani Baseri, Ibnu Sina, Hermansyah, Thaberani, Abdurrahman, Naini Pristiana, dan Halimatus Sa'diah, Syahrani Ambo Oga, dan Asbullah serta Fauzan Azmi bahwa, peluang mendapatkan pekerjaan sesuai keahlian bagi alumni IAIN Antasari sangat menjanjikan, karena mereka bisa masuk bekerja di kantor Kementerian Agama dan/atau dimana saja.

Tabel persepsi para tokoh terkait dengan peluang mendapatkan pekerjaan sesuai keahlian bagi alumni IAIN Antasari dalam tiga kategori pernyataan yaitu simpatik, kritis dan netral.

TABEL I

A.1. PELUANG MENDAPATKAN PEKERJAAN SESUAI KEAHLIAN

a. Persepsi Simpatik

No	Nama Tokoh	Pernyataan
1.	KH. Husin Naparin, Lc, MA	Peluang mendapatkan pekerjaan sesuai keahlian bagi alumni IAIN Antasari menjanjikan. Seperti dibidang dakwah, birokrasi (pemerintahan). Dengan mengikutipembelajaran dan kursus-kursus tambahan, alumni IAIN Antasari bisa masuk dan bekerja dalam

		bidang apa saja.
2.	Ibnu Sina S.Pi, M.Si	Alumni IAIN Antasari memiliki peluang mendapatkan pekerjaan sesuai keahlian. Meski sebagian keluar dari jalur keilmuannya, alumni memiliki figur 'serba bisa' dan mampu bersaing dengan alumni perguruan tinggi lainnya. Alumni tidak saja mampu menjadi ulama tetapi juga menjadi guru dan dosen di berbagai lembaga pendidikan, bahkan juga mampu sebagai pengamat politik, anggota Dewan, pedagang dan pengusaha.
3.	Hermansyah	Peluang mendapatkan pekerjaan sesuai keahlian bagi alumni IAIN Antasari menjanjikan untuk berkiprah, baik sebagai pegawai negeri maupun usaha-usaha yang lainnya. Bekal keilmuan keagamaan yang dimiliki memberi peluang bagi alumni untuk memasuki elemen bidang usaha, baik bidang keagamaan, pembangunan maupun perdagangan.
4.	Drs.H.Thaberani M.H	Alumni IAIN Antasari memiliki peluang mendapatkan pekerjaan sesuai keahliannya. Meski kesempatan dan peluang yang ada sangat tergantung keuletan dalam menangkap

		kesempatan dan persaingan kerja yang ada, namun hampir semua alumni <i>ekses</i> di masyarakat.
5.	Dra. Hj. Naini Pristiana	Peluang mendapatkan pekerjaan sesuai keahlian bagi alumni IAIN Antasari menjanjikan. Kiprah dan peran alumni sudah memenuhi harapan masyarakat. Alumni sosok serba bisa dan mampu memasuki dunia kerja di berbagai instansi Pemerintah bahkan berhasil menduduki jabatan strategis.
6.	Dra. Hj. Halimatus Sa'diah, M.Pd	Peluang mendapatkan pekerjaan bagi alumni IAIN Antasari menjanjikan. Kiprah alumni sangat ditunggu masyarakat dalam rangka memberikan pendekatan keagamaan mereka. Alumni lebih memiliki akhlakul karimah dan mampu menghubungkan persoalan kehidupan keduniawian dan keakheratan.
7.	Ir.H. Marjono	Peluang mendapatkan pekerjaan bagi alumni IAIN Antasari menjanjikan. Banyak dari alumni bekerja disektor pendidikan terutama menjadi guru diberbagai lembaga pendidikan dan membuka kursus belajar. Selain itu alumni juga bisa masuk dan menjadi pemimpin bahkan

		memberi pengaruh moralitas agama di sektor kegiatan keagamaan masyarakat.
8.	Fauzan Azmi	Peluang mendapatkan pekerjaan bagi alumni IAIN Antasari menjanjikan. Pekerjaan alumni beragam, mulai dari pengusaha, guru dan aktivis partai. Meski sebagian tidak sesuai dengan keahlian, tetapi seiring modal keilmuan yang dimiliki, tuntutan dan pengalaman kerja, secara alamiah keahlian dan keterampilan akan terbentuk dengan sendirinya.
9.	Susi, SE	Alumni IAIN Antasari berpeluang mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keahliannya. Mayoritas masyarakat Banjar memeluk agama Islam, oleh karena itu, kiprah alumni dengan keilmuan keagamaan yang di miliki sangat ditunggu masyarakat. Kiprah mereka selama ini sudah memenuhi keinginan dan harapan masyarakat tersebut.

b. Persepsi Kritis

No.	Nama Tokoh	Pernyataan
1.	Drs. KH. Thaberani Baseri	Alumni IAIN Antasari berpeluang mendapatkan

		pekerjaan sesuai dengan keahliannya. Adanya kesesuaian keahlian dengan lowongan kerja yang tersedia, memberi peluang yang lebih besar dalam dunia kerjanya. Keberhasilan alumni dimasa depan kehidupannya sangat tergantung kepada niat awal memasuki kuliah di IAIN dan semangat alumninya dalam menuntut ilmu agama agar setelah menjadi alumni mampu menjadi pemimpin umat.
2.	Muhdiansyah SE, MM	Peluang mendapatkan pekerjaan sesuai keahlian bagi alumni IAIN Antasari tidak sepenuhnya bisa menjanjikan masa depan. IAIN Antasari banyak membuka jurusan baru sesuai dengan tuntutan masyarakat, tetapi masih sedikit jumlahnya yang bisa dikatakan mampu mengimplementasikan keilmuannya secara baik.
3.	Drs.H.Abdurrachman, M.Pd	Peluang alumni IAIN Antasari dalam mendapatkan pekerjaannya sesuai keahlian menjanjikan. Meski berkeaktivitas sendiri dalam mendapatkan peluang kerja, namun hampir semua alumni mampu berkiprah di masyarakat seperti menjadi guru, khatib, dan memimpin majelis taklim yang tersebar di masyarakat. Alumni yang belum tertampung lebih di sebabkan karena masih kurangnya lapangan

		kerja yang tersedia dan kurangnya campur tangan IAIN dalam usaha penyaluran kerja selama ini.
4.	Drs. H. Syahrani Ambo Oga, S.Kom, M.Si	Peluang kerja bagi Alumni IAIN Antasari yang sesuai dengan keahlian mereka menjanjikan. Dipastikan tidak ada alumni yang menganggur, meski tidak sesuai dengan jurusan. Tidak sedikit pula alumni yang berhasil menciptakan lapangan kerja sendiri.
5.	Asbullah, SH	Peluang Alumni IAIN Antasari dalam mendapatkan pekerjaan sesuai keahlian menjanjikan. Meski tidak semua pekerjaan alumni sesuai dengan keahlian yang mereka miliki, tetapi mereka bekerja dan memiliki pekerjaan.
6.	Hendra, SE, ME	Alumni IAIN Antasari memiliki peluang dalam mendapatkan pekerjaan sesuai keahliannya. <i>Trend</i> berwirausaha di kalangan anak muda terlihat dikalangan alumni. Selain itu meski keinginan menjadi PNS di kalangan alumni tetap ada, namun tidak sedikit alumni yang memasuki ranah strategis seperti menjadi anggota Komisi Pemilihan Umum (KPU),

		Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), Staf ahli di Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), di Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu), Panitia Pengawas Pemilu (Panwaslu) dan menjadi politisi Partai terutama Partai berbasis Islam.
--	--	--

3. Tinjauan Terhadap Persepsi Para Tokoh

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh tim penyusun *Buku Memori Wisuda Sarjana Ke-53 IAIN Antasari*, bahwa IAIN Antasari Banjarmasin sebagai salah satu perguruan tinggi Islam memiliki peran sebagai wadah yang mampu menghasilkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang memiliki peran yang sangat penting dalam era globalisasi dan informasi saat ini. Peran yang dimiliki IAIN tersebut terlihat dari keberhasilannya dalam mencetak lulusan yang berkualitas dan memiliki daya saing yang siap berkompetisi dalam kiprahnya dimasyarakat.¹⁶

Dapat di ambil sebuah pemahaman dari uraian yang dikemukakan oleh Muslim. A. Kadir dalam bukunya *Ilmu Islam Terapan, Menggagas Paradigma Amali Dalam Agama Islam*, bahwa karakter dasar dari nilai dan jiwa agama dan keberagaman bukan terletak pada titik pemahaman semata, melainkan yang jauh lebih esensial dan hal ini merupakan tujuan azazi-nya adalah proses untuk menumbuhkan sosok gejala perilaku atau tindakan atau bisa juga dikatakan hasil

¹⁶IAIN Antasari, *Buku Memori Wisuda Sarjana ke 53 IAIN Antasari 17 April 2013*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2013), h.11

atau pengejawantahan dari berilmu mengambil pengibaratan dari kegiatan berdakwah, maka yang diperlukan tidak berhenti pada kegiatan untuk menjelaskan ajaran atau norma agama, melainkan yang jauh lebih penting adalah kegiatan pelatihan, yaitu pelatihan dari cara mengaplikasikan nilai ajaran agama dalam tataran realitas. IAIN Antasari dalam hal ini, adalah sebagai lembaga pemandu yang menyiapkan tenaga ahli yang menguasai norma agama, atau *muballigh* yang terampil memukau pendengar semata, melainkan juga adalah “memproduksi” tenaga terampil yang mempunyai keterampilan untuk menyelenggarakan keterampilan pelatihan teknologi keberagamaan. Bentuk keterampilan ini memang sulit dikembangkan, namun justru disini pula kelebihanannya untuk memberi jawaban praktis problem aplikasi agama dalam transformasi sosial budaya menuju masyarakat madani.¹⁷

Kompetensi keahlian dalam bidang yang sesuai dengan konsentrasi dalam kasus tertentu juga tidak memadai. Hal itu selain di sebabkan kurang tersedianya tenaga dosen yang memang ahli dalam bidang tersebut, juga karena komposisi kurikulum yang tidak memadai untuk menunjang pembentukan keahlian. Bahkan lebih jauh lagi, terdapat bidang yang “tidak sesuai” dengan kebutuhan, baik di lingkungan IAIN sendiri, maupun di lingkungan institusi masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu pembentukan konsentrasi, jurusan dan fakultas hendaknya didasarkan pada ketersediaan SDM pengajar pada lingkungan IAIN setempat, kebutuhan IAIN sendiri, dan institusi lain di lingkungannya. Pembentukan keahlian dalam bidang konsentrasi keilmuan seharusnya menjadi

¹⁷Muslim. A.Kadir, *Ilmu Islam Terapan, Menggagas Paradigma Amali dalam Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 114.

prioritas khusus. Penilaian ulang diperlukan baik menyangkut ketersediaan tenaga pengajar, maupun pada kurikulum atau mata kuliah khusus.¹⁸

Konsep paradigma baru perguruan tinggi di Indonesia itu diantaranya memuat hal mendasar, tidak saja terbatas pada pengajaran muatan keilmuan, tetapi harus berbanding dengan pengajaran tentang keterampilan untukantisipasi kerja setelah menjadi alumni. Selain menguasai pemahaman pengetahuan sesuai dengan jurusan atau fakultas yang diambil-dalam hal ini alumni IAIN *notabene* memiliki keahlian keagamaan yang baik- misi dan fungsi perguruan tinggi; penguatan partisipasi dan peranan perempuan dalam perguruan tinggi; pengembangan ilmu pengetahuan dalam perguruan tinggi melalui riset dalam ilmu sosial, humaniora serta sains dan teknologi, dan penyebaran hasil-hasilnya; pengembangan orientasi jangka panjang perguruan tinggi berdasarkan relevansi; penguatan kerjasama perguruan tinggi dengan dunia kerja serta analisis danantisipasi terhadap kebutuhan masyarakat, karena masyarakat menanti hasil dari didikan dari lembaga perguruan tinggi untuk membantu masyarakat dalam rangka pemberdayaan kehidupan mereka; diversifikasi pemerataan kesempatan pendidikan; pendekatan baru terhadap pendidikan secara inovatif; pemberdayaan mahasiswa sebagai aktor utama perguruan tinggi; pengembangan evaluasi kualitatif terhadap kinerja akademis dan administratif;antisipasi terhadap tantangan teknologi; penguatan manajemen dan pembiayaan perguruan tinggi; peningkatan kerjasama dan aliansi antara perguruan tinggi dengan berbagai pihak (*stakeholder*) seperti lembaga

¹⁸Azyumardi Azra, *Paradigma Baru...*, h. 48

keilmuan lain, dunia industri, masyarakat luas dan sebagainya.¹⁹ Kalau bidang ilmu yang dipelajari sesuai dengan bidang pekerjaannya, maka peluang peran sosialnya akan lebih besar. Oleh karena itu, pendidikan harus mengenali siapa pelanggannya, dan dari pengenalan ini pendidikan memahami apa aspirasi dan kebutuhannya (*need assessment*). Pengenalan menjadi sesuatu yang teramat penting, dalam rangka memetakan rencana pengajaran setelah mengetahui aspirasi dan kebutuhan mereka. Penentuan sistem pendidikan, macam kurikulumnya, dan persyaratan pengajarnya adalah langkah strategis dalam memfokuskan langkah mencapai prioritas tujuan yang direncanakan.²⁰

Sejalan dengan hal tersebut berlaku suatu dalil bahwa semakin besar kemungkinan suatu perguruan tinggi mengantarkan mahasiswanya keposisi masyarakat yang terpandang, maka semakin besar arus mahasiswa untuk masuk keperguruan tinggi itu, karena dilihat lebih menjanjikan masa depan atau setidaknya membuka jalan untuk memperoleh status sosial ekonomi yang mapan.

Kurang tertariknya masyarakat untuk memilih lembaga pendidikan Islam sebenarnya bukan karena telah terjadi pergeseran nilai atau ikatan keagamaannya yang mulai memudar, melainkan karena sebagian besar lembaga tersebut kurang menjanjikan masa depan dan kurang responsif terhadap tuntutan dan permintaan masyarakat saat ini.²¹ Sebuah tantangan yang menarik akan tetapi tidak ringan untuk menjawab sinyalimen dan realitas tersebut.

¹⁹Azyumardi Azra. *Visi IAIN di Tengah Paradigma Baru...*, h. 50

²⁰Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 5

²¹A. Malik Fajar. *Holistika Pemikiran...*, h. 243-245

Lembaga industri baik swasta, BUMN, maupun milik pemerintah sering menuntut persyaratan tertentu terhadap lulusan pendidikan formal untuk bekerja di lembaga tersebut. Penguasaan Bahasa Inggris, keterampilan komputer, dan pengalaman kerja merupakan persyaratan kerja dan merupakan persyaratan utama yang di minta. Sementara ijazah yang diperoleh dari lembaga pendidikan formal terabaikan. Hal ini memberikan indikasi bahwa kualitas lulusan pendidikan kita belum layak pakai. Melihat kenyataan ini maka dapat diduga bahwa terjadi kesenjangan antara tujuan yang ingin dicapai dalam menghasilkan *output* pendidikan formal dengan pengelolaan pendidikan. Sangat perlu dibangun suatu paradigma baru dalam upaya meminimalkan atau menghapus kesenjangan tujuan pendidikan dengan alumni produk sebuah lembaga pendidikan formal agar ijazah sebagai simbolitas pengakuan terhadap keahlian adalah bagian paling penting tanpa mengabaikan pentingnya keterampilan tertentu sebagai syarat pendukung²²

Lembaga perguruan tinggi mestinya tidak saja menawarkan program studi dan program keilmuan semata tetapi dituntut untuk menawarkan kualifikasi yang relevan antara kompetensi keilmuan dengan tuntutan pasar kerja, termasuk pendidikan dan pelatihan profesional yang mengkombinasikan ilmu pengetahuan dan keahlian tingkat tinggi melalui matakuliah yang terus dirancang ulang, dievaluasi secara secara kontinyu, dan terus dikembangkan untuk menjawab berbagai kebutuhan masyarakat kini dan masa datang.²³

²²Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan...*, h. 6

²³Azyumardi Azra, *Visi IAIN di Tengah Paradigma Baru...*, h. 52,53

Masyarakat berharap besar terhadap lembaga pendidikan tinggi agama Islam dalam rangka membantu masyarakat menuju pada pembentukan masyarakat beradab. Kepemimpinan perguruan tinggi Islam dituntut harus memiliki paradigma yang kuat dalam membangun visi, misi dan arah yang jelas melalui tahapan yang sistematis dan terukur serta memiliki kemampuan tata kelola yang baik dan terbebas dari kepentingan pribadi yang dapat merusak tata nilai akademik dan moral. Tetapi tidak boleh hanya dalam tataran paradigma saja, kreativitas dan inovasi yang tinggi dalam pengembangan perguruan tinggi Islam menjadi sesuatu yang sangat penting dan tidak boleh berhenti.²⁴

Dengan demikian kesempatan alumni perguruan tinggi untuk berperan dan terlibat dalam pemberdayaan masyarakat lebih besar peluangnya, dan masyarakat juga berpeluang lebih berdaya dalam dalam menjawab persoalan kehidupan dan kemasyarakatan mereka.²⁵

Seperti halnya keinginan alumni perguruan tinggi umumnya, keinginan menjadi PNS juga menjadi impian kebanyakan alumni IAIN. Selama ini sarjana IAIN umumnya diangkat menjadi PNS di lingkungan Kementerian Agama, dan sebagian kecil di instansi lain. Kita dapat memastikan bahwa jumlah peluang kerja yang tersedia di lingkungan Kementerian Agama jauh lebih sedikit dari pada jumlah sarjana IAIN yang tersebar diseluruh Indonesia. Meskipun banyak diantara alumni IAIN setelah menamatkan pendidikannya mereka 'bekerja' dan memiliki

²⁴Suryadharna Ali, *Epistemologi Kajian Islam Indonesia: Memperluas Horizon Kajian Islam, Menjawab Tantangan Perubahan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), h. 19

²⁵Ridwan Lubis, "Relevansi Pengembangan Ilmu-Ilmu Agama dengan Dunia Kerja di Era Globalisasinya", dalam Syahrin Harapan eds. *Perguruan Tinggi Islam di Era Globalisasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), h. 207.

pekerjaan, namun nampaknya, keinginan dan pertimbangan untuk menjadi PNS, sangat besar dan tidak pernah pupus dihati calon sarjana IAIN. Dalam pada itu bahwa PTAI perlu mengembangkan pendidikan yang berorientasi pragmatis tentu saja tidak berarti bahwa kajian keislaman tidak diberikan dalam pendidikan tersebut. Kajian keislaman yang sifatnya mendasar seperti tafsir, hadis, fiqh, sejarah, kalam, falsafah dan tasawuf, tentu tetap diberikan sebagai ciri khas pendidikan di PTAI. Apalagi jika kajian keislaman itu secara khusus terkait dengan jurusan yang diambil, misalnya membuka jurusan pengelolaan ibadah haji, maka perihal fiqh, tasawuf dan falsafah haji harus menjadi mata kuliah wajib. Demikian pula, mereka yang akan ditempatkan membina kerukunan umat beragama, tentu wajib mendalami perbandingan agama. Demikian pula mereka yang akan bekerja sebagai guru agama dan hakim agama, harus mendalami materi keislaman yang diperlukan.²⁶

Berdasarkan *Tracer Study* IAIN Antasari 2014 yang mencakup responden yang berasal dari seluruh lulusan S1 IAIN Antasari tahun 2013-2014 yang lulusan tersebut berasal dari empat fakultas yaitu Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Fakultas Syariah Dan Ekonomi Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora. Responden yang berpartisipasi berjumlah 239 orang (21%) dari total lulusan 1.183 orang. Banyaknya jumlah alumni yang tidak mengisi lebih disebabkan faktor

²⁶Mujiburrahman, *Bercermin ke Barat...*, h. 151-152

administrasi yang tidak baik, salah satunya tidak banyak data lengkap terkait dengan alumni seperti nomor telepon, alamat, Email, dan sebagainya²⁷.

Dari penelusuran tersebut terkait dengan permasalahan suasana kegiatan akademik di IAIN Antasari yang ditunjukkan dengan pendapat lulusan bahwa 78% suasana kegiatan akademik telah sesuai. Beberapa hal yang perlu ditingkatkan adalah yaitu perbaikan/peningkatan desain kurikulum, perbaikan/peningkatan metode pembelajaran, perbaikan/peningkatan sarana pembelajaran, perbaikan/peningkatan sarana laboratorium/studio, dan perbaikan/peningkatan pelayanan administrasi akademik. Penyelenggaraan jurusan perlu ditingkatkan yaitu rencana kegiatan akademik, pelaksanaan kegiatan akademik, adanya penghargaan terhadap inisiatif mahasiswa, adanya fasilitas, sarana dan prasarana terhadap minat dan penelitian mahasiswa, adanya fasilitas yang menghubungkan lulusan dengan dunia kerja. Mutu pelayanan Institusi/Fakultas/Jurusan yang perlu ditingkatkan yaitu prosedur penerimaan mahasiswa baru, pelayanan administrasi, fasilitas komputer, fasilitas internet, fasilitas ruang kuliah, fasilitas perpustakaan, fasilitas modul, fasilitas kantin, fasilitas layanan kesehatan, dan fasilitas bimbingan karier.

Dalam permasalahan pentingnya perguruan tinggi dewasa ini memiliki orientasi paradigma kependidikannya dalam upaya menyahuti pasar kerja dan menjalin kerjasama dengan sektor usaha di masyarakat dalam rangka pemberdayaan alumninya, Azyumardi Azra juga dalam bukunya *Visi IAIN Di*

²⁷Ani Cahyadi dkk, "Tracer Study (Study Penelusuran) Lulusan IAIN Antasari Tahun 2012-2013", (Laporan hasil penelitian Pusat Penelitian IAIN Antasari 2013/2014, Banjarmasin, 2014), h. 17

Tengah Paradigma Baru Perguruan Tinggi dalam Teologi Islam Rasional, Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution mengemukakan, bahwa sesuai dengan paradigma baru perguruan tinggi pada umumnya dan kemudian disesuaikan pula oleh perguruan tinggi agama Islam di seluruh Indonesia yang membuat perubahan kebijakan dalam persoalan kandungan pendidikan (*contents*), metode, dan penyampaian pendidikan berdasarkan harapan dan kebutuhan kerja yang tersedia di masyarakat, maka paradigma baru perguruan tinggi umumnya dan perguruan tinggi agama Islam khususnya, mesti harus menuju kearah penguatan terhadap partisipasi masyarakat dalam upaya peningkatan kerjasama dan aliansi antara perguruan tinggi dengan berbagai pihak (*stakeholder*), seperti lembaga keilmuan lainnya, dunia industri, masyarakat luas dan sebagainya. Penguatan partisipasi seperti diantaranya penyediaan lapangan kerja yang semakin banyak, memberikan kepercayaan kepada alumni untuk mengembangkan potensi keahliannya lewat memberi kesempatan kerja dan kepercayaan akan kemampuan mereka dalam pekerjaan yang mereka geluti.²⁸

Dari penelusuran terhadap kondisi pekerjaan lulusan ditunjukkan dengan beberapa hal yaitu bahwa lulusan membutuhkan sekitar 0-12 bulan untuk mendapatkan pekerjaan, dan 50% pekerjaan didapatkan melalui informasi dari keluarga/teman.

Sementara itu, berdasarkan kategori pekerjaan utama lulusan diketahui bahwa 55% lulusan bekerja sesuai dengan bidang ilmu dan sisanya menjawab tidak sesuai dengan bidang ilmu. Pekerjaan lulusan sebagian besar pada jasa pendidikan

²⁸Azyumaedi Azra, *Visi IAIN di Tengah Paradigma Baru...*, h. 50.

dengan presentasi 41%. Lulusan yang belum bekerja sejumlah 54%. Kondisi lulusan yang belum bekerja 9%. Lulusan yang belum bekerja, tetapi sudah mengikuti tes tetapi tidak lulus berjumlah 8%, lulusan yang belum bekerja tetapi sudah sampai mengikuti *interview*, tetapi tidak lulus berjumlah 3%, lulusan yang belum bekerja tetapi belum ada lowongan kerja yang sesuai dengan minat lulusan (karier, gaji dll), berjumlah 17%. Presentasi terbesar alasan lulusan yang bekerja belum sesuai bidang ilmu yaitu belum menemukan pekerjaan yang lebih sesuai dan pekerjaan yang dikerjakan saat ini lebih menarik.

Bersesuaian dengan yang dikemukakan Amril Mansur dalam bukunya *Paradigma Reformasi Pendidikan Islam*, bahwa pengembangan IAIN ke depan seyogyanya mampu mencermati apa bentuk lapangan pekerjaan yang mesti dapat dipenuhi oleh *outputnya*, bahkan jika perlu dapat mengembangkan lapangan kerja yang memungkinkan dalam upaya terlaksananya transformasi sosial dan kemasyarakatan.²⁹

Selanjutnya dari penelusuran tersebut yang terkait dengan institusi dengan pekerjaan dan kompetensi lulusan berdasarkan kontribusi kegiatan akademis dan non akademis, perkuliahan memberikan kontribusi yang besar dengan presentasi 34,73%, praktikum memberikan kontribusi yang cukup dengan presentase 33,89%, PPL/KKN/KKL, memberikan kontribusi yang besar dengan presentase 43,10%, organisasi memberikan kontribusi yang sangat besar dengan presentase 40, 59%.

²⁹Amril Mansur dkk, *Paradigma Reformasi...*, h. 28

Dari penelusuran tersebut juga didapatkan data bahwa kurikulum IAIN Antasari memberikan dukungan yang sedang terhadap pekerjaan lulusan dengan presentase 38,08%. Faktor yang berperan dalam mengembangkan potensi kerja yaitu IQ/kecerdasan 52 %, Komunikasi dan kerjasama 69%, Agama 32%, Percaya Diri 49%, Motivasi 48%, *Skill* 44%, *Survival* (alam, iklim, peraturan dll) 21%, dan lainnya sekitar 3%. Institusi memberikan dukungan yang cukup terhadap alumni pada bagian pengembangan di luar disiplin ilmu, pengembangan pengetahuan umum, keterampilan komputer, kemampuan manajemen waktu, kemampuan bekerja secara mandiri, kemampuan *manage* program, kemampuan untuk mempresentasikan ide/produk atau laporan, kemampuan alumni dalam menulis laporan, memo surat dan dokumen, dan kemampuan untuk terus belajar sepanjang hayat. Sedangkan institusi memberikan dukungan yang baik terhadap alumni pada bagian bidang pengembangan disiplin ilmu, seperti, keterampilan internet, berpikir kritis, keterampilan riset, keterampilan belajar, kemampuan berkomunikasi, kemampuan bekerja dibawah tekanan, kemampuan bekerja didalam tim, kemampuan dalam memecahkan masalah, kemampuan negosiasi, kemampuan menganalisis, sikap toleransi, kemampuan adaptasi, loyalitas dan integritas, kemampuan bekerja dalam tim yang memiliki latar belakang dan budaya, jiwa kepemimpinan, sikap bertanggungjawab, dan sikap inisiatif.

Selain data tersebut diatas, ada terdapat data tentang pendidikan tambahan setelah lulus yaitu program SI (dengan beda jurusan/prodi) yaitu 4%, program S2

15%, Progran khusus/training 15%, lainnya berjumlah 5%, dan yang tidak mengambil pendidikan tambahan sekitar 69%.³⁰

Dalam permasalahan pentingnya perguruan tinggi dewasa ini memiliki orientasi paradigma kependidikannya dalam upaya menyahuti pasar kerja dan menjalin kerjasama dengan sektor usaha di masyarakat dalam rangka pemberdayaan alumninya, Azyumardi Azra juga dalam bukunya *Visi IAIN Di Tengah Paradigma Baru Perguruan Tinggi dalam Teologi Islam Rasional, Apresiasi Terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution* mengemukakan, bahwa sesuai dengan paradigma baru perguruan tinggi pada umumnya dan kemudian disesuaikan pula oleh perguruan tinggi agama Islam di seluruh Indonesia yang membuat perubahan kebijakan dalam persoalan kandungan pendidikan (*contens*), metode, dan penyampaian pendidikan berdasarkan harapan dan kebutuhan kerja yang tersedia di masyarakat, maka paradigma baru perguruan tinggi umumnya dan perguruan tinggi agama Islam khususnya, mesti harus menuju kearah penguatan terhadap partisipasi masyarakat dalam upaya peningkatan kerjasama dan aliansi antara perguruan tinggi dengan berbagai pihak (*stakeholder*), seperti lembaga keilmuan lainnya, dunia industri, masyarakat luas dan sebagainya. Penguatan partisipasi seperti diantaranya penyediaan lapangan kerja yang semakin banyak, memberikan kepercayaan kepada alumni untuk mengembangkan potensi keahliannya lewat memberi kesempatan kerja dan kepercayaan akan kemampuan mereka dalam pekerjaan yang mereka geluti.³¹

³⁰Ani Cahyadi dkk, "Tracer Study (Study Penelusuran)...",h. 77.

³¹Azyumaedi Azra, *Visi IAIN di Tengah Paradigma Baru...*, h. 50.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang telah menelusuri lulusan pada tahun 2012-2013, penelitian Mujiburrahman dkk tahun 2015 tentang *Study Pelacakan Keterserapan Lulusan IAIN Antasari Banjarmasin* yang menggali kembali lulusan IAIN Antasari tahun 2011-2015 yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang profil lulusan IAIN Antasari, mendeskripsikan kesesuaian antara kompetensi yang dimiliki dengan bidang kerja yang ditekuni, mendeskripsikan kendala yang dihadapi lulusan IAIN Antasari dalam memenuhi tuntutan kerja, dan mendeskripsikan harapan lulusan IAIN Antasari Banjarmasin terhadap peluang kerja, serta mendeskripsikan respon pengguna lulusan terhadap kompetensi lulusan atau alumni IAIN Antasari.

Hingga tahun 2015 pada wisuda ke 57 jumlah lulusan alumni IAIN Antasari adalah berjumlah 16.533 orang, yang terdiri dari 3.929 orang lulusan Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, 9.343 orang lulusan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, 1.903 orang lulusan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, dan 1.358 orang lulusan Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora.

IAIN Antasari sebagai lembaga Perguruan Tinggi Islam Negeri menetapkan standar minimal bagi *output* mahasiswanya. Semua mahasiswa yang berhasil menyelesaikan studinya diharapkan mampu memiliki standar kelulusan, seperti: (1) memiliki kemantapan akidah, mempunyai perilaku yang mulia, menguasai baca tulis al-Qur'an dan praktik ibadah secara benar; (2) menguasai ilmu keagamaan dan ilmu umum sesuai dengan prodi yang ditempuhnya, serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan keilmuan tersebut dilingkungan sekitarnya: (3) memiliki kemampuan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris; (4) memiliki

kemampuan menulis karya ilmiah sesuai standar penulisan; dan (5) mempunyai bekal berupa keterampilan yang bisa dikembangkan untuk kegiatan wirausaha, seperti ICT, elektronik, *programmer*, menjahit, tataboga dan *skill* lainnya.

Standar yang dimiliki oleh IAIN Antasari terhadap lulusan merupakan salah satu jalan yang ditempuh untuk selalu meningkatkan kompetensi lulusan di masyarakat. Dengan adanya standar kelulusan ini, IAIN Antasari mampu menghasilkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang siap berkompetensi dan bersaing dalam seleksi untuk memiliki peran dan kiprah di masyarakat.³²

Dari penelitian tentang *Studi Pelacakan Keterserapan Lulusan IAIN Antasari Banjarmasin Tahun 2015 tersebut* terdapat dua pembahasan yaitu; (1) berkenaan dengan profil lulusan IAIN Antasari 2011-2015; dan (2) Relevansi kompetensi dan pendapat pengguna lulusan.

1). Profil lulusan IAIN Antasari 2011-2015

Sebagian besar standar minimal kelulusan IAIN Antasari telah dicapai oleh lulusannya, seperti mempunyai perilaku yang mulia dan menjalankan ibadah. Hal tersebut berarti bahwa suasana kegiatan akademik yang dikembangkan IAIN Antasari selama ini memberi pengaruh terhadap figuritas pribadi yang pada akhirnya diharapkan akan memberi pengaruh moralitas terhadap kinerjanya. Dari penelusuran Ani Cahyadi dkk sebelumnya terkait hal tersebut bahwa suasana kegiatan akademik di IAIN Antasari yang ditunjukkan dengan pendapat lulusan

³²Mujiburrahman dkk, "Studi Pelacakan...", h. 18.

bahwa 78% suasana kegiatan akademik telah sesuai. Akan tetapi hasil penelitian Mujiburrahman dkk, ada standar yang belum dipenuhi oleh sebagian lulusan dalam penelitian ini yaitu keterampilan bahasa asing, baca tulis al-Qur'an, dan ICT.

Pada standar kelulusan keterampilan berwirausaha, sebagian lulusan IAIN Antasari juga telah mencapai standar kelulusan tersebut, walaupun hanya 2% dari mereka yang telah membuka usaha sendiriseperti bimbingan belajar, warung, toko alat tulis, fotokopi dan kafe, bekerja sebagai marbot di mesjid, menjalankan bisnis *Multi Level Marketing* (MLM) dan toko *online*, bekerja sebagai karyawan di warung makan, dan tenaga kebersihan. Hal ini justru membuktikan bahwa kreatifitas lulusan dalam mengembangkan potensi mereka berwirausaha sangat membantu mereka menghadapi pasar kerja. Selebihnya 69% lulusan bekerja sebagai pengajar, Data menunjukkan bahwa bekerja sebagai pengajar 69%. Diantara mereka ada yang mengajar di Lembaga Bahasa Perguruan Tinggi, dosen di PTAI, guru di Madrasah Aliyah/Sekolah Menengah Atas, Madrasah Tsanawiyah/Sekolah Menengah Pertama, Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) seperti ditingkat Kanak-Kanak/Raudhatul Athfal, Kelompok Bermain dan *Taddler-Babby House* serta di Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA). Khusus untuk alumni yang bekerja sebagai tenaga guru di PAUD seperti di tingkat Kanak-Kanak/ Raudhatul Athfal, Kelompok Bermain dan *Taddler-Babby House* serta di Taman-Pendidikan al-Qur'an (TPA) itu adalah rata-rata dari lulusan IAIN antara tahun 2011 dan 2015, seiring dengan menjamurnya PAUD dan *Taddler-Babby House* sebagai lembaga pendidikan

baru yang menampung anak-anak di bawah usia lima tahun, hasil kerjasama antara pemerintah dan masyarakat. Sementara itu lulusan IAIN yang bekerja sebagai guru di berbagai lembaga pendidikan seperti Lembaga Bahasa, dosen PTAI, guru di MA/SMA, MTs/SMP. MI/SD adalah bidang pekerjaan yang digeluti oleh lulusan IAIN dari semenjak awal berdirinya hingga sekarang. Sementara itu 13% di sektor swastadan sebanyak 13 persen menyatakan bahwa mereka telah bekerja di bidang swasta seperti dibidang pemasaran barang, jasa, motor dan mekanik, tenaga honorer di perusahaan Asuransi dan Pergadaian, travel, dan lembaga nirlaba. Selanjutnya, 16% mengaku bahwa mereka belum memiliki pekerjaan tetap.

Untuk mendapatkan pekerjaan tersebut tentunya lulusan memerlukan waktu tunggu hingga mereka masuk atau terserap kedalam dunia kerja. Hal ini berkaitan erat dengan kesiapan memasuki dunia kerja. Berdasarkan penelitian ini 70% lulusan telah siap memasuki dunia kerja pada 6 bulan pertama, sedangkan mereka yang berhasil mendapatkan pekerjaan pada 6 bulan pertama adalah sebanyak 47% lulusan. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah lulusan yang mencari pekerjaan pada 6 bulan pertama berhasil mendapatkan pekerjaan mereka.

Akan tetapi, keberhasilan lulusan tersebut untuk mendapatkan pekerjaan pada 6 bulan pertama di dukung oleh beberapa faktor, salah satunya adalah cara lulusan mendapatkan informasi pekerjaan mereka. Lebih dari 50% atau 67% dari lulusan yang mendapatkan pekerjaan pada 6 bulan pertama ini menyatakan bahwa mereka memperoleh pekerjaan karena adanya koneksi dan rekomendasi orang terdekat, yaitu keluarga dan teman terdekat. Oleh karena itu, menurut sebagian dari lulusan

untuk mendapatkan pekerjaan mereka tidak perlu bersusah-susah bersaing dan berkompetisi melalui tes.

Walaupun diantara lulusan mendapatkan kemudahan dalam mendapatkan pekerjaan pertama mereka, akan tetapi sekitar 99% dari mereka mendapatkan penghasilan yang berada sangat jauh dari Upah Minimum Propinsi(UMP) pada tahun 2015, yaitu kurang dari 1 dan 2 juta rupiah. Sedangkan UMP yang ditetapkan saat itu adalah Rp 1.870.000,00. Bahkan pada awal Januari 2016, UMP yang ditetapkan pemerintah Kalimantan-Selatan meningkat 11,5% dari sebelumnya. Oleh karena itu, untuk mencapai standar UMP, lulusan IAIN Antasari perlu mendapatkan informasi dan pekerjaan yang bisa memberikan standar upah minimum tersebut.

2).Relevansi Kompetensi Dan Pendapat Pengguna Lulusan

Sebanyak 66% pengguna lulusan menyatakan bahwa kompetensi keilmuan yang dimiliki oleh beberapa lulusan sudah sesuai dengan kompetensi yang diperlukan oleh bidang kerja. Akan tetapi, 34% pengguna lulusan menyatakan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh lulusan dianggap masih kurang dengan kompetensi yang diperlukan oleh bidang kerja. Hal ini diakui oleh 63% lulusan IAIN Antasari sendiri bahwa kurangnya kompetensi mereka disebabkan ketidaksesuaian bidang pekerjaan yang digeluti dengan bidang studi yang ditempuh selama di IAIN Antasari. Terkait persoalan tersebut seorang responden dari kategori tokoh pengusaha yaitu Fauzan Azmi mengemukakan bahwa alumni dalam bekerja tidak mesti sesuai dengan bidang keahliannya, sebab latar belakang

ilmu dan seiring tuntutan dan pengalaman kerja, keahlian secara alamiah terbentuk di bidang pekerjaan apapun dengan sendirinya. “Bank Mandiri Konvensional di *link* nya membuka kesempatan magang untuk semua jurusan, tidak hanya jurusan Bank Syariah” tutur Yani Gusriani SE, MM, Ketua Pelaksana Seminar Pemberdayaan Pameran Dunia Kerja, Pameran Bursa Kerja, Seminar Dan Expo Kewirausahaan UIN Antasari Banjarmasin 2017. Hal tersebut berarti bahwa kesempatan dan peluang bekerja bagi alumni IAIN Antasari sangat terbuka lebar.” Ada alumni dari Fakultas Dakwah yang bekerja di Bank BRI”³³ tutur Raden Yani Gusriani lagi”.³⁴ Bukan zamannya lagi sekarang ini sebuah lembaga pendidikan tinggi tidak peduli bahkan tidak antisipatif terhadap harapan dan kebutuhan masyarakat dalam rangka penguatan ‘figuritas’nya sebagai lembaga mencetak sarjana-sarjana siap pakai di tengah masyarakat.

Berbicara masalah kompetensi keilmuan sebagai modal penting bagi kompetensi alumni setelah selesai menjalani proses studinya adalah kurikulum. Terkait dengan permasalahan kurikulum ini, selain pembenahan yang terus dilakukan ditingkat strata S1, IAIN Antasari juga telah mendirikan Program Pascasarjana sejak tahun 1995. Dari penelitian Mahyuddin Barni dkk tahun 2014, *Relevansi Kurikulum Pascasarjana IAIN Antasari Dan Tuntutan Kerja*, Ditemukan bahwa dari data jumlah alumni Pascasarjana IAIN Antasari, hampir 94,44% telah bekerja di beberapa instansi pemerintah maupun swasta, dan hanya

³³Wawancara dengan Raden Yani Gusriani SE, MM, Ketua Pelaksana Seminar Pemberdayaan Pameran Dunia Kerja, Pameran Bursa Kerja, Seminar Dan Expo Kewirausahaan UIN Antasari Banjarmasin 2017, tanggal 22 Juni 2017.

³⁴Wawancara Raden Yani Gusriani, SE, MM, Ketua Pelaksana Seminar Pemberdayaan Pameran Dunia Kerja, Pameran Bursa Kerja, Seminar Dan Expo Kewirausahaan UIN Antasari Banjarmasin 2017, tanggal 22 Juni 2017.

sekitar 5,56% saja yang tidak memiliki pekerjaan. Penyebaran alumni Pascasarjana IAIN Antasari di dunia kerja meliputi pemerintahan (10) Kemenag (157) Politisi (8) Wakil Bupati (1) Dosen (98) Dekan (1) Hakim (175) Peneliti (1) Pengacara (10) Guru (276) LSM (8) dan Wirausaha (18).

Selanjutnya dari data alumni yang sudah memiliki pekerjaan tersebut, mereka umumnya (83,33%) berpendapat bahwa bidang studi yang mereka pelajari selama mereka studi di Pascasarjana secara umum memiliki keterkaitan dengan pekerjaan yang saat ini mereka tekuni. Sementara hanya sekitar 16,67% saja yang menyatakan tidak relevan antara bidang studi dengan bidang pekerjaan.³⁵

Pada kompetensi umum seperti kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dengan orang lain, kemandirian, penggunaan teknologi informasi, kemampuan analisis, motivasi diri, dianggap pengguna sudah baik. Bahkan beberapa dari pengguna menyatakan sangat baik. Hanya pada beberapa kemampuan seperti kreativitas, penggunaan bahasa asing, kepemimpinan dan manajerial, keinginan berkembang, dan menerima hal baru yang masih kurang. Dari hasil penelitian Mujiburrahman tersebut juga di dapatkan bahwa 51% lulusan IAIN Antasari yang telah bekerja menyatakan bahwa materi yang diperoleh dari kampus kurang memadai untuk pekerjaan mereka. Beberapa lulusan berpendapat bahwa yang di maksud dengan kurang adalah kurangnya keterampilan IT, kurangnya pembelajaran yang mengutamakan pengetahuan umum, kurang dipelajarinya perkembangan dan perubahan kurikulum, perangkat perkembangan, materi yang

³⁵Mahyuddin Barni dkk, "Relevansi Kurikulum Pascasarjana IAIN Antasari dan Tuntutan Kerja", (Laporan hasil penelitian Pusat Penelitian IAIN Antasari 2014/2015, Banjarmasin, 2014) h. 34

diperoleh selama kuliah hanya mendukung satu bidang sehingga untuk mengembangkan potensi di bidang lain sangat kurang, lulusan harus mengembangkan keterampilannya di tempat lain tidak cukup hanya di kampus, serta banyak materi yang diajarkan tidak sesuai dengan kebutuhan dan aplikasi dilapangan.³⁶

Tingginya jumlah mahasiswa Fakultas Tarbiyah di berbagai IAIN di Indonesia alasan mereka adalah bahwa alumni Fakultas Tarbiyah masa depannya jelas, yakni peluang kerja di sektor pendidikan lebih besar dan akan di angkat menjadi guru di Madrasah Negeri lebih menjanjikan. Rekor Fakultas Tarbiyah umumnya diikuti oleh Fakultas Syari'ah yang juga dianggap jelas masa depannya yakni akan menjadi PNS di Pengadilan Agama. Sedangkan Fakultas Dakwah, Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Adab *diasumsikan* pegawai negerinya tidak jelas, meskipun yang terjadi di lapangan tidak sepenuhnya sejalan dengan asumsi ini. Yang menjadi *point* disini adalah bahwa nampaknya pertimbangan menjadi PNS masih menjadi pertimbangan utama bagi calon mahasiswa yang masuk IAIN. Persoalannya, apakah IAIN Antasari akan terus melangkah mengikuti tuntutan pasar meskipun sebenarnya kursi PNS yang tersedia sangat terbatas? Bagaimana dengan nasib fakultas-fakultas lain di IAIN yang kurang diminati karena tidak memberikan kejelasan masa depan untuk menjadi PNS? Haruskah IAIN hanyut dengan tuntutan pasar ini ataukah justru mencoba menawarkan alternatif lain sehingga kajian Islam tidak mati dalam pelukan 'ibunya' sendiri? Persoalan ini memang cukup kompleks. Bukankah keinginan untuk menjadi PNS

³⁶Mujiburrahman dkk, "Studi Pelacakan...", h. 58.

memang harapan yang wajar, sekurang-kurangnya bagi para sarjana IAIN yang mayoritas berasal dari kelas menengah ke bawah? Nampaknya IAIN harus kembali merenungkan tujuan dan sasaran apa yang ingin diraih oleh lembaga pendidikan ini.³⁷

Menurut pengguna, sebagian besar lulusan IAIN Antasari yang bekerja di bidang pendidikan dan pengajaran memiliki kompetensi pedagogik yang sangat baik. Mengingat kompetensi keilmuan adalah sarana pendukung paling penting dalam rangka mendapatkan kepercayaan terhadap kredibilitas dan kapasitas kerja yang dipercayakan dan diembannya. Tujuan pragmatis menjadi suatu harapan masyarakat Kalimantan-Selatan selama ini, terbukti fakultas kejuruan selama ini seperti Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari menjadi sangat diminati dan menjadi animo besar masyarakat karena dianggap lebih bisa menjanjikan masa depan, misalnya menjadi guru di berbagai lembaga pendidikan di Kalimantan-Selatan khususnya dan Kalimantan pada umumnya. Hanya 21% pengguna yang menyatakan bahwa, kompetensi pedagogik lulusan baik, dan 15% cukup baik. Dalam kompetensi ini, tidak ada pendapat pengguna yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogik lulusan IAIN Antasari kurang baik.

Pada kompetensi profesional, secara umum menurut pengguna, lulusan IAIN Antasari memiliki kemampuan yang sangat baik, baik, dan cukup baik. Akan tetapi 3% pengguna lulusan menyatakan kompetensi profesional mereka kurang baik. Menurut pengguna, kekurangan ini disebabkan karena lulusan yang bekerja

³⁷Mujiburrahman, *Berbagi Pengalaman ...*, h. 119-121

di sektor pendidikan bukan lulusan yang berasal dari Fakultas Pendidikan dan Pengajaran.

Pada kompetensi personal, lulusan IAIN Antasari dinilai oleh pengguna memiliki kompetensi yang sangat baik, baik, dan cukup baik. Tidak ada pendapat pengguna yang menyatakan bahwa kompetensi personal lulusan IAIN yang tidak baik.³⁸ Menurut Raden Yani Gusriani, “alumni IAIN Antasari memiliki nilai *plus* yaitu bekal ilmu agama, hal tersebut memiliki ‘nilai jual’ yang disukai sektor kerja seperti integritas pribadi dan akhlakul karimah”.³⁹ Jelas bahwa IAIN Antasari telah melakukan banyak sekali terobosan dalam upaya menyiapkan alumni memasuki sektor kerja setelah menyelesaikan studinya. Alumni IAIN Antasari selain diberikan bekal pengetahuan dan penguasaan yang menuju kepada keahlian sesuai dengan jurusan dan fakultas yang diambil, juga diberikan bekal pengetahuan dan penguasaan yang menuju kepada kompetensi keagamaan yang baik agar mereka memiliki kompetensi nilai *plus* setelah menjadi alumni yang tercermin lewat integritas pribadi dan akhlakul karimah. Bekal tersebut ternyata memiliki “nilai jual” yang disukai sektor kerja. Itu berarti bahwa materi kuliah terutama ilmu keagamaan seperti ulumul Qur’an, tafsir, hadist, fiqh, tasawuf, yang diperoleh dari kampus cukup memadai untuk menunjang integritas kepribadian dan akhlak budi dalam pekerjaannya apapun yang digeluti mereka.

³⁸Mujiburrahman dkk, “Studi Pelacakan...”, h. 91

³⁹Wawancara Raden Yani Gusriani SE, MM, Ketua Pelaksana Seminar Pemberdayaan Pameran Dunia Kerja, Pameran Bursa Kerja, Seminar Dan Expo Kewirausahaan UIN Antasari Banjarmasin 2017., tanggal 22 Juni 2017.

Terdapat pengaruh positif yang signifikan dari tingkat pendidikan tinggi yang ditempuh dengan penghargaan masyarakat dan penghargaan dari organisasi kerja yang diterima dalam bidang pekerjaan apapun yang digeluti. Lebih lanjut menurut Susanne Strauss dan Khatrine Leuze dalam tulisannya di *European Journal Of Education* tersebut menyatakan bahwa sebuah kepastian akan hasil dan penghargaan tinggi akan didapatkan karena pendidikan tinggi dianggap sebagai bentuk “dukungan” akan peningkatan kerja yang lebih baik dan harapan akan pencapaian keberhasilan yang sesuai harapan. Kompetisi kerja dan persaingan hasil usaha yang kompetitif menuntut kualitas tinggi dari produk suatu lembaga perguruan tinggi.⁴⁰

Selain itu, pada kompetensi sosial, pengguna menyatakan bahwa, 60% lulusan IAIN Antasari memiliki kompetensi yang sangat baik, 23% baik, dan 17% cukup baik.⁴¹

Sebagai kelanjutan dari hasil penelitian Mujiburrahman dkk dengan tujuan untuk menjawab permasalahan tersebut, UIN Antasari melakukan upaya dalam rangka mengatasi permasalahan tersebut yaitu pada tahun 2015 mengadakan *Focus Group Discussion (FGD)* dalam rangka meminta testimoni alumni tentang kendala yang dihadapi dalam mendapatkan pekerjaan. Sebagai kelanjutan dari kegiatan tersebut, April 2017 diadakan Seminar Pembekalan Dunia Kerja, Pameran Bursa Kerja Dan *Expo* Kewirausahaan di UIN Antasari Banjarmasin yang bekerjasama dengan Balai Latihan Kerja (BLK) Kantor Tenaga Kerja

⁴⁰Susanne Strauss and Khatrine Leuze, Further Educations Of Higher Educations Graduetes The More, The Better?, *European Journal Of Education* 48, no, 3 (August 2013):448.

⁴¹Mujiburrahman dkk, “Studi Pelacakan...”, h. 91.

Propinsi Kalimantan-Selatan dan BLK Kantor Transmigrasi Propinsi Kalimantan-Selatan. “Seminar tersebut berupa pembekalan dalam rangka membantu mahasiswa dalam memasuki dunia kerja dan memberikan pembekalan untuk menciptakan lapangan kerja” kata Raden Yani Gusriani. Salah satu cara untuk mengevaluasi kinerja ini adalah dengan melakukan studi penelusuran terhadap keterserapan lulusan dalam dunia kerja setelah para mahasiswa menyelesaikan studinya. Studi penelusuran (*tracer study*) merupakan sebuah mekanisme untuk mengeksplorasi lulusan, seperti mengukur relevansi pendidikan dengan pekerjaan lulusan. Studi penelusuran dapat dilakukan dengan menentukan apakah keterampilan akademik selaras dengan pekerjaan mereka. Dalam hal ini, studi penelusuran dapat digunakan sebagai sarana untuk memperhatikan relevansi kurikulum dengan dunia kerja dan merumuskannya sebagai kebijakan untuk memerangi berbagai permasalahan sosial seperti pengangguran. Menjadi sesuatu yang penting juga untuk mengetahui seberapa besar alumni yang dapat terserap di dunia kerja dan seberapa besar jumlahnya alumni yang tidak terserap dalam lapangan pekerjaan yang tersedia di masyarakat.⁴²

Secara umum dapat dikatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran program pada kegiatan akademik sudah sangat baik. Sebesar 17% alumni IAIN memberikan penilaian demikian. 83% menyatakan baik. Sebanyak 27% lulusan menyatakan bahwa isi mata kuliah selama mereka belajar di kampus, memiliki kualitas yang sangat baik, dan sebanyak 73% menyatakan baik. Sebanyak 35% lulusan menyatakan bahwa kompetensi dosen IAIN Antasari

⁴²Mujiburrahman dkk, “Studi Pelacakan...”, h. 2

dalam pembelajaran sangat baik, 53% yang menyatakan baik, dan 12% yang menyatakan kompetensi dosen cukup baik.⁴³ Sistem rekrutmen dan seleksi dosen selama ini dilaksanakan terpadu tingkat pusat/ Kemenag Pusat. Sebagian besar dosen relatif masih berusia muda dan berkemauan kuat untuk mengikuti studi pada jenjang lebih tinggi (S2 Dan S3). Pengembangan staf pengajar tahun-tahun terakhir di IAIN Antasari lebih intensif karena ketersediaan dana yang memadai. Selain itu, dalam rangka peningkatan kualitas para dosen, maka pelaksanaan penelitian menjadi sesuatu program yang sangat penting. Sesuai dengan edaran Dirjen Kelembagaan Agama Islam No. Dj.II/PP.00.9/A2.8/2002 tentang *Peningkatan Kualitas Akademik*, perluasan kesempatan bagi dosen untuk melakukan penelitian serta agar penelitian diarahkan kepada hal yang realistis dan menyedikitkan topik yang tidak menyentuh kehidupan nyata. Untuk meningkatkan tenaga peneliti dan agar hasil penelitian dosen semakin berkualitas, Pusat Penelitian telah melaksanakan penataran dan pelatihan penelitian baik tingkat dasar, tingkat menengah, ataupun tingkat lanjut. Disamping itu, juga diberikan kesempatan tenaga peneliti untuk mengikuti latihan penelitian yang dilaksanakan oleh lembaga penelitian lainnya. Kegiatan lainnya yang menunjang meningkatkan potensi akademik para dosen diantaranya adalah, diadakannya seminar, workshop, dan stadium general yang bekerjasama dan melibatkan pihak-pihak lain.⁴⁴ Dari penelitian tersebut berarti bahwa IAIN Antasari dapat dikatakan sudah memenuhi standar *output* mahasiswanya yang ditetapkan sendiri yaitu

⁴³Mujiburrahman dkk, "Studi Pelacakan...", h. 58

⁴⁴Wahyuddin dkk, "Pola Kepemimpinan Akademik pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) dalam Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik dan Dramaturgi", (Banjarmasin: Pusat Penelitian, 2012), h. 53

(1) memiliki kemantapan akidah, mempunyai perilaku yang mulia, menguasai baca tulis al-Qur'an dan praktik ibadah secara benar, (2) menguasai ilmu keagamaan dan ilmu umum sesuai dengan prodi yang ditempuhnya, serta memiliki kemampuan untuk mengembangkan keilmuan tersebut di lingkungan sekitarnya, (3) memiliki kemampuan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, (4) memiliki kemampuan menulis karya ilmiah sesuai standar penulisan, dan (5) mempunyai bekal berupa keterampilan yang bisa dikembangkan untuk kegiatan wirausaha, seperti ICT, elektronik, *programmer*, menjahit, tata boga dan *skill* lainnya.⁴⁵

Sebagian dari jumlah alumni dalam bekerja tidak mesti sesuai dengan bidang keahliannya, sebab latar belakang ilmu dan seiring tuntutan dan pengalaman kerja, keahlian secara alamiah terbentuk dibidang pekerjaan apapun dengan sendirinya. Pelaksanaan pendidikan sekarang dan akan datang harus berorientasi pada aspirasi masyarakat (*putting customers first*). Tanpa adanya usaha nyata untuk memperkuat ketahanan masyarakat, maka penguasaan tinggi akan ditinggalkan karena dianggap tidak mampu menuntun masyarakat dalam menghadapi persaingan hidup dewasa ini. bahwa bekal keilmuan yang dimiliki memberi peluang bagi alumni memasuki berbagai bidang usaha. Terkait dengan hal tersebut, menurut Raden Yani Gusriani, banyak perusahaan yang menerima S1 semua jurusan, jadi tidak menutup kemungkinan untuk alumni IAIN, bahkan Alumni IAIN punya nilai *plus*

⁴⁵Mujiburrahman dkk, "Studi Pelacakan...", h. 18

di mata perusahaan yaitu bahwa alumni IAIN lebih memiliki integritas berupa nilai kejujuran yang lebih bisa dipertanggungjawabkan”.⁴⁶

Perguruan tinggi dewasa ini semakin bertumbuh dan semakin banyak jumlahnya, dengan menawarkan program studi yang semakin beragam guna memenuhi harapan masyarakat dan berorientasi ke pasar kerja. Perguruan tinggi yang mempunyai kemampuan besar dalam menyalurkan lulusannya sesuai dengan harapan masyarakat tersebut, akan dikukuhkan kedudukannya secara lebih kuat lagi sebagai mekanisme alokasi. Itu berarti bahwa masyarakat memiliki tumpuan yang besar bahwa program studi yang ditawarkan sejalan dan sesuai dengan lapangan kerja yang tersedia. Menurut Thaberani, salah seorang responden dari kategori tokoh birikrasi, alumni Fakultas Syariah IAIN Antasari Banjarmasin, hal itu berarti pula bahwa alumni tidak hanya mengandalkan ijazah saja sebagai bukti telah menyelesaikan studi tertentu yang menyatakan bahwa yang bersangkutan memiliki kompetensi keilmuan tertentu tetapi yang juga dipentingkan adalah *skill*. Hal senada dikatakan oleh Raden Yani Gusriani, “alumni tidak berandal ijazah saja, tetapi *skill*”, kata Raden Yani Gusriani. Pelacakan dari tahun 2011 Sampai tahun 2015 didapatkan data bahwa disepanjang rentang tahun itu, lulusan IAIN Antasari menyatakan bahwa kebanyakan dari mereka yaitu sebesar 69% bekerja sebagai pengajar di berbagai lembaga pendidikan mulai dari perguruan tinggi sampai tingkat PAUD.⁴⁷

⁴⁶Wawancara dengan Raden Yani GusrianiSE, MM, Ketua Pelaksana Seminar Pemberdayaan Pameran Dunia Kerja, Pameran Bursa Kerja, Seminar Dan Expo Kewirausahaan UIN Antasari Banjarmasin 2017, tanggal 22 Juni 2017.

⁴⁷Mujburrahman dkk, “Studi Pelacakan...”, h. 37.

Dalam persaingan yang sehat dan untuk kebutuhan peningkatan kompetensi kelembagaan dan kompetensi peningkatan keilmuan, lembaga pendidikan lembaga pendidikan tinggi Islam seperti keberadaan IAIN Antasari selama ini, tidak kalah dengan lembaga pendidikan tinggi lainnya, hal tersebut di nyatakan oleh Halimatus Sa'diah, salah seorang responden dari kategori tokoh pendidik, bahwa lembaga ini bukan saja mengajar dan mendidik, tetapi juga menjaga, mengelola dan mengembangkan nilai Islam dan ilmu pengetahuan untuk menciptakan manusia unggul, berkualitas, dan memiliki keterampilan (*skill*) serta berakhlak mulia. Secara umum dapat dikatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran program pada kegiatan akademik sudah sangat baik.

Persepsi Syahrani Ambo Oga, salah seorang responden dari kategori tokoh politik adalah bahwa hal itu berarti pengembangan perguruan tinggi tidak akan pernah bisa terpisah atau tidak memperdulikan partisipasi dan dukungan masyarakat dalam bentuk penghargaan, harapan akan pemberdayaan mereka lewat peran para alumni perguruan tinggi. masyarakat. Untuk lebih memasarkan lulusan IAIN ke masyarakat, maka dipandang tepat apabila pihak yang berkompeten di lembaga ini memulai langkah yang lebih serius untuk membangun jaringan hubungan dengan berbagai lembaga di luar, baik pemerintah maupun swasta. Raden Yani Gusmiarni mengatakan "upaya nyata telah dilakukan UIN Antasari sejak tahun 2015 dengan diadakan FGD, kemudian di sambung dengan kegiatan Seminar Pembekalan Dunia Kerja, Pameran Bursa Kerja dan Expo Kewirausahaan, kemudian dilanjutkan dengan Seminar dan Expo Kewirausahaan. Semua itu dilaksanakan UIN Antasari dalam rangka melacak kendala alumni

dalam memasuki dunia kerja dan kemudian memberi pembekalan tidak saja sebagai pencari kerja tetapi juga sebagai pencipta lagan kerja”.⁴⁸

Persoalan mendasar yang perlu dipikirkan dan hal ini dan menjadi persoalan seluruh perguruan tinggi di Indonesia, tidak terkecuali yang dihadapi IAIN adalah bagaimana kiranya pengembangan kajian keislaman di PTAI dapat memenuhi tidak saja tujuan akademis semata saja yaitu tujuan pengembangan keilmuan tetapi juga sekaligus pragmatis yaitu orientasi kerja dan masa depan alumni. Persepsi Asbullah, salah seorang responden dari kategori tokoh politik mengatakan bahwa, berkenaan dengan peluang kerja alumni IAIN Antasari terlihat sudah sesuai dengan keahliannya dan sesuai pula dengan tuntutan dari masyarakat yang semakin mendesak dewasa ini.

Terkait hal tersebut, sekarang ini banyak sarjana pengangguran, termasuk diantaranya sarjana IAIN. Persoalan ini sebenarnya adalah persoalan nasional yang sampai hari ini masih belum ditemukan solusinya yang jelas. Salah satu sebab mengapa sarjana menganggur adalah karena “kerja” umumnya diartikan menjadi PNS. Menarik dengan apa yang di persepsikan oleh Hendra, salah responden dari kategori tokoh politik, ada terdapat keterkaitan yang erat dengan budaya masyarakat Banjar yang sekian lama dan sampai hari ini menganggap bahwa kerja adalah identik dengan PNS. Keadaan geografis daerah asal mahasiswa IAIN Antasari bukan wilayah industri yang identik dengan perusahaan di berbagai sektor swasta, tetapi asal mahasiswa IAIN Antasari dominan adalah wilayah pedesaan

⁴⁸Wawancara dengan Raden Yani Gusmiarni, SE, MM, Ketua Pelaksana Seminar Pemberdayaan Pameran Dunia Kerja, Pameran Bursa Kerja, Seminar Dan Expo Kewirausahaan UIN Antasari Banjarmasin 2017, tanggal 22 Juni 2017.

yang umumnya daerah pertanian, sehingga terbanyak dari alumni IAIN Antasari adalah berasal dari keluarga petani. Keadaan demikian untuk sementara ini menjadi penyebab mengapa hal yang terkait dengan *Expo, Job Fair* dan segala sesuatu yang terkait usaha berorientasi usaha dan perusahaan swasta, perlu waktu untuk meyakinkan alumni khususnya alumni IAIN Antasari.

Sementara itu bahwa persepsi para tokoh pengusaha terkait dengan permasalahan peluang mendapatkan pekerjaan bagi alumni IAIN Antasari yang terdiri dari tiga (3) orang tokoh Marjono, Fauzan Azmi dan Susi, bahwa peluang kerja bagi alumni IAIN Antasari sangat banyak dan beragam, dan lebih di percaya, seperti tergambar berikut ini. “Alumni IAIN Antasari lebih disukai dari alumni perguruan tinggi lain karena alumni IAIN Antasari dianggap lebih memiliki kejujuran”,⁴⁹ tutur Raden Yani Gusriani. Hal yang senada juga dikatakan oleh Marjono bahwa,” alumni IAIN mampu memberi pengaruh keagamaan berupa kesadaran beragama dan pembangunan ruh agama dalam aktivitas kerja masyarakat,”

Menurut Raden Yani Gusriani alumni IAIN Antasari memiliki nilai *plus* yaitu bekal ilmu agama, hal tersebut memiliki ‘nilai jual’ yang disukai sektor kerja seperti integritas pribadi dan akhlakul karimah.⁵⁰Sebagian dari jumlah alumni dalam bekerja tidak mesti sesuai dengan bidang keahliannya, sebab latar belakang

⁴⁹Wawancara dengan Raden Yani Gusriani, SE, MM, Ketua Pelaksana Seminar Pemberdayaan Pameran Dunia Kerja, Pameran Bursa Kerja, Seminar Dan Expo Kewirausahaan UIN Antasari Banjarmasin 2017, tahun 22 Juni 2017.

⁵⁰Wawancara dengan Raden Yani Gusriani, SE, MM, Ketua Pelaksana Seminar Pemberdayaan Pameran Dunia Kerja, Pameran Bursa Kerja, Seminar Dan Expo Kewirausahaan UIN Antasari Banjarmasin 2017, tanggal 22 Juni 2017.

ilmu dan seiring tuntutan dan pengalaman kerja, keahlian secara alamiah terbentuk di bidang pekerjaan apapun dengan sendirinya.

Mengingat kompetensi keilmuan adalah sarana pendukung paling penting dalam rangka mendapatkan kepercayaan terhadap kredibilitas dan kapasitas kerja yang dipercayakan dan diembannya. Tujuan pragmatis menjadi suatu harapan masyarakat Kalimantan-Selatan selama ini, terbukti fakultas kejuruan selama ini seperti Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari menjadi sangat diminati dan menjadi animo besar masyarakat karena dianggap lebih bisa menjanjikan masadepan, misalnya menjadi guru di berbagai lembaga pendidikan di Kalimantan-Selatan khususnya dan Kalimantan pada umumnya.

Persepsi Muhdiansyah berbanding dengan pernyataan Moeslim Abdurrahman bahwa ditengah optimisme untuk peran perguruan tinggi dalam upaya pemberdayaan alumninya memasuki dunia kerja setelah menyelesaikan studinya, muncul beragam pendapat dalam persoalan kurangnya prasyarat alumni untuk memasuki dunia kerja yang dewasa ini sangat ketat menuntut kemampuan alumni untuk menguasai berbagai keterampilan seperti trampil berbahasa asing, terampil dalam mengoprasionalkan peralatan teknologi canggih (IT), dan lain sebagainya. Sebagian masyarakat yang masih skeptis menganggap bahwa keberhasilan dari segi kualitas pendidikan di Indonesia belum berhasil membangun karakter bangsa yang cerdas dan kreatif, apalagi yang unggul. Banyaknya lulusan dari perguruan tinggi, terkesan belum mampu mengembangkan kreatifitas dalam kehidupan mereka. Sarjana yang dapat berperan secara aktif dalam bekerja di sektor formal terbilang masih sedikit. Keahlian dan profesionalisasi yang melekat pada lembaga

pendidikan tinggi terkesan hanyalah simbol belaka, lulusannya kurang profesional. Akan tetapi kemudian bahwa persepsi Muhdiansyah tersebut dapat dibantah dengan kenyataan menunjukkan bahwa hasil penelitian Mujiburrahman dkk dalam *Studi Pelacakan Keterserapan Lulusan IAIN Antasari Banjarmasin* antara tahun 2011 sampai 2015 menunjukkan bahwa semua alumni IAIN Antasari mendapatkan pekerjaan dan dapat tertampung didunia kerja, baik di sektor pemerintah (PNS) maupun di sektor swasta. Meskipun terdapat 20% yang mendapatkan pekerjaan dengan cara menunggu waktu lebih lama, yaitu selama 6 sampai dengan 12 bulan setelah lulus. Lebih dari itu, sebanyak 9 persen lulusan menyatakan bahwa mereka memerlukan waktu 1-2 tahun setelah lulus, bahkan 2 % dari lulusan menyatakan bahwa mereka membutuhkan waktu lebih dari 2 tahun setelah lulus untuk mendapatkan pekerjaan.⁵¹

Pelaksanaan pendidikan sekarang dan akan datang harus berorientasi pada aspirasi masyarakat (*putting customers first*). Tanpa adanya usaha nyata untuk memperkuat ketahanan masyarakat, maka perguaruan tinggi akan ditinggalkan karena dianggap tidak mampu menuntun masyarakat dalam menghadapi persaingan hidup dewasa ini. Jadi sesuai dengan persepsi Hermansyah yang berlatar belakang pendidikan non IAIN Antasari, salah seorang responden dari kategori birokrasi, bahwa bekal keilmuan yang dimiliki memberi peluang bagi alumni memasuki berbagai bidang usaha. Terkait dengan hal tersebut, menurut Raden Yani Gusriani, banyak perusahaan yang menerima S1 semua jurusan, jadi tidak menutup kemungkinan untuk alumni IAIN, bahkan Alumni IAIN punya

⁵¹Mujiburrahman dkk, "Studi Pelacakan...", h. 44

nilai *plus* di mata perusahaan yaitu bahwa alumni IAIN lebih memiliki integritas berupa nilai kejujuran yang lebih bisa dipertanggungjawabkan”.⁵²

A. Kemampuan Berdakwah Alumni IAIN Antasari

Semua komponen yang ada dimasyarakat mengharapkan alumni harus memiliki kepandaian berdakwah. Berdakwah dan menjadi pemimpin umat bagi alumni adalah kewajiban sesuai dengan harapan masyarakat. Oleh karena itu sebelum masuk kuliah di IAIN harus memiliki niat menjadi ulama pemimpin umat. Untuk itu IAIN Antasari terus meningkatkan penggodokan pembelajaran sifat-sifat keulamaan dan memfasilitasi penggodokan penguasaan pembelajaran kitab kuning dan Bahasa Arab. Selama ini alumni yang kelihatan gaung dakwahnya di masyarakat adalah alumni yang bekerja di IAIN Antasari. Masih sedikit jumlahnya alumni yang berasal dari luar IAIN yang menjadi pendakwah baik di majelis Jum'at sebagai pengkhotbah maupun berceramah di majelis taklim. Penyebab lain masih kurangnya alumni terjun di bidang ini adalah karena lahan berdakwah yang terbatas dan sebagian alumni kurang mampu menangkap peluang dakwah yang tersedia. Sebagian responden yang lain memiliki pendapat bahwatidak mesti semua alumni harus berdakwah, tetapi sudah seharusnya mereka menunjukkan keteladanan dan menunjukkan perbedaan dengan alumni perguruan tinggi lain dalam hal keberagamaannya. Bekasatau hasil pendidikan agama yang telah ditempuhnya harus ditunjukkan dan diperankan dalam profesi

⁵²Wawancara dengan Raden Yani Gusriani, SE, MM, Ketua Pelaksana Seminar Pemberdayaan Pameran Dunia Kerja, Pameran Bursa Kerja, Seminar Dan Expo Kewirausahaan UIN Antasari Banjarmasin 2017, tanggal 22 Juni 2017.

apapun yang digelutinya. Alumni diharapkan masyarakat beragama dengan baik dan bagi alumni yang pandai berdakwah, mereka harus menyampaikan pengetahuan dan pemahaman keagamaan yang mereka miliki kepada masyarakat dengan penuh kesejukan di tengah masyarakat Kalimantan-Selatan yang multi *etnis* dan *multi agama*. Idealnya alumni berdakwah dipekerjaan yang masing-masing digelutinya dan mampu memberi contoh dan tauladan beragama yang baik lewat perilaku dan menjadi pemimpin dikegiatan keagamaan seperti di mesjid-mesjid dan di kegiatan keagamaan di instansi pemerintahan serta ceramah di majelis taklim yang tersebar di berbagai tempat seperti di mesjid, di langgar dan dimasyarakat. Dakwah alumni bagus dan mampu menjadikan masyarakat terbimbing dalam persoalan keagamaan mereka. Meski dakwah alumni sebagian masih terkesan dangkal, namun sudah memadai dan mampu membuka cakrawala berpikir masyarakat dalam persoalan keagamaan. Kedepan alumni tidak saja menjadi penggerak kegiatan keagamaan di mesjid dan di langgar saja, tetapi juga di lembaga-lembaga pendidikan (sekolah) yang sasarannya anak-anak sekolah dengan kreasi dakwah yang sesuai dengan tingkat usia dan minat mereka. Dakwah alumni juga diharapkan semakin mampu memasuki ke berbagai sektor yang di gandrungi masyarakat seperti dunia seni, budaya dan olah raga dengan kreasi yang lebih modern dan di minati kalangan generasi muda. *Fithrah* awal berdirinya IAIN adalah semua mahasiswanya menguasai disiplin ilmu agama dan mencetak kader ulama. Setelah mereka terjun ke tengah masyarakat, kemampuan mereka akan teruji dan di uji oleh tuntutan masyarakat bahwa mereka harus pandai berdakwah dan membina masyarakat. Kemampuan berdakwah sangat penting bagi

alumni, untuk itu alumni harus terus menerus latihan dalam hal pengayaan bahan dan pengalaman berdakwah. Selain itu juga perlu terus belajar dengan menggali materi dan bahan ilmu, serta pengalaman di luar dari yang di dapat di lingkungan kampus. Penggodokan *muhadharah* dan pelatihan khatib Jum'at yang di fasilitasi kampus akan membantu dan menjadi sesuatu yang penting untuk bekal bagi alumni terjun ke dunia dakwah. Penguasaan ilmu agama yang dimiliki alumni terlihat dari cara berbicara dan penampilan fisik yang memberi kesan sebagai seorang yang memiliki pengaruh moralitas keagamaan yang baik. Selain itu masyarakat juga memerlukan bimbingan alumni lewat dakwahnya terutama dalam persoalan permasalahan praktek ekonomi masyarakat yang rentan menyimpang dari kaidah dan aturan agama Islam. Karena berlatar belakang pendidikan agama maka kiprah dakwah alumni diharapkan masyarakat, minimal menjadi guru agama bagi mereka. Dari kenyataan yang ada menunjukkan bahwa, dakwah alumni sudah memenuhi harapan masyarakat dan cara penyampaian dan materi-materi dakwah yang disampaikan sudah sesuai dengan budaya dan kebiasaan masyarakat umumnya.

1. Persepsi Tokoh Masyarakat

Dari wawancara dengan tiga (3) tokoh ulama yaitu KH. Husin Naparin, Drs. KH. H. Thaberani Baseri, dan Muhdiansyah, SE, MM di dapatkan data sebagai berikut:

Hasil wawancara⁵³ dengan KH.Husin Naparin mengatakan bahwa,”tidak semua alumni IAIN Antasari pandai berdakwah, oleh karena itu tidak semua alumni harus berdakwah. Yang paling penting adalah bahwa ajaran Islam sampai ke masyarakat lewat kelakuan atau perilaku yang baik dari alumni.” Menurut KH. Husin Naparin, alumni IAIN Antasari telah mampu mensinergikan antara ilmu agama dan pekerjaannya. Asalkan terus menerus memiliki semangat belajar bahkan terus menambah ilmu dengan menempuh jenjang pendidikan agama yang lebih tinggi (S2), maka jiwa keulamaan tumbuh meski tidak menonjol seperti ulama besar atau ulama yang memiliki figur kharismatik di tengah masyarakat.

Sementara itu wawancara⁵⁴ dengan ulama Banjarmasin lainnya yaitu KH. Thaberani Baseri mengatakan,“alumni IAIN Antasari *wajib* berdakwah. Diantara alumni ada yang sudah bagus, ada juga yang perlu harus terus belajar. Menurut KH.Thaberani Baseri, alumni IAIN Antasari harus menjadi contoh teladan, dan memasang niat sejak awal masuk menjadi pemimpin umat. Namun segalanya tergantung dan berpulang kepada alumni itu sendiri. Kalau dari awal memasuki IAIN Antasari mempunyai niat menjadi ulama, maka ketika masih kuliah sudah terlihat keulamaannya dengan terus memperkaya diri dengan keilmuan keagamaan. Dalam perjalanannya hingga sekarang, IAIN Antasari sangat perlu untuk terus memperhatikan masalah penggodokan mahasiswanya menjadi ulama-ulama di masyarakat terutama dalam hal *amaliah* seperti rajin beribadah dan sifat-sifat keulamaan seperti *ketawdhuhan*.Selain itu yang juga tidak kalah penting dan

⁵³Wawancara dengan KH. Husin Naparin Lc, MA, Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Propinsi Kalimantan-Selatan, tanggal 29 Agustus 2016

⁵⁴Wawancara dengan Drs.KH.Thaberani Baseri, tokoh ulama Banjarmasin, tanggal 25 Agustus 2016 dan 20 April 2017

tidak boleh berhenti adalah adanya upaya penggodokan pembelajaran secara intensif terutama pembelajaran membaca kitab/*kitaabah* serta penguasaan Bahasa Arab, karena bidang-bidang tersebut sangat dibutuhkan masyarakat.

Wawancara⁵⁵ dengan tokoh ulamanya lainnya yaitu Muhdiansyah mengatakan hal yang tidak berbeda jauh dengan KH. Husin Naparin bahwa, “alumni IAIN Antasari tidak mesti pandai berdakwah, tetapi mereka harus menjadi teladan”. Menurut Muhdiansyah, alumni yang kelihatan gaung dakwahnya di masyarakat adalah alumni yang bekerja di IAIN Antasari. Sementara itu gaung aktivitas dakwah dari alumni yang bekerja di luar IAIN Antasari dirasakan masih sangat kurang. Idealnya alumni IAIN Antasari sebenarnya tidak mesti harus pandai berdakwah, tetapi mereka menunjukkan keteladanan dan kelihatan berbeda dengan alumni perguruan tinggi umum dalam hal keteladanan beragama. Yang penting ajaran Islam sampai ke masyarakat, baik lewat kelakuan maupun perilaku yang baik dari alumni. Asal terus memiliki keinginan untuk terus belajar, maka alumni mampu mensinergikan antara keilmuan keagamaan yang di miliki dengan pekerjaan apapun yang digeluti.

Dari wawancara dengan tokoh tiga (3) tokoh birokrasi yaitu Ibnu Sina, Hermansyah dan Thaberani di dapatkan data sebagai berikut:

⁵⁵Wawancara dengan Muhdiansyah, SE,MM Sekretaris Dewan Pengurus Wilayah (DPW) Muhammadiyah Propinsi Kalimantan-Selatan, tanggal, 22 Agustus 2016 dan 20 April 2017

Wawancara⁵⁶ dengan Ibnu Sina salah seorang dari tokoh birokrasi mengatakan bahwa, “alumni tidak mesti berdakwah, karena kepandaian berdakwah sangat tergantung orangnya dan tergantung apakah dia jurusan Dakwah atau tidak. Kalau jurusan Tarbiyah maka tugasnya mendidik. Kalau berdakwah yang di maksudkan adalah orasi dan ceramah tidak semua bisa. Tetapi kalau berdakwah dengan cara yang lain itu bisa saja”. Menurut Ibnu Sina, IAIN Antasari identik dengan keilmuan keagamaan. Selama ini alumni IAIN Antasari di banding dengan alumni perguruan tinggi umum lainnya terlihat berbeda dalam pemahaman keagamaannya. Reputasi tersebut nampak berbekas dalam perilaku beragama dan perilaku kehidupan sehari-sehari sebagai buah atau hasil dari pendidikan dan pemahaman agama yang di tempa selama ini. Terlihat sekali bahwa, apapun profesi yang di geluti alumni, di situ dakwah masuk dan memberi pengaruh dan pengajaran kepada masyarakat atau pekerjaan yang digelutinya. Misalnya alumni berprofesi sebagai seorang guru, maka lewat aktivitas mengajar berarti juga melakukan aktivitas berdakwah.

Wawancara⁵⁷ dengan tokoh birokrasi lainnya adalah Hermasyah yang mengatakan bahwa, “alumni IAIN Antasari tidak mesti harus berdakwah semuanya. Peranan dakwah alumni sangat bagus dan sudah sangat bernilai positif”. Menurut Hermansyah, alumni IAIN Antasari memiliki pemahaman agama yang baik dan mereka mampu menyampaikan pengetahuan dan

⁵⁶Wawancara dengan Ibnu Sina, S.Pi, M.Si, Walikota Banjarmasin, tanggal 30 Agustus 2016.

⁵⁷Wawancara dengan Hermansyah, Wakil Walikota Banjarmasin, tanggal 29 Agustus 2016

pemahaman keagamaannya tersebut kepada masyarakat (berdakwah). Hal tersebut sudah sesuai dengan harapan masyarakat Kalimantan-Selatan selama ini. Menurut Hermansyah masyarakat Kalimantan-Selatan *multi etnis* dan *multi* agama yang rentan terjadi konflik. Dakwah alumni IAIN Antasari dirasakan sudah mampu menjawab permasalahan umat dan permasalahan masyarakat secara keseluruhan sehingga suasana stabilitas di Kalimantan-Selatan tetap sejuk dan terjaga.

Tidak berbeda dengan Hermansyah, hasil wawancara.⁵⁸ dengan Thaberani adalah bahwa, “alumni IAIN Antasari tidak mesti harus berdakwah semuanya” Menurut Thaberani, alumni IAIN Antasari terlihat tidak pandai berdakwah semuanya. Tidak semua alumni pandai berkhotbah di majelis shalat Jum’at dan berceramah di majelis taklim. Akan tetapi sesuai dengan harapan masyarakat, alumni sudah mampu menunjukkan bahwa mereka adalah alumni IAIN yang menonjol dari segi pengetahuan dan pemahaman keagamaan (alim/ulama). Sebagian besar alumni IAIN Antasari terlihat berbeda dan pandai membedakan diri di banding alumni Perguruan Tinggi lainnya dalam hal pengetahuan dan pemahaman serta praktek keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kiprahnya selama ini di masyarakat dan komunitas kerja yang digelutinya, alumni juga terlihat mampu menjaga dan memelihara figuritas alumni IAIN Antasari sebagai lembaga pendidikan yang memberikan pengajaran tingkat tinggi dalam pengkajian keislaman. Apapun keahlian yang dimiliki para alumni, mereka sudah mampu membawa misi dan visi dakwah dalam aktivitas pekerjaannya. Dengan pengetahuan dan pemahaman keagamaan yang dimiliki serta dedikasi terhadap

⁵⁸Wawancara dengan Drs. Thaberani, MH Hakim Pengadilan Agama Banjarmasin, tanggal 3 Agustus 2016, 5 Agustus 2016, 12 Agustus 2016, dan 23 Agustus 2016.

tugas dan kiprah mereka di masyarakat yang heterogen, alumni terlihat menjadi sosok yang *alim* serta mampu memahami akan perbedaan terhadap pemikiran dan perbedaan pengaplikasian nilai keagamaan yang beragam di tengah kehidupan umat Islam.

Dari wawancara dengan tiga (3) tokoh pendidikan yaitu Drs.H.Abdurracman, M.Pd, Dra.Hj. Naini Pristiana dan Dra.Hj.Halimatus Sa'diah, M.Pd di dapatkan data sebagai berikut:

Wawancara⁵⁹ dengan Abdurracman, beliau mengatakan, “karena latar belakang pendidikan alumni dan penguasaan pemahaman terhadap ilmu agama, maka alumni mampu mendakwahkan pengetahuan dan pemahaman ilmu keagamaan yang dimilikinya kepada masyarakat”. Menurut Abdurracman, alumni IAIN Antasari menguasai dan mengamalkan ilmu agama yang dimilikinya, meski sebagian tidak sampai ke tingkat yang di sebut ‘alim’. Meski begitu, mereka terlihat memberi contoh lewat perilaku dan memiliki kemampuan menjadi pemimpin di Masjid, kegiatan keagamaan di kantor pemerintah, dan ceramah di majelis taklim. Selanjutnya menurut Abdurracman, karena latar belakang pendidikan alumni dan penguasaan pemahaman terhadap ilmu agama, maka alumni IAIN Antasari harus mendakwahnya. Dakwah alumni IAIN Antasari selama ini mencerdaskan dan sudah terasa hasil gunanya untuk masyarakat. Akan tetapi meskipun semua alumni mampu berdakwah, tetapi tidak semua alumni bisa menggelutinya, hal tersebut di karenakan lahan untuk berdakwah di masyarakat

⁵⁹Wawancara dengan Drs.H. Abdurracman, M.Pd, Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Mulawarman Banjarmasin, tanggal 27 Juli 2016 dan 30 Agustus 2016.

yang terbatas dan sebagian alumni kurang mampu menangkap peluang dakwah yang ada di masyarakat. Alumni yang tidak memiliki lahan untuk berdakwah di tengah kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan, mereka terlihat dapat dan terlihat mampu berdakwah lewat profesi mereka masing-masing.

Seperti persepsi Abdurracman yang mengatakan bahwa dakwah alumni selama ini sudah mencerdaskan dan sudah terasa nilai gunanya untuk masyarakat, wawancara⁶⁰ dengan Naini Pristiana juga mengatakan hal senada dengan mengatakan bahwa, "kemampuan berdakwah alumni selama ini cukup berhasil, karena banyak penceramah yang ada sekarang ini adalah alumni IAIN Antasari". Menurut Naini Pristiana, cukup banyak alumni IAIN Antasari yang menjadi pendakwah dan tersebar di berbagai tempat seperti di Mesjid, di langgar dan di majelis taklim. Dari segi kemampuan berdakwah cukup bagus dan mampu menjadikan masyarakat terbimbing dengan dakwah dari para alumni. Realitas menunjukkan bahwa di dalam kegiatan keagamaan masyarakat, kiprah alumni IAIN Antasari ditunggu dan mendominasi menjadi pemimpin aktivitas keagamaan masyarakat. Seperti wawancara⁶¹ dengan Halimatus Sa'diah yang mengatakan bahwa, "dakwah alumni IAIN Antasari luar biasa. Hampir 90% alumni bisa berada dan berkiprah di tengah masyarakat". Menurut Halimatus Sa'diah, meski dakwah alumni IAIN Antasari sebagian masih terkesan dangkal, namun sudah memadai dan bisa dikatakan mampu membuka cakrawala berpikir masyarakat dalam persoalan keagamaan. Seiring perjalanan waktu, dakwah alumni IAIN Antasari

⁶⁰Wawancara dengan Dra.Hj.Naini Pristiana, Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Banjarmasin, tanggal 25 Juli 2016

⁶¹Wawancara dengan Dra.Hj.Halimatus Sa'diah, M.Pd Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Banjarmasin, tanggal 10 Januari 2017.

sudah lebih cerdas dan bisa memasuki ke berbagai sektor yang digandrungi masyarakat seperti sektor seni, budaya dan olah raga. Kegiatan ceramah agama di masyarakat di dominasi oleh alumni IAIN Antasari. Kreasi dakwah alumni juga terlihat lebih modern dan dapat memasuki dunia generasi muda. Nampak bahwa alumni mampu menjadi penggerak kegiatan keagamaan tidak saja terbatas di masjid dan di majelis taklim tetapi juga di lembaga-lembaga pendidikan (sekolah) dengan sasaran anak-anak sekolah dengan kreasi dakwah yang sesuai dengan tingkat usia dan minat mereka.

Dari wawancara dengan tiga (3) tokoh politisi yaitu Drs.H.Syahrani Ambo Oga,s.Kom, M.Si, Asbullah, SH dan Hendra, SE,ME terhadap alumni IAIN Antasari dalam kemampuan berdakwah didapatkan data sebagai berikut:

Wawancara⁶² selanjutnya dengan Syahrani Ambo Oga yaitu bahwa “IAIN Antasari itu identik dakwah, oleh karena itu, sudah seharusnya dari fakultas apapun mereka berasal harus pandai berdakwah. Selama ini sudah terlihat seperti itu”, Menurut Syahrani Ambo Oga, IAIN Antasari seharusnya benar-benar kembali kepada *fithrah* awal pendiriannya yaitu semua mahasiswanya menguasai disiplin ilmu agama dan mencetak ulama. Di kampus mereka di ajarkan ilmu agama, dan setelah menjadi alumni terjun berkiprah di tengah masyarakat. Kemampuan mereka akan di uji dan teruji dengan tuntutan masyarakat bahwa mereka harus berdakwah dan membina masyarakat. Kedepan semestinya IAIN Antasari terus menerus menciptakan sistem pengkaderan dan menghidupkan lagi

⁶²Wawancara dengan Drs. H. Syahrani Ambo Oga, ketua KOMISI Pemilihan Ymum (KPU) Propinsi Kalimantan-Selatan Periode 2005 – 2008, tanggal, 25 Agustus 2016

kegiatan *muhadharah* sebagai ajang penggodokan untuk siap menjadi da'i di tengah masyarakat setelah menjadi alumni.

Peran para lulusan/alumni yang pernah mengenyam pendidikan agama Islam dari berbagai fakultas yang ada dilingkungan IAIN selama ini sudah mampu mengamalkan keilmuan keislaman yang diperolehnya selama masa studinya, Selain mampu diamalkan untuk kehidupan diri sendiri, juga tidak kalah pentingnya adalah bahwa alumni juga terlihat sudah mampu membantu masyarakat dalam proses pembangunan spritualitasnya. Dalam rangka pembangunan spiritualitas masyarakat khususnya di Banjarmasin, alumni IAIN turut terlibat aktif mengisi acara ceramah agama di mesjid-mesjid di sekitar Banjarmasin khususnya. Di Mesjid Raya Sabilal Muhtadin salah satu contohnya, menggelar ceramah *ba'da* subuh pada setiap bulan Ramadhan. "Data dari tahun 2014 hingga tahun 2016 bulan Ramadhan menunjukkan bahwa sebesar 80% yang mengisi ceramah subuh tersebut adalah alumni IAIN Antasari Banjarmasin, terdiri dari 75 persen alumni yang berasal dari kalangan akademisi IAIN dan 5% berasal dari alumni IAIN Antasari non akademisi" kata H. Ahmad Bugdadi, S.Ag, M.HI, seksi Takmir Mesjid Raya Sabilal Muhtadin.⁶³

Hasil wawancara⁶⁴ dengan Asbullah yang mendukung persepsi Syahrani Ambo Oga bahwa, "dakwah alumni, terutama yang berasal dari fakultas Dakwah sudah lumayan. Kalau yang senior sudah bagus, sedangkan yang baru lulus

⁶³Wawancara dengan H. Ahmad Bugdadi, S.Ag, M.HI, Seksi Takmir Mesjid Raya Sabilal Muhtadin, tanggal 24 Juni 2017.

⁶⁴Wawancara dengan Asbullah, SH, Wakil Ketua Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Propinsi Kalimantan-Selatan, tanggal 36 Juli dan 20 April 2017.

memiliki kemampuan yang masih terbatas. Untuk yang baru lulus perlu terus-menerus menambah pengalaman dan pendalaman bahan atau materi dakwahnya”. Menurut Asbullah, untuk menjadi mahasiswa IAIN Antasari apalagi memiliki cita-cita ingin menjadi seorang pendakwah, maka seharusnya benar-benar terus-menerus mempersiapkan dengan melihat ke dalam diri apakah memiliki bakat untuk itu, dan apakah menyenangi bidang tersebut. Menurut Asbullah, kalau memiliki bakat dan senang dengan bidang itu, maka secara alamiah proses keilmuan dan cita-cita menjadi seorang da'i akan berhasil dengan baik. Kemampuan berdakwah bagi alumni menjadi sesuatu yang teramat penting, namun, selain latihan yang terus menerus untuk pengayaan bahan dan pengalaman dakwah, perlu terus belajar terutama dengan berupaya memperdalam dan menggali ilmu dan pengalaman di luar dari materi yang di dapat di lingkungan kampus.

Kalau Asbullah perlu upaya menambah pengalaman dakwah alumni lewat terus belajar intensif, wawancara⁶⁵ dengan Hendra, mengatakan bahwa, “alumni mampu berdakwah, namun agak masih kurang jumlah alumni IAIN Antasari yang terjun ke dunia dakwah”. Menurut Hendra upaya IAIN Antasari selama ini dalam mengupayakan keberadaan kegiatan *muhadharah* di Fakultas Dakwah, serta mengadakan pelatihan-pelatihan seperti pelatihan sebagai khatib Jum'at, ternyata sangat membantu mahasiswa untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum atau orang banyak. Hasil pendidikan selama studi akan teruji pada ketika mereka telah terjun di masyarakat.

⁶⁵Wawancara dengan Hendra SE, ME, Ketua Umum Dewan Pengurus Daerah (DPD) Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Banjarmasin, tanggal 10 Januari dan 27 April 2017.

Dari wawancara dengan tiga (3) orang tokoh pengusaha terkait kemampuan berdakwah alumni IAIN Antasari ini, yaitu Ir . H. Marjono, Fauzan Azmi dan Susi SE, di dapatakan data sebagai berikut:

Wawancara⁶⁶ dengan Marjono mengatakan bahwa, ”dakwah alumni IAIN Antasari memberi pengaruh kepada semangat kerja yang Islami”. Menurut Marjono, perbedaan antara alumni IAIN Antasari dengan alumni perguruan tinggi umum terlihat jelas yaitu bahwa alumni IAIN Antasari lebih mengetahui nilai-nilai ajaran agama. Penguasaan ilmu agama terlihat dari cara berbicara dan penampilan fisik yang memberi kesan sebagai seorang yang memiliki pengaruh moralitas keagamaan yang baik. Alumni IAIN Antasari sudah menjadi pemimpin di tengah masyarakat, karena masyarakat memerlukan sekali bimbingan keagamaan dalam menjalani aktivitas kehidupan. Dakwah alumni selama ini sudah lebih luas jangkauannya terutama di sektor ekonomi dan perdagangan untuk menjawab permasalahan praktek ekonomi masyarakat yang *rentan* menyimpang dari kaidah dan aturan ajaran Islam. Di organisasi-organisasi usaha, banyak melibatkan kiprah alumni IAIN Antasari, dan mereka terlihat mampu memberi warna dan semangat keagamaan bagi proses perjalanan usaha dan komunitas organisasinya.

Wawancara⁶⁷ dengan tokoh pengusaha lainnya, Fauzan Azmi mengatakan bahwa, “alumni IAIN Antasari pandai berdakwah dan selalu bisa tampil di

⁶⁶Wawancara dengan Ir. H. Marjono, Pengusaha Konstruksi Banjarmasin, tanggal 20 Desember 2016 dan 25 April 2017.

⁶⁷Wawancara dengan Fauzan Azmi, Pengusaha Meubel Banjarmasin, tanggal 20 Desember 2016.

kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat. Alumni IAIN Antasari tidak mesti harus berdakwah semua. Tetapi kalau jiwa dan keinginannya tertarik dengan dakwah, itu suatu keharusan". Menurut Fauzan Azmi, karena berlatar belakang pendidikan agama maka penilaian masyarakat terhadap alumni IAIN Antasari dianggap baik dan keberadaan serta kiprahnya diharapkan. Selama ini menurut Fauzan Azmi dakwah (ceramah/khotbah) alumni IAIN Antasari sudah memenuhi harapan masyarakat. Cara penyampaian dan materi yang disampaikan sudah mampu menjawab permasalahan umat serta sesuai dan budaya dan kebiasaan masyarakat Banjar umumnya. Alumni IAIN Antasari dalam kiprahnya di masyarakat sebagian ada yang menjadi pendakwah dan sebagian lagi ada yang menjadi pejabat dan sebagian yang lain menjadi politisi. Pandangan masyarakat selama ini bahwa alumni IAIN Antasari memiliki pendidikan agama yang baik. Oleh karena itu tidak salah kalau kemudian masyarakat mengharapkan alumni memberikan dakwah untuk mereka minimal menjadi guru agama untuk mereka.

Sementara itu wawancara⁶⁸ dengan Susi mengatakan bahwa, "karena kuliahnya di IAIN Antasari, maka alumni IAIN Antasari harus pandai berdakwah, dan mereka sudah terlihat berdakwah". Pernyataan Susi tidak berbeda jauh dengan persepsi Marjono dan Fauzan Azmi, bahwa ketiganya menyatakan alumni IAIN Antasari sudah semestinya berdakwah sesuai harapan masyarakat, karena dakwah mereka ditunggu. Menurut Susi, sejak awal berdirinya IAIN Antasari merupakan lembaga dakwah. Sebagian besar alumni IAIN Antasari terlihat mampu

⁶⁸Wawancara dengan Susi SE, Pengusaha Sasirangan Banjarmasin tanggal 20 Desember 2016 dan 20 April 2017.

berdakwah, meskipun tergantung kepada jurusan yang di ambil sewaktu kuliah, namun sesuai dengan latar belakang keilmuan yang di miliki, masyarakat menuntut dan mengharapkan alumni IAIN Antasari terus aktif berdakwah.

2.Persepsi Yang Sama Dan Persepsi Yang Berbeda Dari Para Tokoh

Dalam memberikan persepsi kemampuan berdakwah terhadap alumni IAIN Antasari, seluruh responden berpendapat sama, yaitu menurut KH. Husin Naparin misalnya, bahwa tidak semua alumni IAIN Antasari pandai berdakwah, yang penting ajaran Islam sampai ke masyarakat baik lewat kelakuan atau perilaku yang baik dari alumni. Sedangkan menurut KH. Thaberani Baseri, yang memberikan persepsi kritis dan berbeda dari tokoh-tokoh lainnya terhadap kemampuan alumni berdakwah yaitu bahwa alumni IAIN Antasari wajib berdakwah dan memasang niat sejak awal masuk kuliah ke IAIN Antasari ingin menjadi pemimpin umat. Ibnu Sina salah seorang responden dari kategori birokrasi mengatakan bahwa alumni tidak mesti harus berdakwah semua. Kemampuan berdakwah sangat tergantung kepada niat awal dan jurusan yang diambil sewaktu kuliah. Kalau berdakwah yang dimaksudkan adalah orasi dan ceramah tidak semua bisa. Tetapi kalau berdakwah dengan cara yang lain itu bisa saja. Misalnya lewat berbagai profesi yang mereka geluti, seperti menjadi guru, maka ketika mengajar dia menyisipkan semangat keagamaan lewat mengajar. Tokoh lainnya dari kategori birokrasi Hermansyah mengatakan bahwa, peranan dakwah alumni selama ini sangat bagus dan sudah sangat bernilai positif, meskipun sebenarnya alumni IAIN Antasari tidak mesti harus berdakwah semuanya. Sedangkan menurut Thaberani dari tokoh birokrasi juga mengatakan

bahwa, selama ini terlihat bahwa alumni IAIN Antasari terlihat tidak pandai berdakwah semuanya. Akan tetapi masyarakat menghendaki bahwa alumni mampu menunjukkan bahwa mereka adalah alumni IAIN yang menonjol dari segi pengetahuan dan pemahaman keagamaan (alim/ulama). Dalam hal ini, sebagian alumni IAIN Antasari terlihat berbeda dan pandai membedakan diri di banding alumni-alumni Perguruan Tinggi lainnya dalam hal pengetahuan dan pemahaman serta praktek keagamaan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan semestinya alumni harus terus menjaga dan memelihara figuritas tersebut mengingat mereka adalah alumni dari IAIN Antasari sebagai lembaga pendidikan yang memberikan pengajaran tingkat tinggi dalam pengkajian keislaman. Apapun keahlian yang dimiliki para alumni, mereka seharusnya membawa misi dan visi dakwah dalam aktivitas pekerjaannya. Yang terpenting diharapkan ajaran Islam sampai ke masyarakat misalnya berdakwah lewat kelakuan atau perilaku yang baik dari alumni. Dalam hal tersebut, alumni IAIN Antasari hendaknya mampu mensinergikan antara ilmu agama dan pekerjaannya. Untuk itu diperlukan usaha untuk terus-menerus memiliki semangat belajar bahkan terus menambah ilmu dengan menempuh jenjang pendidikan agama yang lebih tinggi (S2), maka dengan demikian jiwa keulamaan tumbuh meski tidak menonjol seperti ulama besar atau ulama yang memiliki figur kharismatik di tengah masyarakat. Tidak dipungkiri bahwa selama ini alumni yang kelihatan gaung dakwahnya di masyarakat adalah alumni yang bekerja di IAIN Antasari. Harapan kedepan tentu saja dimanapun alumni IAIN Antasari berkiprah dan bekerja harus terus mempertahankan reputasi tersebut dengan terus memperlihatkan atau harus

nampak bekas atau hasil pendidikan dan pemahaman agama dalam perilaku hidupnya. Apapun profesinya yang di geluti alumni, di situ dakwah harus masuk. Peranan dakwah alumni IAIN Antasari dalam berbagai lapangan kehidupan tersebut selama ini sangat bagus dan sudah sangat bernilai positif. Masyarakat Kalimantan-Selatan menuntut alumni IAIN Antasari memiliki pemahaman agama yang baik dan mengharapkan alumni IAIN Antasari menyampaikan pengetahuan dan pemahaman keagamaannya tersebut kepada masyarakat. Ditengah keragaman dan *rentan* konflik karena *multi etnis* dan *multi* agama, dakwah alumni IAIN Antasari diharapkan mampu menjawab permasalahan umat dan permasalahan masyarakat secara keseluruhan tersebut agar suasana stabilitas yang sejuk tetap terjaga. Salah seorang dari tokoh pendidik, Abdurrahman mengatakan bahwa masyarakat selama ini didalam melihat sosok alumni adalah bahwa mereka memiliki latar belakang pendidikan dan penguasaan pemahaman terhadap ilmu agama, maka oleh karena itu alumni harus mendakwahkan ke masyarakat. Selama ini sebagian alumni sudah terlihat mampu mendakwahkan, namun menurut semua responden sebagian yang lain belum memiliki kemampuan untuk bisa menggelutinya. Hal tersebut dikarenakan lahan untuk berdakwah di masyarakat yang terbatas dan sebagian alumni kurang mampu menangkap peluang dakwah yang ada di masyarakat. Alumni yang tidak memiliki lahan untuk berdakwah ditengah kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan, idealnya mereka dapat dan terlihat berdakwah lewat profesi mereka masing-masing. Sesuai dengan harapan masyarakat, alumni IAIN Antasari harus menguasai dan mengamalkan ilmu agama yang di miliki, meski sebagian tidak sampai yang di sebut “alim”. Meski

begitu, menurut Naini Pristiana yang juga dari tokoh pendidik, sebagaimana halnya pernyataan dari Abdurrahman bahwa kemampuan dakwah alumni selama ini cukup berhasil dan mampu menjadikan masyarakat terbimbing dengan dakwah mereka. Selain itu mereka selama juga terlihat memberi contoh lewat perilaku dan memiliki kemampuan memimpin di Masjid, kegiatan keagamaan di kantor-kantor pemerintah, dan ceramah di majelis-majelis taklim. Bahkan dakwah alumni IAIN Antasari selama ini dirasakan telah mencerdaskan dan sudah terasa hasil gunanya untuk masyarakat. Realitas yang terlihat selama ini menunjukkan bahwa di kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat, alumni IAIN ditunggu, bahkan mendominasi menjadi pemimpin aktivitas keagamaan masyarakat. Menurut Halimatus Sa'diah tokoh lainnya dari kategori pendidik, bahwa dakwah alumni IAIN Antasari dianggap masyarakat luar biasa. Hampir 90% alumni bisa berada dan berkiprah di tengah masyarakat. Meski dakwah alumni IAIN Antasari sebagian masih terkesan dangkal, namun sudah memadai dan bisa dikatakan mampu membuka cakrawala berpikir masyarakat dalam persoalan keagamaan. Masyarakat terus menunggu bentuk-bentuk dakwah kreasi baru dari alumni agar terasa dan terlihat lebih inovatif dan modern serta dapat memasuki dunia generasi muda. Harapan dewasa ini alumni juga turut menjadi penggerak kegiatan keagamaan tidak saja terbatas di masjid dan di majelis taklim, tetapi juga dilembaga-lembaga pendidikan (sekolah) dengan sasaran anak-anak sekolah dengan kreasi dakwah yang sesuai dengan tingkat usia dan minat mereka.

Syahrani Ambo Oga, salah seorang tokoh kategori birokrasi mengatakan bahwa, IAIN Antasari itu identik dakwah, oleh karena itu sudah seharusnya dari

fakultas apapun mereka berasal harus pandai berdakwah. Selama ini sudah terlihat bahwa mereka mampu melakukan aktifitas tersebut itu. IAIN Antasari seharusnya benar-benar kembali kepada *fithrah* awal pendiriannya yaitu semua mahasiswanya menguasai disiplin ilmu agama dan mencetak ulama. Di kampus mereka diajarkan ilmu agama, dan setelah menjadi alumni terjun berkiprah di tengah masyarakat kemampuan mereka akan di uji dan teruji dengan tuntutan masyarakat bahwa mereka harus berdakwah dan membina masyarakat. Kedepan semestinya IAIN Antasari terus menerus menciptakan sistem pengkaderan dan menghidupkan terus kegiatan *muhadharah* sebagai ajang penggodokan untuk siap menjadi da'i di tengah masyarakat setelah menjadi alumni. Persepsi dari Asbullah, tokoh lainnya dari kategori tokoh politik mengatakan bahwa, dakwah alumni, terutama yang berasal dari fakultas Dakwah sudah *lumayan*. Kalau yang senior sudah bagus, sedangkan yang baru lulus memiliki kemampuan yang masih terbatas. Untuk yang baru lulus perlu terus menambah pengalaman dan pendalaman bahan atau materi dakwahnya. Kemampuan berdakwah bagi alumni menjadi sesuatu yang teramat penting, namun selain latihan yang terus menerus, untuk pengayaan bahan dan pengalaman dakwah, perlu terus belajar terutama dengan berupaya memperdalam dan menggali ilmu dan pengalaman di luar dari materi-materi yang di dapat di lingkungan kampus. namun agak masih kurang jumlah alumni IAIN Antasari yang terjun ke dunia dakwah". IAIN Antasari seperti yang sudah dilakukan selama ini harus terus-menerus mengupayakan keberadaan kegiatan *muhadharah* di Fakultas Dakwah. *Muhadharah* selama ini terbukti sangat membantu mahasiswa untuk melatih kemampuan berbicara di depan umum atau orang

banyak. Selain itu mengadakan pelatihan-pelatihan seperti pelatihan sebagai khatib Jum'at dan latihan berceramah agama. Sebagaimana halnya yang dinyatakan oleh Syahrani Ambo Oga, menurut Fauzan Azmi bahwa hasil pendidikan selama studi akan teruji pada ketika mereka telah terjun di masyarakat.

Dari tokoh pengusaha yaitu Marjono mengatakan bahwa, dakwah alumni IAIN Antasari memberi pengaruh kepada semangat kerja yang Islami. perbedaan antara alumni IAIN Antasari dengan alumni perguruan tinggi umum terlihat jelas yaitu bahwa alumni IAIN Antasari lebih mengetahui nilai-nilai ajaran agama. Penguasaan ilmu agama terlihat dari cara berbicara dan penampilan fisik yang memberi kesan sebagai seorang yang memiliki pengaruh moralitas keagamaan yang baik. Masyarakat mengharapkan alumni IAIN Antasari menjadi pemimpin di tengah masyarakat, karena masyarakat memerlukan sekali bimbingan keagamaan dalam menjalani aktivitas kehidupan. Kedepan di harapkan dakwah alumni lebih luas lagi jangkauannya terutama di sektor ekonomi dan perdagangan untuk menjawab permasalahan praktek ekonomi masyarakat yang *rentan* menyimpang dari kaidah dan aturan ajaran Islam. Senada dengan Ir.H. Marjono, tokoh pengusaha lainnya, Fauzan Azmi mengatakan bahwa alumni IAIN Antasari pandai berdakwah dan bisa tampil di kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat. Sementara itu tokoh pengusaha lainnya yaitu Susi tidak berbeda jauh persepsinya dengan Fauzan Azmi dengan mengatakan bahwa, karena kuliahnya di IAIN Antasari, maka alumni IAIN Antasari harus pandai berdakwah.

Persepsi yang berbeda dikemukakan oleh KH. Thaberani Baseri yaitu, alumni IAIN Antasari *wajib* berdakwah. Diantara alumni ada yang sudah bagus, ada juga

yang perlu harus terus belajar. Alumni IAIN Antasari harus menjadi contoh teladan, dan memasang niat sejak awal masuk menjadi pemimpin umat. segalanya tergantung dan berpulang kepada alumni sendiri. Kalau dari awal memasuki IAIN Antasari mempunyai niat menjadi ulama, maka ketika masih kuliah sudah terlihat keulamaannya dengan dia akan terus memperkaya diri dengan keilmuan keagamaan. IAIN Antasari perlu sekali untuk terus memperhatikan masalah penggodokan mahasiswanya menjadi ulama-ulama di masyarakat ini terutama dalam hal *amaliah* seperti rajin beribadah dan sifat-sifat keulamaan seperti *ketawadhuhan*. Selain itu yang juga tidak kalah penting dan di butuhkan masyarakat Kalimantan-Selatan adalah penggodokan pembelajaran secara intensif pembelajaran membaca kitab/*kitaabah* serta penguasaan bahasa Arab. Jadi menurutnya alumni IAIN Antasari tidak mesti pandai berdakwah, tetapi mereka harus menjadi teladan. Muhdiansyah juga memiliki persepsi yang berbeda yaitu, alumni yang kelihatan gaung dakwahnya di masyarakat adalah alumni yang bekerja di IAIN Antasari. Selanjutnya persepsi yang berbeda juga dikemukakan oleh Abdurracman karena latar belakang pendidikan alumni dan penguasaan pemahaman terhadap ilmu agama, maka alumni IAIN Antasari harus mendakwahnya. Dakwah alumni IAIN Antasari selama ini mencerdaskan dan sudah terasa hasil gunanya untuk masyarakat. Akan tetapi meskipun semua alumni mampu berdakwah, tetapi tidak semua alumni bisa menggelutinya, hal tersebut di karenakan lahan untuk berdakwah di masyarakat yang terbatas dan sebagian alumni kurang mampu menangkap peluang dakwah yang ada di masyarakat. Alumni yang tidak memiliki lahan untuk berdakwah di tengah kegiatan

keagamaan dan kemasyarakatan, idealnya mereka dapat dan terlihat berdakwah lewat profesi mereka masing-masing. Selanjutnya persepsi yang dikemukakan oleh Syahrani Ambo Oga juga berbeda yaitu IAIN Antasari itu identik dakwah, oleh karena itu, sudah seharusnya dari fakultas apapun mereka berasal harus pandai berdakwah. Selama ini sudah seperti itu”, Menurut Syahrani Ambo Oga, IAIN Antasari seharusnya benar-benar kembali kepada *fithrah* awal pendiriannya yaitu semua mahasiswanya menguasai disiplin ilmu agama dan mencetak ulama. Di kampus mereka di ajarkan ilmu agama, dan setelah menjadi alumni terjun berkiprah di tengah masyarakat kemampuan mereka akan di uji dan teruji dengan tuntutan masyarakat bahwa mereka harus berdakwah dan membina masyarakat. Kedepan semestinya IAIN Antasari terus menerus menciptakan sistem pengkaderan dan menghidupkan lagi kegiatan *muhadharah* sebagai ajang penggodokan untuk siap menjadi da’i di tengah masyarakat setelah menjadi alumni.

TABEL 2

A.2.KEMAMPUAN ALUMNI BERDAKWAH

a. Persepsi Simpatik

No	Nama Tokoh	Pernyataan
1.	KH. Husin Naparin, Lc, MA	Tidak semua alumni pandai berdakwah, yang penting ajaran Islam sampai ke masyarakat, baik lewat kelakuan maupun perilaku yang baik dari alumni. Asal terus memiliki keinginan untuk terus belajar, maka alumni mampu mensinergikan antara keilmuan keagamaan yang dimiliki dengan pekerjaan apapun yang digeluti.
2.	Ibnu Sina, S.Pi, M.Si	Alumni tidak mesti berdakwah semua, karena tidak semua alumni pandai berdakwah. Akan tetapi, bekas atau hasil pendidikan agama yang

		telah di tempuhnya telah mereka tunjukan dan diperankan dalam profesi apapun yang di gelutinya.
3.	Dra.Hj.Naini Pristiana	Kemampuan alumni selama ini cukup bagus dan mampu menjadikan masyarakat terbimbing dengan dakwahnya.
4.	Dra.Hj.Halimatus Sa'diah, M.Pd	Dakwah alumni IAIN Antasari luar biasa. Hampir 90% alumni bisa berkiprah ditengah masyarakat.
5.	Ir.H.Marjono	Alumni IAIN Antasari memiliki kemampuan berdakwah. Penguasaan ilmu agama yang dimiliki alumni terlihat dari cara berbicara dan penampilan fisik yang memberi kesan sebagai seorang yang memiliki pengaruh moralitas keagamaan yang baik. Masyarakat memerlukan bimbingan alumni lewat dakwahnya terutama dalam persoalan permasalahan praktek ekonomi masyarakat yang rentan menyimpang dari kaidah dan aturan agama Islam.

b.Persepsi Kritis

No	Nama Tokoh	Pernyataan
1.	Drs.KH.Thaberani Baseri	Alumni wajib berdakwah dan menjadi pemimpin umat. Oleh karena itu sebelum masuk kuliah di IAIN harus memiliki niat menjadi ulama pemimpin umat. IAIN Antasari sudah terlihat memfasilitasi dengan melakukan penggodokan pembelajaran sifat-sifat keulamaan dan memfasilitasi penggodokan penguasaan pembelajaran kitab kuning dan Bahasa Arab.
2.	Muhdiansyah, SE,MM	Tidak semua Alumni IAIN Antasari pandai berdakwah. Alumni yang kelihatan gaung dakwahnya di masyarakat

		adalah alumni yang bekerja di IAIN Antasari. Tidak mesti semua alumni mesti berdakwah, tetapi mereka harus menunjukkan keteladanan dan menunjukkan perbedaan dengan alumni perguruan tinggi lainnya dalam hal keberagamannya.
3.	Drs.Thaberani, MH	Alumni tidak mesti berdakwah semua. Tidak semua alumni pandai berkhotbah dimajelis shalat Jum'at dan berceramah dimajelis taklim, akan tetapi mereka diuntut untuk mampu menunjukkan diri bahwa mereka memiliki kapasitas dan kapabilitas dalam pengetahuan dan penguasaan keilmuan keagamaan.
	Drs.H.Abdurracman,M.Pd	Karena latar belakang pendidikan alumni dan penguasaannya terhadap ilmu agama, maka alumni mampu mendakwahnya, meski tidak sampai masuk kategori 'alim'.
	Asbullah, SH	Alumni IAIN Antasari mampu berdakwah.Kemampuan berdakwah sangat penting bagi alumni ,seperti yang selama ini sudah mereka lakukan.Latihan dan dalam hal pengayaan bahan dan pengalaman berdakwah perlu terus

		ditingkatkan dengan menggali materi dan bahan ilmu dan pengalaman di luar dari yang di dapat di lingkungan kampus.
--	--	--

c. Persepsi Netral

No	Nama Tokoh	Pernyataan
1.	Hermansyah	Alumni tidak mesti berdakwah semua karena tidak semua alumni pandai berdakwah semuanya, tetapi mereka di harapkan masyarakat beragama dengan baik dan bagi alumni yang pandai berdakwah, mereka harus menyampaikan pengetahuan dan pemahaman keagamaan yang mereka miliki kepada masyarakat dengan penuh kesejukan di tengah masyarakat Kalimantan- Selatan yang multi <i>etnis</i> dan <i>multi agama</i> . Selama ini mereka sudah melakukan tindakan demikian.
2.	Drs.Syahrani Ambo Oga, S.Kom, M.Si	Alumni mampu berdakwah. <i>Fithrah</i> awal berdirinya IAIN adalah semua mahasiswanya menguasai disiplin ilmu agama dan mencetak kader ulama. Setelah mereka terjun ke tengah masyarakat, kemampuan mereka akan teruji dan di uji oleh tuntutan masyarakat bahwa mereka harus pandai

		berdakwah dan membina masyarakat.
3.	Hendra,SE,ME	Alumni mampu berdakwah. Penggodokan <i>muhadharah</i> dan pelatihan khatib Jum'at yang difasilitasi kampus akan membantu dan menjadi sesuatu yang penting untuk bekal bagi alumni terjun ke dunia dakwah.
4.	Fauzan Azmi	Alumni mampu berdakwah. Karena berlatar belakang pendidikan agama maka kiprah dakwah alumni diharapkan masyarakat, minimal menjadi guru agama bagi mereka. Dakwah alumni sudah memenuhi harapan masyarakat dan cara penyampaian dan materi dakwah yang di sampaikan sudah sesuai dengan budaya dan kebiasaan masyarakat umumnya.
5.	Susi, SE	Alumni IAIN Antasari mampu berdakwah. Meski tergantung kepada jurusan yang di ambil ketika kuliah, namun sesuai dengan latar belakang keilmuan keagamaan yang di miliki, masyarakat menuntut alumni pandai berdakwah.

3. Tinjauan Terhadap Persepsi Tokoh

Jika kajian keislaman di PTAI hanya terbatas pada orientasi akademis murni, maka sumbangannya bagi kehidupan nyata masyarakat tidak akan benar-benar terasa. Dalam rangka hal itu, seperti kata KH. Thaberani Baseri yang sekarang ini banyak menghabiskan waktunya berceramah di berbagai Mesjid dan Langgar di wilayah Banjarmasin ini, bahwa alumni IAIN harus berdakwah. Bahkan menurutnya bahwa ketika masuk awal ke IAIN Antasari harus memiliki niat sebagai ulama atau pemimpin umat. Kajian keislaman akan menjadi elitis, berada dimenara gading, yang hanya dapat dijangkau oleh orang-orang tertentu. Karena itu, agar kajian keislaman itu memiliki nilai guna bagi masyarakat, maka hasil-hasil kajian ilmiah atas berbagai pemikiran dan fenomena sosial keagamaan hendaknya dijadikan pijakan bagi pengembangan dakwah Islam di masyarakat. Dakwah disini tentu tidak sekedar berarti menyampaikan pesan-pesan Islam secara eksklusif, melainkan juga agar kajian-kajian akademis keislaman itu dapat memberikan sumbangan positif bagi kehidupan seluruh bangsa. Masyarakat selama ini terlanjur menganggap bahwa IAIN dan alumni yang dihasilkannya adalah bagian dari dakwah Islam itu sendiri. Harapan yang *disematkan* kepada alumni IAIN adalah bahwa mereka mampu memberi nilai guna bagi proses beragama masyarakat⁶⁹

⁶⁹Mujiburrahman, *Bercermin ke Barat...*, h.148-149

Secara alamiah kompetensi akademik yang didapatkan di dalam proses ilmiah keilmuan selama perkuliahan akan menopang upaya pembangunan kompetensi menjadi penyampai agama (pendakwah di tengah masyarakatnya).⁷⁰

Persoalannya adalah, ketika agama dikaji secara akademis, apakah ia berwatak normatif pula? Apakah kajian keislaman di PTAI sama saja dengan ceramah di majelis taklim atau berbeda? Inilah salah satu yang kadang muncul sebagai dilema di PTAI. Meskipun secara teoritis barangkali dapat ditarik garis yang tegas antara kajian keislaman yang bersifat normatif dan bersifat akademis, dalam kenyataannya, kajian-kajian keislaman di PTAI menunjukkan suatu persinggungan antara keduanya. Kadangkala kecendrungan pada satu sisi terkesan mengabaikan sisi yang lain. Tetapi kedua unsur itu tetap sulit dipisahkan, terutama karena bagaimanapun juga kajian keislaman di PTAI haruslah memperhatikan relevansinya bagi perkembangan zaman. Yang terpenting seperti yang dikatakan oleh Muhdiansyah adalah bahwa bagaimana agar ajaran Islam sampai ke masyarakat dalam konteks dakwah lewat perilaku dan teladan yang baik dari alumni IAIN yang memang dianggap masyarakat memiliki ‘otoritas’ tersebut. Yang menjadi soal selama ini tampaknya bukan karena adanya ketegangan atau konflik antara orientasi akademis dan orientasi dakwah, melainkan ketidakmampuan kita dalam menempatkan PTAI pada kedua orientasi tersebut secara tepat dan proporsional. Sebagian dosen di PTAI malah masih mengajar laksana seorang penceramah. Apalagi kalau yang bersangkutan memang dikenal sebagai penceramah kondang. Di sisi lain, adapula dosen yang

⁷⁰Mujiburrahman, *Bercermin ke Barat...*, h. 149.

tak mau atau tak pandai berceramah, dan lebih suka memaparkan kajian keislaman secara deskriptif dan kering tanpa keterlibatan. Sebuah tantangan yang tidak boleh berhenti untuk diwacanakan dan didiskusikan perihal pengkajian ilmu-ilmu agama dalam paradigma akademis dan normatif. Tuntutan akademis adalah sebuah tuntutan yang semestinya karena agama dibawa 'ke ruang' perguruan tinggi untuk 'diperbincangkan' secara serius. Pada sisi lain agama 'dibawa' keruang publik (masyarakat dakwah), untuk 'diperbincangkan' berlandaskan pada heterogenitas tingkat pengetahuan umat yang beragam. Apakah kiranya jalan yang kita pilih agar orientasi dakwah dan akademis tersebut dapat dipadukan secara harmonis? Sebagai lembaga pendidikan tinggi, PTAI memang harus mengembangkan kajian keislaman yang bersifat akademik dalam arti mencoba memahami berbagai pemikiran dan fenomena sosial keagamaan sebagaimana adanya secara kritis, empiris dan rasional. Semua aliran dan gerakan dalam Islam, bahkan agama-agama lain, sedapat mungkin dipelajari secara objektif. Dengan orientasi akademis ini, maka para sarjana PTAI diharapkan memiliki wawasan yang luas, lapang dada terhadap beragam pendapat, dan dapat memahami dinamika keagamaan yang terjadi di masyarakat.⁷¹

Pada saat tertentu para alumni juga ketika dihadapkan pada berbagai permasalahan keagamaan dan keumatan yang muncul, mampu membantu menjawab peran itu dilakukan dalam rangka mengambil peran dalam konstruk bangun keberimanan masyarakat. Idealisasi semua yang diperankan para alumni tersebut adalah dalam rangka menggali ajaran dan nilai-nilai Islam untuk

⁷¹Mujiburrahman, *Bercermin ke Barat...*, h. 148.

dijadikan landasan atau pendasaran dan ancangan dalam pengembangan keahliannya atau program studi yang ditekuninya, dan/atau mengembangkan substansi keahlian yang bersangkutan dalam perspektif ajaran dan nilai-nilai Islam. Pada saat yang sama berarti pula melaksanakan pengembangan dan peningkatan dakwah Islam, baik melalui lisan dan tulisan, maupun dakwah *bi al-hal*, sesuai dengan keahlian atau program studi yang telah ditekuninya. Oleh karena itulah, bahwa identitas IAIN sebagai lembaga dakwah itu melekat erat, bahwa produk yang dihasilkannya (alumni) adalah pandai berdakwah yang akan terus menjadi harapan masyarakat.⁷²

Pengembangan IAIN menjadi UIN yang ingin mengisi peluang-peluang pragmatis dengan membekali alumninya untuk dapat berkiprah pada sektor publik yang lebih luas dapat dimaklumi, karena memang selain mengikuti arus desakan era globalisasi yang menuntut perubahan paradigma perguruan tinggi untuk lebih berorientasi pada kebutuhan masyarakat seperti sektor kerja, dan sektor spritualitas masyarakat. Terkait dengan hal itu, Hermansyah menyatakan bahwa alumni IAIN agar terus menciptakan kesejukan ketika berperan dalam sektor pemberdayaan spritualitas masyarakat dengan memperhatikan persoalan perbedaan agama dan suku yang beragam di Kalimantan-Selatan. Lebih jauh dalam persoalan peran produk perguruan tinggi untuk lebih mengambil peran dalam pembangunan sektor spritualitas masyarakat maka prioritas utama dan orientasi kependidikan Islamsudah semestinya demikian dalam rangka untuk memperbaiki kondisi sosial dan keterbelakangan umat Islam itu sendiri. Terdapat

⁷²Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, h.245

pula hal yang mendasar dari persoalan di balik itu semua, fungsionalitasnya sebagai lembaga tinggi Islam saat ini semestinya juga mengupayakan diri sebagai perekayasa sosial yang kreatif-dinamis dan tranformatif-inklusif menuju rekonstruksi sosial kemasyarakatan yang diinginkan. Konsekuensinya segala sikap atmosferik, isolatif dan eksklusif yang telah terlanjur dalam format kependidikannya pun mesti dapat dihilangkan, sehingga eksistensinya tidak akan terasing dari masyarakatnya sendiri. Rekonstruksi pendidikan tinggi agama Islam dalam format yang mengarah pada perbaikan kondisi masyarakat dengan memposisikan diri sebagai bagian yang mesti mengambil peranan penting dalam membangun dan mengembangkan masyarakat yang sadar dan cerdas, terutama untuk dapat melihat kenegatifan yang menyebabkan terperosoknya kehidupan masyarakat oleh kekuatan-kekuatan yang telah terstruktur dari luar masyarakat itu sendiri. Untuk itu maka kurikulum sebagai acuan dan arah pembelajaran mesti memiliki visi yang berorientasi pada penguatan kompetensi keilmuan, juga yang tidak kalah penting untuk diprioritaskan adalah bagaimana agar pencapaian kurikulum tersebut lebih berfungsi untuk pemberdayaan masyarakat. Sebagai lembaga pendidikan yang hidup ditengah-tengah masyarakat, pendidikan tinggi agama Islam sudah semestinya memberikan tawaran program yang tidak saja berorientasi pada fungsi kekayaan untuk mendapatkan penghargaan dalam bidang kerja dan usaha dimasyarakat, tetapi semestinya juga mampu dan benar-benar dapat menjawab persoalan kehidupan spritualitas umat, tidak saja untuk masa sekarang, tetapi yang lebih penting lagi bagaimana program itu mampu mencermati kemungkinan-kemungkinan problem yang akan muncul dimasa-masa

mendatang. Dengan demikian sarjana yang diluluskannya pun benar-benar ditunggu dan digunakan oleh masyarakat terutama dalam hal mengisi ruang rohani masyarakat dan menjawab tuntas terkait persoalan kemasyarakatan dan keagamaan mereka.⁷³

Perwujudan harapan masyarakat terhadap alumni IAIN tidak saja pada kompetensi keilmuan keagamaan yang dimiliki, kompetensi keahlian dan keterampilan (*skill*), sebagai modal untuk mendapatkan peluang kerja di berbagai sektor masyarakat, tetapi juga berkenaan dengan kompetensi integritas pribadi dan moralitas tinggi dalam hal kejujuran, tanggungjawab, bersikap ilmiah, cinta ilmu pengetahuan, rasional, kritis, objektif, menghargai pendapat orang lain, mandiri dan mengutamakan kualitas kerja; mampu bersosialisasi, dan saling menghormati dalam bergaul dengan keluarga dan masyarakat; mampu berpikir, dalam hal bertutur kata dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam; dan dalam kualitas pakaian dan penampilan diri. Peran demikian adalah niscaya dan menyertai dalam sepak terjang alumni dalam melakukan peran dan kiprahnya. Di situlah letak pentingnya ilmu-ilmu keislaman seperti Tauhid, Tasawuf dan Fiqh Islam untuk bekal kompetensi keimanan dan keislaman kepada alumni, serta agar nilai-nilai tersebut mampu pula mewarnai dunia kerjanya dimanapun mereka berkiprah. Hal itu berarti alumni di cita-citakan oleh lembaga perguruan tinggi tempat mereka menimba ilmu dan juga yang menjadi harapan masyarakat adalah mampu mengintegrasikan kepribadian ulama dengan intelektualitas-akademis dan/atau profesionalitasnya dan mengintegrasikan profesionalitas dan/atau

⁷³Muhmidayeli, *Kajian Keislaman Berwawasan...*, h. 83

intelektualitas-akademis dengan kepribadian ulama sesuai dengan bidang keahlian dan program studi yang telah ditekuni, yang diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat.⁷⁴

Masyarakat menginginkan alumni IAIN memahami doktrin ajaran agama Islam dengan baik untuk mengisi ruang rohani agar memiliki keimanan yang kuat. Kemudian masyarakat juga menginginkan alumni melaksanakan dalam kehidupannya sehari-hari sebagai bentuk pelaksanaan ibadahnya di hadapan Allah SWT. Selain itu yang tidak bisa diabaikan adalah bahwa alumni juga di harapkan mampu melaksanakan-bahkan mampu menjadi pemimpin-dalam ibadah *mahdhah* dan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan lainnya bersama masyarakat. Menurut Abdurrahman salah seorang responden dari kategori tokoh pendidikan, bahwa alumni harus turut mengajarkan (mendakwahkan) agama ke masyarakat, karena alumni IAIN itu berlatar belang pendidikan agama. Dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan di masyarakat seperti shalat berjamaah di tempat-tempat ibadah yang tersebar di masyarakat, alumni IAIN terus mampu menjadi imam shalat, di dalam kegiatan sosial keagamaan, mahasiswa atau alumni IAIN terus mampu membaca doa dan seterusnya. Keilmuan keagamaan yang di pelajari dalam masa studi membentuk figuritas alumni menjadi sosok yang dianggap mampu untuk melaksanakan tugas-tugas keagamaan dan tugas-tugas kemasyarakatan yang dibebankan kepadanya tersebut. Masyarakat memandang bahwa bidang-bidang kegiatan tersebut merupakan otoritas IAIN.⁷⁵

⁷⁴Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, h. 245

⁷⁵Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan...*, h. 180.

Semua yang diperankan alumni IAIN di tengah pembangunan kehidupan dan keberagaman masyarakat adalah mengambil peran untuk *konstruk* bangun keberimanan masyarakat dalam upaya menggali ajaran dan nilai-nilai Islam untuk dijadikan landasan atau pendasaran dan ancangan dalam pengembangan keahliannya atau program studi yang ditekuninya, dan/atau mengembangkan substansi keahlian yang bersangkutan dalam perspektif ajaran dan nilai-nilai Islam. Usaha-usaha tersebut seperti yang dikatakan oleh Halimatus Sa'diah, salah seorang responden dari kategori tokoh pendidikan, bahwa dalam upaya agar dakwah alumni semakin mampu membuka cakrawala berpikir masyarakat dalam persoalan keagamaan yang lebih luas dengan melibatkan varian kegiatan yang menjadi kecendrungan masyarakat dari sektor seni, budaya dan olah raga. Kompetensi keberilmuan alumni IAIN akan menemukan momentum dan bentuknya yang jelas manakala berhadapan dengan fenomena dan realitas yang dihadapi di tengah masyarakat. Pengembangan dan peningkatan dakwah Islam, baik melalui lisan dan tulisan, maupun dakwah *bi al-hal* dalam bidang lainnya sesuai dengan keahlian atau program studi yang telah ditekuninya adalah merupakan sarana pengembangan kearah dakwah yang lebih inovatif, beragam dalam kreasi yang sesuai dengan tuntutan keragaman subjek dakwah yang dihadapi.⁷⁶

Kajian keislaman hendaknya tidak terbatas hanya pada orientasi akademis murni saja, tetapi diharapkan sumbangan nyata untuk pembangunan dan nilai guna untuk masyarakat harus benar-benar terasa dalam upaya untuk memahami

⁷⁶Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*,h. 245.

dinamika keagamaan masyarakat dan dalam rangka untuk membantu pengembangan dakwah yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kajian keislaman yang memiliki nilai guna untuk pembangunan masyarakat, maka pengkajian keislaman tidak berada pada tataran wacana saja, tetapi semestinya diobsesikan juga untuk kegunaan pemberdayaan keberagaman dan mengawal masyarakat dalam proses pemberdayaannya.⁷⁷

Sebagai lembaga pendidikan tinggi, IAIN harus mengembangkan kajian keislaman yang bersifat akademik, akan tetapi juga pengkajian dakwah secara serius. Hal itu berarti bahwa pengkajian keislaman di perguruan tinggi Islam tidak saja untuk kebutuhan akademik dalam rangka pengisian ruang keilmuan ilmiah semata, tetapi juga bagaimana menjawab tuntutan sosial masyarakat terutama dalam persoalan dakwah yang berhubungan langsung dengan aktivitas dan kegiatan masyarakat. Dakwah dan aktivitas keagamaan lainnya ibarat urat nadi yang terus berlangsung dan alumni IAIN harus menangkap peluang itu untuk aktualisasi kemampuannya sebagai orang yang memiliki kapasitas dan otoritas ilmu agama yang mumpuni.⁷⁸

Anggapan sebagian orang bahwa kompetensi akademik tidak sepenuhnya dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Itu artinya bahwa kompetensi keilmuan jika tidak diaplikasikan akan kering karena tidak ada tantangan untuk kompetisi keilmuan yang lebih kompetitif. "Masyarakat mengharapkan alumni IAIN Antasari menjadi pemimpin ditengah masyarakat, terutama terkait dengan

⁷⁷Mujiburrahman, *Bercermin ke Barat...*, h. 148.

⁷⁸Mujiburrahman, *Bercermin ke Barat...*, h. 148.

aktivitas keagamaan mereka”. Kata Marjono, salah seorang responden dari kategori pengusaha. Hal itu berarti pula bahwa ‘partisipasi’ sosial masyarakat lewat berbagai fenomena dan permasalahannya yang beragam sangat dibutuhkan dalam rangka mengukur tingkat keberilmuan dan dalam rangka mengukur tingkat kegunaan sebagai bentuk sumbangan positif untuk masyarakat dan bangsa. Masyarakat membutuhkan individu-individu yang memiliki kompetensi sosial untuk menjawab permasalahan kehidupan mereka terutama dalam persoalan keagamaan mereka. Kompetensi sosial tidak selalu dipelajari dalam kurikulum pendidikan tinggi. Kompetensi sosial di dapat dan dihasilkan dari pengajaran keilmuan keagamaan yang dipelajari tidak dalam batas pengetahuan dan pemahaman semata, tetapi secara alamiah akan membuka jalan bagi pengembangan keilmuan berdasarkan pengetahuan dan pemahaman tersebut lebih lanjut agar bernilai guna untuk masyarakat.⁷⁹

Islam sebagai ajaran agama yang datang dari Allah SWT sesungguhnya merefleksikan nilai-nilai pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia sehingga menjadi manusia sempurna. Manusia yang sempurna terbukti lewat pengamalan ajaran agama dengan baik dan kemampuan mengaplikasikan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sosialnya. Tidak berbeda antara persepsi Marjono dengan Fauzan Azmi terkait masalah ini bahwa karena alumni IAIN Antasari berpendidikan agama, maka tidaklah salah kalau kemudian masyarakat mengharapkan alumni mampu memimpin di kegiatan keagamaan mereka.”alumni IAIN Antasari lebih tahu masalah agama” tutur Marjono. Fauzan

⁷⁹Martha E. Cazzasa and Laura Bauer, *Access, Opportunity and Success: Keeping the Promise of Higher Education*, (Westport, Conn: Praeger, 2006), h. 59.

Azmi juga mengatakan bahwa "pandangan masyarakat selama ini bahwa alumni IAIN Antasari memiliki pengetahuan agama yang baik". Refleksi dari ajaran tentang *kes halehan* sosial terwujud lewat pergaulan dengan individu lainnya dan mempergunakan kesempatan dan peluang hubungan sosial tersebut untuk aktualisasi kompetensi keberilmuan terutama keilmuan keagamaan untuk terlibat dalam mengawal masyarakat dalam proses spritualitasnya.

Rekonstruksi pendidikan tinggi agama Islam dalam format yang mengarah pada perbaikan kondisi masyarakat dengan memposisikan diri sebagai bagian yang mesti mengambil peranan dalam membangun dan mengembangkan masyarakat yang sadar dan cerdas, adalah sebuah keniscayaan. Tugas perguruan tinggi tidak membatasi pada pembedahan persoalan kompetensi keilmuan semata tetapi bagaimana agar kajian keilmuan yang di bedah dan dipelajari dalam format tingkat tinggi tersebut mampu membimbing, mengarahkan dan mengawal perilaku masyarakat kearah yang jauh lebih beradab dan memberi nilai positif untuk perkembangan masyarakat dan bangsa.⁸⁰

Sesuai dengan tujuan penyelenggaraan program pendidikan dan pengajaran di IAIN Antasari yang diantaranya adalah menghasilkan sarjana yang beriman, berakhlak mulia, memiliki kecakapan sosial, manajerial dan berjiwa kewirausahaan serta rasa tanggung jawab sosial, maka terdapat beberapa standarisasi proses yang dilaksanakan dengan menetapkan kriteria mutu yang harus dipenuhi baik oleh mahasiswa, dosen, karyawan, maupun fasilitas yang terkait dengan pendidikan dan pengajaran bagi mahasiswa, diantaranya dalam

⁸⁰Muhmidayeli, *Kajian Keislaman Berwawasan ...*, h. 83.

bentuk pembelajaran baca tulis al-Qur'an dan praktik berbagai keterampilan keagamaan, seperti penyelenggaraan jenazah, khotbah dan lainnya. Kebijakan tersebut berdasarkan pada visi IAIN Antasari yaitu perguruan tinggi Islam yang bermutu, terdepan, berwibawa,⁸¹ menjadi pusat pengembangan ilmu-ilmu keislaman multidisipliner yang unggul dan kompetitif, sekaligus sebagai institusi yang bisa memberikan alternatif pemecahan masalah kemasyarakatan, khususnya yang bersifat sosial keagamaan, yang memiliki tiga keunggulan, yaitu keunggulan dalam penelitian, keunggulan dalam pendidikan dan keunggulan dalam memberi pelayanan atau pengabdian kepada masyarakat yang berkaitan dengan pemanfaatan serta penerapan ilmu pengetahuan. Sementara itu misinya diantaranya adalah memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur masyarakat dan bangsa Indonesia serta berperan aktif dalam proses pengembangan masyarakat di wilayah Kalimantan-Selatan.⁸²

Kemampuan alumni dalam mengisi ruang-ruang dakwah di masyarakat setelah menyelesaikan studinya diharapkan benar-benar hendaknya di manfaatkan sebagai sebuah peluang untuk aktualisasi keberilmuan dan aktualisasi diri sebagai seorang terdidik dengan kompetensi keagamaan yang baik.⁸³

Lembaga perguruan tinggi yang memiliki identitas keagamaan, dianggap memiliki otoritas, kapasitas dan kapabilitas terhadap kajian-kajian agama. Kajian agama, termasuk kajian keislaman di perguruan tinggi agama Islam selama ini

⁸¹Wahyuddin dkk, "Pola Kepemimpinan Akademik pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI)...", h. 46

⁸²Wahyuddin dkk, "Pola Kepemimpinan Akademik pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI)...", h. 77

⁸³Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, h. 245.

dalam rangka pada mulanya adalah sebagai pembuktian akan sebuah keharusan bahwa perguruan tinggi agama adalah identik dan *notabene* dengan kajian keislaman, selain sebagai upaya mencari petunjuk dan pegangan hidup. Dalam hal ini, agama dipelajari sebagai kumpulan ajaran dan praktik yang kebenarannya sudah diterima apa adanya. Ilmu-ilmu keislaman yang dipelajari itu kemudian diharapkan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dan pada gilirannya disebarluaskan, atau dalam bahasa agama didakwahkan kepada masyarakat yang belum mengetahuinya. Kajian keislaman yang berwatak normatif ini dapat kita temukan di berbagai majelis taklim, ceramah para ulama di radio dan televisi, serta juga dalam bentuk karya-karya tulis.

Kajian keislaman yang dipelajari diperguruan tinggi agama Islam tidak berada pada batas pengetahuan dan pemahaman saja, tetapi harus berada pada titik pengejawantahan untuk diri sendiri dan didakwahkan untuk masyarakat luas. meski yang di maksud mendakwahkan disini menurut KH.Husin Naparin tidak Meskipun harus berdakwah di majelis-majelis taklim atau berkhotbah di forum shalat Jum'at, tetapi dakwah yang di maksud bisa di tampilkan lewat kelakuan dan perilaku yang baik.⁸⁴

Sejalan dengan visi, misi IAIN Antasari tersebut maka kajian keilmuan di IAIN Antasari telah diupayakan terintegrasi dengan konteks lokal, yaitu *pertama*, berbasis pada kebutuhan dan tuntutan lingkungan alam dan sosial, dan *kedua* berbasis pada kearifan lokal, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

⁸⁴Mujiburrahman, *Masa Depan Kajian Keislaman...*, h.89

Dalam rangka pemerataan pembangunan diseluruh Indonesia, maka IAIN Antasari bertanggungjawab untuk memberikan layanan pendidikan tinggi kepada masyarakat di daerah Kalimantan-Selatan dan Kalimantan, agar mereka tidak ketinggalan dari masyarakat Indonesia di daerah-daerah lain. Fakta bahwa kebanyakan mahasiswa IAIN Antasari selama ini berasal dari kaum santri kelas menengah ke bawah, menunjukkan bahwa IAIN Antasari nanti akan dapat membantu mereka dalam melakukan mobilitas vertikal. Jika hal ini berproses secara *massif*, maka dengan sendirinya kesenjangan sosial akan makin sempit, dan pemerataan semakin menjadi nyata.⁸⁵

Menyeimbangkan sisi instrumental dan sisi esensial adalah tujuan azasi sebuah lembaga pendidikan tinggi agama Islam dalam rangka pencapaian pengamalan keilmuan keagamaan dan penguatan sinergitas dengan tuntutan dan harapan masyarakat.⁸⁶

Harapan terhadap peran alumni memiliki kemampuan menjadi pemimpin dalam ibadah *mahdhah* dan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan sudah begitu melekat-bahkan semenjak pendirian awal IAIN diobsesikan menjadi lembaga pendidikan keagamaan dan lembaga dakwah tempat mencetak kader-kader dakwah dan ulama. Anggapan serta obsesi itu sudah menjadi jati diri IAIN dan alumni-alumninya. Menurut Naini Pristiana, salah seorang responden dari kategori tokoh pendidikan, "bahwa kemampuan dakwah alumni cukup bagus dan mampu menjadikan masyarakat terbimbing dengan dakwah dari alumni". Jelas

⁸⁵IAIN Antasari, Modul OPAK IAIN Antasari Banjarmasin,(Banjarmasin: Antasari Press, 2016), h. 37.

⁸⁶Mujiburrahman, *Berbagi Pengalaman....*,h. 139-142

bahwa masyarakat tidak banyak yang mengetahui IAIN sebagai lembaga akademis dengan berbagai fakultas dan jurusan yang tidak selamanya mencetak ulama/pemimpin umat.⁸⁷

Dalam kerangka tersebut, alumni IAIN Antasari harus terus berkiprah dalam bidang dakwah Islam dalam upaya membimbing dan mengarahkan masyarakat kearah kehidupan beragama yang lebih baik.

Data dari tahun 2015, 2016 dan 2017 yang diperoleh dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Antasari Banjarmasin menunjukkan bahwa sejumlah 28 orang akademisi IAIN Antasari setiap tahunnya antara bulan Juli dan bulan September mengisi siaran kuliah subuh Radio Republik Indonesia (RRI) Banjarmasin.⁸⁸ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan Islam (Pusjibang-PI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Antasari Banjarmasin menjadwalkan sejumlah 30 akademisi dari UIN Antasari khususnya yang berasal dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) mengisi siaran Lentera Kehidupan di setiap Jum'at (malam Sabtu *ba'da* Maghrib) *live* di RRI Banjarmasin.⁸⁹ Sebagai contoh keberadaan alumni IAIN Antasari di masyarakat, hampir semua dipastikan bahwa alumni IAIN Antasari mampu berkiprah di masyarakat sesuai dengan pekerjaan yang digeluti mereka. Langgar dan Masjid yang tersebar di kawasan Banjarmasin, mulai dari pengurus dan pemimpin kegiatan keagamaan seperti Imam shalat, ceramah agama, khotbah

⁸⁷Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan...*, h. 180

⁸⁸UIN Antasari, (Banjarmasin:Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)

⁸⁹UIN Antasari, (Banjarmasin:Pusat Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan Islam (Pusjibang-PI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK).

Jum'at, di dominasi oleh alumni IAIN Antasari. Di Mesjid Sabilal Muhtadin yang merupakan mesjid terbesar dan aktivitas keagamaan serta tokoh-tokoh agama yang mengisi aktivitas dakwah di Mesjid tersebut adalah merupakan representasi mesjid dan langgar yang tersebar di wilayah Banjarmasin, didominasi oleh alumni IAIN Antasari. Menurut data yang di *rileas* Badan Pengelola Mesjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin dari tahun 2014, 2015 dan 2017, "80% yang mengisi khotbah Jum'at di Mesjid Sabilal Muhtadin adalah alumni IAIN Antasari, yang terdiri dari 75% dari kalangan akademisi IAIN Antasari Banjarmasin dan 5% berasal dari alumni kalangan non akademisi", kata H.Ahmad Bughdadi.⁹⁰

Kenyataan menunjukkan bahwa 80%, dari jumlah alumni IAIN Antasari mengisi ruang-ruang khotbah di mesjid-mesjid yang tersebar di Banjarmasin dan Banjarmasin Post *merileas* di setiap hari jum'at. Terkait dengan hal tersebut, Irhamsyah Safari Manager Redaksi Surat Kabar Harian (SKH) Banjarmasin Post Banjarmasin mengatakan "alumni IAIN Antasari yang masuk dalam jadwal mengisi Khotbah Jumat di mesjid-mesjid di wilayah Kalimantan-Selatan yang *dirileas* Banjarmasin Post setiap hari jumat berdasarkan rekomendasi dari Kantor Kementerian Agama (Kemenag) Propinsi Kalimantan-Selatan, 75% berasal dari alumni IAIN Antasari yang bekerja sebagai akdemisi di UIN Antasari, dan 5 % berasal dari alumni IAIN Antasari non akademisi'.⁹¹Selain itu, khusus pada hari Jum'at Banjarmasin Post menyajikan tulisan-tulisan keislaman yang dibungkus dalam bentuk *Mimbar Jum'at*, *Fkrah*, dan konsultasi masalah hidup dan

⁹⁰Musthopa Rahman, "Pendidikan Islam dalam Perspektif al Qur'an" dalam Ismail SM, eds. Paradigma Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 56.

⁹¹Wawancara dengan Drs.H.Irhamsyah Safari, Manager Redaksi Surat Kabar Harian (SKH) Banjarmasin Post, Banjarmasin, tanggal 22 Juni 2017.

kehidupan. Informasi keislaman yang diberitakan Banjarmasin Post sepanjang tahun 2007 berjumlah 157 dan terbesar jumlahnya di isi oleh alumni IAIN Antasari.⁹²

Berdasarkan penelitian Syarifuddin dkk, yang berjudul *Peranan Alumni Fakultas Dakwah IAIN Antasari Dalam Dakwah Islam Di Kota Banjarmasin (2010)*, data lulusan tahun 1991 hingga 2000, ada 10 orang pelaku dakwah yang dijadikan sampel penelitian. Ditemukan tiga bentuk-bentuk dakwah yang dilakukan alumni fakultas dakwah tersebut, yaitu dakwah *bil lisan*, *bil hal (bil yad)*, dan *bil kitaabah*. Dakwah *bil lisan* lebih banyak dilakukan oleh alumni lewat kegiatan pengajian, majelis taklim, majelis dzikir, seminar, khotbah Jum'at dan hari raya, penceramah pada perayaan hari besar Islam, dan imam shalat. Ditemukan pula dua bentuk dakwah *bil lisan*, yakni lewat metode pengajian dan majelis taklim. Dalam pengajian, biasanya para alumni dakwah melakukan ceramah agama dengan tema yang telah ditentukan oleh masyarakat yang meminta adanya pengajian. Sedangkan metode majelis taklim dilaksanakan dengan memakai kitab-kitab tertentu yang dipelajari bersama-sama jamaah kemudian penyaji mengembangkan materi lewat contoh-contoh dan permasalahan yang ada dimasyarakat setempat.

Adapun pelaksanaan dakwah *bil hal (bil yad)* yang diterapkan para alumni Fakultas Dakwah meliputi kegiatan-kegiatan pelayanan sosial kemasyarakatan seperti urusan administrasi penduduk di tingkat rukun tetangga, kelurahan,

⁹²Syarbani Haira dkk, "Pemanfaatan Media Massa Sebagai Medi Dakwah di Kalimantan-Selatan", (Laporan hasil penelitian Pusat Penelitian IAIN Antasari Banjarmasin 2006/2007), Banjarmasin, 2007), h. 24

perkantoran, maupun masyarakat yang menemui alumni di rumahnya untuk berkonsultasi soal kehidupan. Selain aktivitas dakwah *bil lisan* dan *bil yad*, para alumni dakwah juga berperan dalam dakwah *bil kitaabah*. Dakwah *bil kitaabah* ini dilakukan para alumni dakwah yang memang memiliki kemampuan menulis persoalan-persoalan keagamaan di media cetak, seperti surat kabar lokal, bulletin, buku-buku, makalah, jurnal, hasil penelitian, bahkan teks ceramah dan teks khotbah Jumat dan Khotbah Hari Raya.

Ketiga bentuk dakwah tersebut, secara umum berdasarkan dari kegiatan yang memang dilakukan secara terprogram atau rutin dan terjadwal, baik harian, mingguan, maupun bulanan. Namun ada pula kegiatan yang terjadi secara insidental berdasarkan pada permintaan dari masyarakat itu sendiri.⁹³

Upaya-upaya lainnya yang dilakukan IAIN Antasari dalam rangka pengembangan bentuk dan kegiatan dakwah yang lebih profesional adalah berdasarkan hasil penelitian Hatmansyah dkk tahun 2015 tentang, *Analisis SWOT Dalam Rangka Meningkatkan Kuantitas Dan Kualitas Mahasiswa Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi IAIN Antasari*. Bahwa diperlukan penyelenggaraan studi baru tentang manajemen dakwah, baik sebagai ilmu maupun sebagai aktivitas manusia untuk merumuskan konsep-konsep baru dalam bidang manajemen dakwah, kemudian melakukan studi dan atau riset tentang manajemen dakwah untuk menemukan relevansi dan nilai daya guna fungsional dalam kegiatan dakwah Islamiyah serta menyiapkan kader *mudabir*

⁹³Syarifuddin dkk, "Peranan Alumni Fakultas Dakwah IAIN Antasari dalam Dakwah Islam di Kota Banjarmasin", (Laporan hasil penelitian Pusat Penelitian IAIN Antasari 2009/2010, Banjarmasin, 2010), h. 60

profesional dalam bidang manajemen dakwah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Berdasarkan deskripsi tersebut diharapkan alumni tidak saja memiliki kompetensi mampu menjawab dan menyelesaikan persoalan agama dan permasalahan keagamaan yang berkembang di masyarakat, akan tetapi juga mampu dan menguasai prinsip dan teknik perancangan manajemen dakwah dengan berlandaskan nilai-nilai Islam, untuk dapat berperan sebagai pekerja dalam bidang perencanaan dan pengelolaan dan pengembangan kehidupan dan kepemimpinan umat di semua direktorat dari Pusat sampai ke Daerah, seperti mampu dan trampil melaksanakan tugas dan kewajiban sebagai dai profesional dan praktisi di bidang perencanaan dan pengelolaan lembaga Islam, mampu dan trampil dalam melakukan penelitian dan pengembangan dibidang dakwah yang berbasis pada nilai-nilai dan pandangan hidup Islam, mampu dan trampil dalam perencanaan dan pengelolaan pengembangan umat baik dari sisi bimbingan, penyuluhan, dan penyiaran Islam (*da'wah bi ahsani qawl*) maupun dari sisi dakwah *bi ahsani 'amal* (aksi rekayasa sosial), serta mampu terampil dalam dakwah *bil lisan* yakni kemampuan dai untuk berdakwah melalui keterampilan perencanaan dan pengelolaan pengembangan umat.⁹⁴

C.Keterlibatan Alumni Dalam Organisasi Keagamaan

Meski jiwa kepemimpinan dan jiwa berorganisasi sangat tergantung kepada kemampuan, kecendrungan, kemauan dan kesempatan yang di miliki dan di

⁹⁴Hatmansyah dkk,"Analisis SWOT Dalam Rangka Meningkatkan Kuantitas dan Kualitas Mahasiswa Jurusan Manjemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari, (Laporan hasil penelitian Pusat Penelitian IAIN Antasari, 2014/2015, Banjarmasin 2015), h.41.

dapat alumni, namun keaktifan alumni di organisasi-organisasi keagamaan sangat tergantung kepada niat awal ketika memasuki kuliah dan keaktifan mereka ketika masih berada di bangku kuliah. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan ada di antara alumni yang sewaktu masih menjadi mahasiswa tidak aktif di organisasi, tetapi setelah menjadi alumni bisa mengaktifkan dirinya di organisasi keislaman. Kecendrungan alumni menjadi pemimpin umat dan terlibat di organisasi keagamaan sudah bisa terlihat ketika di bangku kuliah yaitu sudah terlibat dan mengaktifkan diri di organisasi-organisasi kampus. Meski tidak bisa dipaksakan untuk aktif dan tidak mesti selalu harus menjadi pemimpin, akan tetapi alumni sudah terlihat memberi pengaruh terhadap aktivitas-aktivitas organisasi-organisasi sebagai wadah mereka berkiprah. Setiap kegiatan-kegiatan keagamaan masyarakat alumni selalu diharapkan hadir dan memimpin proses aktivitas kegiatan keagamaan tersebut karena alumni dianggap mampu dan memiliki pengetahuan dan pemahaman keagamaan yang baik. Alumni bisa dan mampu berada di mana-mana, namun semestinya dan merupakan kewajibannya untuk harus terus menjaga diri agar tidak terlibat pada organisasi-organisasi radikal serta menjaga kenetralan dalam proses politik yang bergulir di masyarakat. Di organisasi-organisasi majelis ulama hampir dipastikan di isi dan didominasi alumni-alumni IAIN Antasari. Mereka memiliki jiwa kepemimpinan yang baik. Keaktifan mereka di organisasi-organisasi kampus sewaktu proses perkuliahan akan mengantarkan mereka ke arah pembentukan dirinya menjadi tokoh dan pemimpin yang dihargai masyarakat. Banyak alumni yang menjadi pemimpin dan memiliki pengaruh yang besar di organisasi-organisasi keagamaan di masyarakat. Alumni di diperlukan

dan harapkan masyarakat untuk tetap terus menjadi penggerak dan ujung tombak di kegiatan-kegiatan keagamaan mereka. Selama ini, alumni IAIN Antasari tidak saja aktif di organisasi keagamaan saja tetapi melalui organisasi yang di bina dan dipimpinnya mampu memunculkan kreatifitas tidak saja penguasaan ilmu-ilmu keagamaan, tetapi mereka juga diharapkan bisa terlibat aktif berkreatifitas dalam upaya penciptaan lapangan kerja untuk kesejahteraan masyarakat. Keaktifan alumni terlacak di berbagai organisasi keislaman dan kemasyarakatan seperti: MUI, NU, Muhammadiyah, aktivis partai-partai politik terutama partai-partai berbasis Islam dan organisasi-organisasi yang terdapat dilingkungan masyarakat seperti organisasi-organisasi kepengurusan Mesjid dan majelis-majelis taklim. Dalam bergaul di tengah-tengah masyarakat dan organisasi-organisasi keislaman, alumni terlihat lebih mampu di banding alumni-alumni perguruan tinggi lainnya. Alumni yang ketika masih aktif kuliah mengaktifkan diri dalam wadah organisasi-organisasi kampus lebih mampu berbaur dan memberi kontribusi yang lebih baik dimasyarakat dan di wadah organisasi-organisasi yang di masukinya di banding alumni yang tidak aktif di organisasi ketika kuliah. Keaktifan alumni IAIN Antasari di berbagai organisasi keislaman adalah buah dari keaktifan mereka berorganisasi ketika masa studi. Keterlibatan alumni di berbagai organisasi seperti Ormas, OKP, Anshor, NU dan Muhammadiyah adalah merupakan cara bagi alumni mengembangkan potensi bakat diri dan mengembangkan jiwa-jiwa kepemimpinan mereka, selain menjalin silaturahmi dan memiliki banyak kawan dari berbagai lintas pendidikan dan golongan dan budaya. Meski tergantung kepada kepribadian masing-masing, tetapi selama ini IAIN Antasari berhasil

menciptakan sistem yang baik dalam membentuk jiwa berorganisasi bagi mahasiswanya selama masa studinya. Karena alumni di anggap memiliki ilmu agama, maka masyarakat, organisasi kerja dan organisasi keagamaan mengharapkan alumni untuk memimpin dan membina mereka. Meskipun keaktifan alumni di organisasi keislaman dan memobilisasi masyarakat sangat dipengaruhi oleh bakat dan kepribadian masing-masing, namun kehidupan sosial alumni selama ini di masyarakat cukup memberi pengaruh positif. Alumni terlihat aktif di masyarakat, di mesjid-mesjid dan di langgar-langgar yang tersebar di masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pendidikan agama yang di tempuh dan sesuai pula dengan tuntutan masyarakat. Tidak sedikit alumni yang pandai (dalam arti nilai kuliahnya sewaktu menjadi mahasiswa bagus) tetapi tidak berpengalaman dalam berorganisasi baik sewaktu menjadi mahasiswa atau pada saat sudah menjadi alumni, maka ketika diberi amanah kepemimpinan tidak bisa menjalankan roda kepemimpinan dengan baik.

1. Persepsi Tokoh Masyarakat

Dari wawancara dengan tiga (3) tokoh ulama yaitu KH. Husin Naparin, KH. Thaberani Baseri, Muhdiansyah terhadap alumni IAIN Antasari Banjarmasin didapatkan data terkait dengan keterlibatan alumni IAIN Antasari di organisasi kemasyarakatan sebagai berikut:

Berdasarkan wawancara⁹⁵ dengan KH. Husin Naparin mengatakan bahwa, "meski alumni IAIN Antasari sewaktu masih kuliah tidak aktif berorganisasi, tetapi mereka mampu mengaktifkan diri di organisasi-organisasi keagamaan dan kemasyarakatan setelah menjadi alumni. Menurut KH. Husin Naparin, jiwa kepemimpinan sangat tergantung kepada kemampuan, kecenderungan, kemauan dan kesempatan yang di dapat masing-masing alumni dan juga pada penempatan serta penggodokan ketika di bangku kuliah.

Sementara wawancara⁹⁶ dengan KH. Thaberani Baseri, beliau mengemukakan bahwa keterlibatan alumni di dalam organisasi keagamaan sudah bagus. Mereka banyak berkiprah dalam kegiatan masyarakat dalam rangka membimbing umat. Jiwa kepemimpinan dan kecenderungan untuk terlibat di organisasi keagamaan tergantung niat awal ketika memasuki kuliah. Kecenderungan menjadi pemimpin umat dan terlibat di organisasi keagamaan sudah bisa terlihat ketika masih menuntut ilmu di bangku kuliah.

Selanjutnya hasil wawancara⁹⁷ dengan Muhdiansyah didapatkan persepsi yang berbeda dari tokoh lainnya. Muhdiansyah mengatakan bahwa, "sejauh ini kepemimpinan alumni IAIN Antasari belum kelihatan, meskipun terlibat dan mampu mewarnai serta memberi pengaruh di berbagai organisasi yang di masukinya". Menurut Muhdiansyah, alumni IAIN Antasari sudah seharusnya berorganisasi, meskipun berorganisasi tersebut tidak bisa dipaksakan. Sejauh ini

⁹⁵Wawancara dengan KH. Husin Naparin Lc, MA, Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI), Proponsi Kalimantan-Selatan, tanggal 29 Agustus 2016

⁹⁶Wawancara dengan Drs.KH.Thaberani Baseri, Tokoh Ulama Banjarmasin, tanggal 25 Agustus 2016

⁹⁷Wawancara dengan Muhdiansyah SE, MM, Sekretaris Dewan Pengurus Wilayah (DPW) Muhammadiyah Propinsi Kalimantan-Selatan, tanggal 22 Agustus 2016 dan 20 April 2017.

kepemimpinan alumni IAIN Antasari di organisasi-organisasi keagamaan belum kelihatan, meskipun terlibat dan mampu mewarnai serta memberi pengaruh. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan keterampilan keagamaan yang dibutuhkan masyarakat.

Dari wawancara dengan tiga (3) tokoh birokrasi yaitu Ibnu Sina, Hermansyah, dan Thaberani di dapatkan data sebagai berikut:

Wawancara⁹⁸ selanjutnya dengan Ibnu Sina mengatakan bahwa, “alumni IAIN Antasari sudah terlihat aktif di berbagai organisasi dan berkiprah di masyarakat”. Menurut Ibnu Sina, sebagai orang yang tahu agama alumni pasti dicari dan akan di suruh orang *ke tengah*. Menurut Ibnu Sina setiap kegiatan keagamaan, alumni IAIN Antasari dicari dan diharapkan hadir karena alumni IAIN Antasari dianggap masyarakat memiliki pengetahuan agama. Selama ini hanya beberapa orang/segelintir saja dari alumni yang mampu mengambil peran penengah dan menjawab persoalan-persoalan keagamaan dan kemasyarakatan umat.

Berdasarkan wawancara⁹⁹ dengan Hermansyah mengatakan bahwa, “alumni IAIN Antasari selama ini terlihat aktif dan bergabung di organisasi keislaman”. Menurut Hermansyah, alumni IAIN Antasari harus terus berada dimana-mana dan memberi kesejukan. Selama ini secara pribadi alumni ketika berkiprah di organisasi keagamaan sudah terlihat menjaga kenetralan dan membatasi diri untuk tidak gampang terseret pada organisasi-organisasi keagamaan yang radikal. Hal

⁹⁸Wawancara dengan Ibnu Sina, S.Pi, M.Pi, Walikota Banjarmasin, tanggal 30 Agustus 2016

⁹⁹Wawancara dengan Hermansyah, Wakil Walikota Banjarmasin, tanggal 29 Agustus 2016

tersebut berarti bahwa alumni IAIN Antasari selama ini sudah menentukan sikapnya dalam proses politik yang terjadi di masyarakat.

Hasil wawancara¹⁰⁰ dengan Thaberani bahwa, kiprah alumni di organisasi keislamanselama ini-meski tidak seluruhnya, terlihat sangat aktif.”. Menurut Thaberani, alumni IAIN Antasari sudah menunjukkan kiprah dan peran dirinya dengan aktif di organisasi keagamaan. Di organisasi-organisasi majelis ulama hampir pasti di isi dan di dominasi oleh alumni dari IAIN Antasari. Sebagian besar mereka memiliki jiwa kepemimpinan yang baik di organisasi-organisasi keagamaan tempat mereka berkiprah tersebut. Keaktifan alumni di organisasi-organisasi kampus selama ini dalam proses perkuliahannya, mampu mengantarkannya kepembentukan dirinya menjadi tokoh dan pemimpin yang dihargai masyarakat.

Dari wawancara dengan tiga (3) tokoh pendidikan yaitu Abdurraacman, Naini Pristiana dan Halimatus Sa’diah di dapatkan data sebagai berikut:

Dari wawancara¹⁰¹ dengan Abdurraacman mengatakan bahwa,”alumni IAIN Antasari selama ini terlihat aktif di organisasi keagamaan”. Menurut Abdurraacman, sudah banyak alumni IAIN Antasari yang menjadi pemimpin dan memiliki pengaruh yang besar di organisasi keagamaan di masyarakat, diantaranya ada yang menjadi pembina, pelatih, dan pengurus pada berbagai organisasi keislaman, seperti: sebagai pengurus Mesjid, pembina remaja Mesjid,

¹⁰⁰Wawancara dengan Drs.Thaberani, MH, Hakim Tinggi, Pengadilan Agama Banjarmasin, tanggal 3 Agustus 2016, 5 Agustus 2016, 12 Agustus 2016 dan 23 Agustus 2016

¹⁰¹Wawancara dengan Drs. H. Abdurraacman, M.Pd, Kepala Madrasah Aliyah (MAN) 3 Mulawarman Banjarmasin, tanggal 27 Agustus 2016 dan 30 Agustus 2016.

pembina/pengurus/pengajar di kelompok-kelompok Yasinan dan Majelis Taklim di kampung-kampung, pembina dan pelatih kelompok Habsy, pelatih Kelompok Studi Islam (KSI)/tahfiz, tilawah di Madrasah/Sekolah. Alumni IAIN Antasari memiliki wawasan dan intelektualitas keagamaan, sangat disayangkan kalau tidak dimanfaatkan untuk masyarakat. Lebih lanjut Abdurrahman mengatakan bahwa alumni IAIN sudah terlihat mampu menjadi motor penggerak dan ujung tombak kegiatan keagamaan di masyarakat. Kemampuan alumni tersebut berbanding tegak lurus dengan masyarakat yang sangat memerlukan sekali kiprah dan keberadaan alumni pada kegiatan-kegiatan keagamaan mereka. Lebih daripada itu, alumni IAIN Antasari tidak hanya aktif terlibat dalam organisasi keislaman saja, tetapi melalui organisasi yang dibinanya/dipimpinnya/dilatihnya mampu memunculkan kreatifitas tidak hanya penguasaan ilmu-ilmu agama tetapi mampu berkreatifitas dalam bidang keterampilan yang dapat menciptakan lapangan kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang tergabung dalam organisasi keislaman tersebut.

Dari hasil wawancara¹⁰²dengan Naini Pristiana juga mengatakan bahwa,“keterlibatan alumni di organisasi keagamaan seperti Nahdhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah serta di organisasi keagamaan masyarakat terlihat bagus”.Menurut Naini Pristiana hampir dapat dipastikan bahwa terbesar jumlahnya dari jumlah alumni yang tersebar di berbagai daerah utamanya di wilayah Kalimantan-Selatan, alumni IAIN Antasari aktif dan berkiprah di organisasi-organisasi keagamaan dan kemasyarakatan. Kiprah alumni terlacak

¹⁰²Wawancara dengan Dra. Hj. Naini Pristiana, Kepada Madrasah Aliyah Neeri (MAN) 1 Banjarmasin, tanggal 25 Juli 2016.

mulai dari MUI, NU, Muhammadiyah, aktivis partai terutama partai-partai berbasis Islam, sampai organisasi yang terdapat dilingkungan masyarakat seperti organisasi kepengurusan Mesjid, Langgar dan Majelis Taklim. Dalam kiprah mereka di berbagai organisasi terlihat sangat memberi andil dan memberikan nilai yang positif.

Berdasarkan wawancara¹⁰³ dengan Halimatus Sa'diah yaitu, "terlihat sekali bahwa alumni IAIN Antasari aktif di organisasi-organisasi keislaman". Menurut Halimatus Sa'diah, dalam bergaul ditengah-tengah masyarakat dan organisasi-organisasi terutama organisasi-organisasi keislaman alumni terlihat lebih mampu dibanding alumni-alumni lainnya. Alumni-alumni IAIN Antasari yang dalam proses perkuliahannya aktif berorganisasi, lebih mampu berbaur dan memberi kontribusi yang lebih baik di masyarakat dan di wadah organisasi-organisasi yang di masukinya dibanding alumni yang tidak aktif di organisasi ketika kuliah.

Dari wawancara dengan tiga (3) tokoh politisi yaitu Syahrani Ambo Oga, Asbullah dan Hendra berikut ini di dapatkan data bahwa ketiga tokoh politisi ini memberikan persepsi yang mirip dan hampir sama bahwa alumni IAIN Antasari selama ini aktif dimasyarakat, sebagai buah dari keaktifan mereka selama masa studi dan bagusnya pengelolaan organisasi-organisasi mahasiswa yang dikelola dengan baik oleh pihak kampus.

¹⁰³Wawancara dengan Dra. Hj. Halimatus Sa'diah, M.Pd, Kepala Madrasah Aliyah (MAN) 2 Banjarmasin tanggal 10 Januari 2017.

Berdasarkan hasil wawancara¹⁰⁴ dengan Syahrani Ambo Oga mengatakan bahwa, “Alumni IAIN Antasari banyak yang aktif berorganisasi di organisasi keislaman dan kemasyarakatan”. Menurut Syahrani Abo Oga, keaktifan alumni di organisasi keislaman dan kemasyarakatan adalah buah dari keaktifan mereka ketika masih berstatus sebagai mahasiswa di lingkungan kampus. Organisasi-organisasi yang terdapat di lingkungan kampus adalah wadah bagi mahasiswa belajar banyak hal, yang kemudian menghantarkan mereka memiliki kreatifitas ketika berhadapan dengan komunitas organisasi-organisasi keislaman yang mereka masuki dan organisasi-organisasi masyarakat.

Sementara itu wawancara¹⁰⁵ dengan Asbullah mengatakan bahwa, “kita melihat bahwa banyak dan hampir di setiap organisasi baik organisasi kepemudaan maupun organisasi keagamaan, alumni IAIN Antasari terlibat aktif di dalamnya”. Menurut Asbullah yang memiliki latar belakang pendidikan umum dari SD sampai perguruan tinggi ini, keterlibatan alumni IAIN Antasari di berbagai organisasi seperti di Ormas, OKP, Anshor, NU dan Muhammadiyah adalah merupakan cara bagi alumni untuk mengembangkan kompetensi dan potensi bakat diriserta mengembangkan jiwa-jiwa kepemimpinan mereka, selain menjalin silaturahmi dan memiliki banyak kawan dari berbagai lintas pendidikan, golongan dan budaya. Selain itu yang juga penting adalah sebagai suatu upaya untuk memberi kesempatan dan mengajak *junior* untuk juga aktif berorganisasi sebagai penerus estafet kepemimpinan alumni IAIN di masyarakat dan untuk

¹⁰⁴Wawancara dengan Drs. H. Syahrani Ambo Oga, Ketua Komisi Pemilihan umum (KPU), Propinsi Kalimantan-Selatan 2005-2008, tanggal 25 Agustus 2016.

¹⁰⁵Wawancara dengan Asbullah SH, Wakil Ketua Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) Propinsi Kalimantan-Selatan, tanggal 26 Juli 2016 dan 20 April 2017.

menjaga keberlangsungan dan kesinambungan dakwah Islamiyah di tengah masyarakat.

Hasil wawancara¹⁰⁶ dengan Hendra mengatakan bahwa, "alumni IAIN Antasari selama ini aktif di organisasi keislaman dan masyarakat". Menurut Hendra, alumni IAIN Antasari harus aktif di organisasi keislaman dan masyarakat. Hendra yang pernah menyandang gelar sebagai mahasiswa berprestasi di kampusnya ini, Tetapi tergantung kepada kepribadian masing-masing. Selama ini organisasi-organisasi *extra* kampus hidup dengan baik di IAIN Antasari. IAIN berhasil menciptakan sistem yang baik dalam membentuk jiwa berorganisasi bagi mahasiswanya selama masa studinya. Alumni-alumni IAIN Antasari yang di masa studi aktif berorganisasi tergodok dengan baik. Alumni yang selama masa studi aktif berorganisasi akan lebih dinamis dalam kiprah dan perannya ketika terjun di masyarakat.

Dari wawancara dengan tiga (3) tokoh pengusaha yang ketiga-tiganya bukan berlatar belakang pendidikan IAIN yaitu Marjono, Fauzan Azmi dan Susi di dapatkan data sebagai berikut:

Berdasarkan wawancara¹⁰⁷ dengan Marjono mengatakan bahwa, "rata-rata alumni IAIN Antasari aktif dan berbaur di Organisasi Muhammadiyah, di NU dan pada kegiatan keagamaan di masyarakat". Menurut Marjono, alumni IAIN Antasari aktif memimpin dan membina berbagai organisasi kerja dan organisasi

¹⁰⁶Wawancara dengan Hendra SE, ME, Ketua Umum Dewan Pengurus Daerah (DPD) Partai Keadilan Sejahtera (PKS) Banjarmasin, tanggal 10 Januari 2017.

¹⁰⁷Wawancara dengan Ir. H. Marjono, Pengusaha Konstruksi Banjarmasin, tanggal 20 Desember 2016 dan 25 April 2017.

keagamaan di masyarakat. Keberadaan alumni masyarakat terlihat sudah membina kehidupan keagamaan mereka karena sesuai dengan keilmuan yang mereka miliki.

Selanjutnya wawancara¹⁰⁸ dengan Fauzan Azmi mengatakan bahwa, “alumni IAIN Antasari selama ini bagus dan bisa aktif memimpin di organisasi keagamaan di masyarakat”. Menurut Fauzan Azmi yang usahanya sekarang meneruskan jejak usaha keluarga ini, kehidupan sosial keagamaan alumni selama ini di masyarakat cukup baik dan berpengaruh baik terhadap kehidupan beragama masyarakat. Keaktifan dan kecakapan alumni di organisasi sangat tergantung kepada bakat dan kepribadian masing-masing. Oleh karena itu sebenarnya mereka tidak harus aktif, tetapi paling tidak mereka mampu berbaur terutama dalam kegiatan-kegiatan keagamaan.

Hasil wawancara¹⁰⁹ dengan Susi mengatakan bahwa, “alumni IAIN Antasari selalu terlihat saktif di organisasi keagamaan di masyarakat”. Menurut Susi selama ini alumni IAIN Antasari terlihat aktif di masyarakat terutama di Mesjid dan di majelis-majelis taklim. Hal tersebut sesuai dengan pendidikan agama yang di tempuh selama studi dan sesuai pula dengan tuntutan masyarakat. Namun kenyataannya, di antara alumni ada yang bisa tampil dan berbaur dengan masyarakat, tetapi ada juga yang tidak. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh kesiapan diri alumni masing-masing.

¹⁰⁸Wawancara dengan Fauzan Azmi, Pengusaha Meubel Banjarmasin, tanggal 20 Desember 2016.

¹⁰⁹Wawancara Susi SE, Pengusaha Sasirangan Banjarmasin tanggal 20 Desember 2016.

2.Persepsi Yang Sama Dan Yang Berbeda Dari Para Tokoh

Berdasarkan wawancara dengan KH. Husin Naparin yang terkait dengan keaktifan alumni di organisasi keislaman, beliau memberikan persepsi bahwa, meski alumni IAIN Antasari sewaktu masih kuliah tidak aktif berorganisasi, tetapi mereka mampu mengaktifkan diri diorganisasi-organisasi keagamaan dan kemasyarakatan setelah menjadi alumni. Persepsi tersebut juga memiliki kesamaan dengan persepsi yang diberikan oleh KH. Thaberani Baseri, bahwa keterlibatan alumni di dalam organisasi keagamaan sudah bagus dan mereka banyak berkiprah dalam kegiatan masyarakat dalam rangka membimbing umat.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara dengan Muhdiansyah salah seorang responden dari kategori ulama agak sedikit berbeda dengan tokoh lainnya dengan mempersepsikan bahwa, sejauh ini kepemimpinan alumni IAIN Antasari belum kelihatan, meskipun terlibat dan mampu mewarnai serta memberi pengaruh di berbagai organisasi yang di masukinya.

Salah seorang responden dari kategori tokoh birokrasi yaitu Ibnu Sina memberikan persepsi bahwa, alumni IAIN Antasari sudah terlihat aktif di berbagai organisasi dan berkiprah di masyarakat. Persepsi tersebut memiliki persamaan dengan persepsi KH.Husin Naparin dan KH. Thaberani Baseri dua orang dari tokoh ulama yang memberikan persepsi bahwa meski alumni IAIN Antasari sewaktu masih kuliah tidak aktif berorganisasi, tetapi mereka mampu mengaktifkan diri diorganisasi-organisasi keagamaan dan kemasyarakatan setelah menjadi alumni. Sementara itu salah seorang tokoh birokrasi Hermansyah, juga

memberikan persepsi yang tidak berbeda KH. Husin Naparin, KH. Thaberani Baseri dan Ibnu Sina, bahwa alumni IAIN Antasari selama ini terlihat aktif dan bergabung di organisasi keislaman. Tokoh lainnya dari kategori birokrasi yaitu Thaberani memberikan persepsi bahwa alumni IAIN Antasari selama ini sudah menunjukkan kiprah dan peran dirinya dengan aktif di organisasi keagamaan. Persepsi Thaberani tersebut juga memiliki persamaan dengan KH. Husin Naparin, KH. Thaberani Baseri Ibnu Sina dan Hermansyah yang intinya mempersepsikan bahwa alumni IAIN Antasari selama ini mampu mengaktifkan dirinya diorganisasi keislaman.

Dari responden kategori tokoh pendidik yaitu Abdurracman, Naini Pristianadan Halimatus Sa'diah juga memiliki persamaan dengan tokoh-tokoh seperti KH. Husin Naparin, KH. Thaberani Baseri, Ibnu Sina, Hermansyah dalam memberikan persepsi yaitu bahwa, alumni IAIN Antasari selama ini terlihat aktif di organisasi keagamaan. Menurut Abdurracman, sudah banyak alumni IAIN Antasari yang menjadi pemimpin dan memiliki pengaruh yang besar di organisasi keagamaan di masyarakat. Sementara itu menurut Naini Pristiana, hampir dapat dipastikan bahwa terbesar jumlahnya dari jumlah alumni yang tersebar di berbagai daerah utamanya di wilayah Kalimantan-Selatan, alumni IAIN Antasari aktif dan berkiprah di organisasi-organisasi keagamaan dan kemasyarakatan. Selanjutnya persepsi Halimatus Sa'diah, bahwa dalam bergaul ditengah masyarakat dan organisasi-organisasi terutama organisasi-organisasi keislaman alumni terlihat lebih mampu dibanding alumni-alumni lainnya.

Sementara itu dari wawancara dengan tokoh politisi yaitu Syahrani Ambo Oga, Asbullah dan Hendra berikut ini di dapatkan data bahwa ketiga tokoh politisi ini memberikan persepsi yang sama bahwa alumni IAIN Antasari selama ini aktif dimasyarakat.

Menurut Syahrani Ambo Oga bahwa, alumni IAIN Antasari banyak yang aktif berorganisasi di organisasi keislaman dan kemasyarakatan. Menurut Syahrani Abo Oga, keaktifan alumni di organisasi keislaman dan kemasyarakatan adalah buah dari keaktifan mereka ketika masih berstatus sebagai mahasiswa di lingkungan kampus.

Sedangkan Asbullah memberikan persepsi bahwa bahwa banyak dan hampir di setiap organisasi baik organisasi kepemudaan maupun organisasi keagamaan, alumni IAIN Antasari terlibat aktif di dalamnya. Menurut Asbullah, keterlibatan alumni IAIN Antasari di berbagai organisasi seperti di Ormas, OKP, Anshor, NU dan Muhammadiyah adalah merupakan cara bagi alumni untuk mengembangkan kompetensi dan potensi bakat diri serta mengembangkan jiwa-jiwa kepemimpinan mereka, selain menjalin silaturrahim dan memiliki banyak kawan dari berbagai lintas pendidikan, golongan dan budaya. Selain itu yang juga penting adalah sebagai suatu upaya untuk memberi kesempatan dan mengajak *junior* untuk juga aktif berorganisasi sebagai penerus estafet kepemimpinan alumni IAIN di masyarakat dan untuk menjaga keberlangsungan dan kesinambungan dakwah Islamiyah di tengah masyarakat.

Sementara itu persepsi dari Hendra, responden dari tokoh politik adalah bahwa alumni IAIN Antasari selama ini aktif di organisasi keislaman dan masyarakat. Tetapi tergantung kepada kepribadian masing-masing. Selama ini organisasi-organisasi *extra* kampus hidup dengan baik di IAIN Antasari. Persepsi ketiga tokoh politisi tersebut juga tidak berbeda jauh dengan persepsi para tokoh-tokoh lainnya seperti KH. Husin Naparin, KH. Thaberani Baseri, Ibnu Sina, Hermansyah, Thaberani, Syahrani Ambo Oga, Asbullah, seperti yang sudah diuraikan diatas.

Dari wawancara dengan tiga (3) tokoh pengusaha yang ketiga-tiganya mempersepsikan yang memiliki persamaan dengan toko-tokoh dari kategori lainnya yaitu seperti KH. Husin Naparin, KH. Thaberani Baseri, Ibnu Sina, Hermansyah, Thaberani, Syahrani Ambo Oga, dan Asbullah, dan Hendra, bahwa alumni IAIN Antasari selama ini aktif di organisasi keislaman. Marjono memberikan persepsi bahwa, rata-rata alumni IAIN Antasari aktif dan berbaur di Organisasi Muhammadiyah, di NU dan pada kegiatan keagamaan di masyarakat. Menurut Marjono, alumni IAIN Antasari aktif memimpin dan membina berbagai organisasi kerja dan organisasi keagamaan di masyarakat.

Selanjutnya Fauzan Azmi memberikan persepsinya bahwa alumni IAIN Antasari selama ini bagus dan bisa aktif memimpin di organisasi keagamaan di masyarakat. Menurut Fauzan Azmi, kehidupan sosial keagamaan alumni selama ini di masyarakat cukup baik dan berpengaruh baik terhadap kehidupan beragama masyarakat. Keaktifan dan kecakapan alumni di organisasi sangat tergantung kepada bakat dan kepribadian masing-masing.

Sementara itu Susi memberikan persepsi bahwa alumni IAIN Antasari selalu terlihat aktif di organisasi keagamaan di masyarakat. Menurut Susi selama ini alumni IAIN Antasari terlihat aktif di masyarakat terutama di Mesjid dan di majelis-majelis taklim. Hal tersebut sesuai dengan pendidikan agama yang di tempuh selama studi dan sesuai pula dengan tuntutan masyarakat. Namun kenyataannya, di antara alumni ada yang bisa tampil dan berbaur dengan masyarakat, tetapi ada juga yang tidak. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh kesiapan diri alumni masing-masing.

Selain sebagian besar responden memberikan persepsi yang sama bahwa alumni IAIN Antasari aktif di organisasi keislaman, di antara responden juga memberikan persepsi bahwa, meskipun alumni IAIN Antasari aktif di organisasi keislaman di masyarakat, akan tetapi menurut Hendra, salah seorang dari kategori tokoh politik, juga tergantung kepada kepribadian masing-masing. Demikan pula menurut dua orang dari tokoh pengusaha yaitu Fauzan Azmi dan Susi, bahwa menurut Fauzan Azmi, keaktifan dan kecakapan alumni di organisasi sangat tergantung kepada bakat dan kepribadian masing-masing. Sementara menurut Susi, di antara alumni ada yang bisa tampil dan berbaur dengan masyarakat, tetapi ada juga yang tidak. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh kesiapan diri alumni masing-masing.

TABEL 3

A.3.KETERLIBATAN DALAM ORGANISASI KEAGAMAAN

a.Persepsi Simpatik

No.	Nama Tokoh	Pernyataan
1.	Ibnu Sina, S.Pi, M.Pi	Alumni IAIN Antasari terlihat aktif berorganisasi. Setiap kegiatan keagamaan masyarakat alumni selalu diharapkan hadir dan memimpin proses aktivitas kegiatan keagamaan tersebut, karena alumni dianggap mampu dan memiliki pengetahuan dan pemahaman keagamaan yang baik.
2.	Drs.Thaberani, MH	Selama ini alumni IAIN Antasari aktif berorganisasi. Di organisasi majelis ulama hampir dipastikan di isi dan di dominasi alumni IAIN Antasari. Mereka memiliki jiwa kepemimpinan yang baik. Keaktifan mereka di organisasi kampus sewaktu proses perkuliahan, mengantarkan mereka ke arah pembentukan dirinya menjadi tokoh dan pemimpin yang di hargai masyarakat.
3.	Drs.H.Abdurracman,M.Pd	Alumni IAIN Antasari aktif berorganisasi. Banyak alumni yang menjadi pemimpin dan

		memiliki pengaruh yang besar di organisasi keagamaan di masyarakat. Alumni di diperlukan masyarakat tetap terus menjadi penggerak dan ujung tombak tidak saja di kegiatan keagamaan, tetapi juga tetap terus memimpin melalui organisasi yang di bina dan dipimpinnya sehingga mampu memunculkan kreatifitas tidak saja penguasaan ilmu keagamaan, tetapi mereka juga bisa terlibat aktif berkreatifitas dalam upaya penciptaan lapangan kerja untuk kesejahteraan masyarakat.
4.	Dra.Hj.Naini Pristiana	Alumni IAIN Antasari aktif berorganisasi. Keaktifan alumni terlacak di berbagai organisasi keislaman dan kemasyarakatan seperti: MUI,NU,Muhammadiyah, aktivis partai politik terutama partai berbasis Islam dan organisasi yang terdapat di lingkungan masyarakat seperti organisasi kepengurusan mesjid dan majelis taklim.
5.	Dra.Hj.Halimatus Sa'diah, M.Pd	Alumni aktif berorganisasi. Dalam bergaul ditengah masyarakat dan organisasi keislaman, alumni terlihat lebih mampu di banding alumni perguruan tinggi lainnya. Alumni yang ketika

		<p>masih aktif kuliah mengaktifkan diri dalam wadah organisasi kampus lebih mampu berbaur dan memberi kontribusi yang lebih baik di masyarakat dan di wadah organisasi yang di masukinya di banding alumni yang tidak aktif di organisasi ketika kuliah.</p>
6.	Hendra, SE,ME	<p>Alumni aktif berorganisasi. Meski tergantung kepada kepribadian masing- masing, tetapi selama ini IAIN Antasari berhasil menciptakan sistem yang baik dalam membentuk jiwa berorganisasi bagi mahasiswanya selama masa studinya.</p>
7.	Ir.H.Marjono	<p>Alumni IAIN Antasari terlihat aktif berorganisasi. Alumni dalam kiprah dan peran mereka di organisasi kerja mereka seringkali menyelipkan pesan moralitas agama dalam aktivitas organisasi dan aktivitas kerja mereka.</p>
8.	Fauzan Azmi	<p>Alumni IAIN Antasari aktif berorganisasi. Sesuai dengan semangat keagamaan yang dipelajari dan di miliki, alumni di pandang masyarakat terlihat serba baik dan serba positif dari segala perilaku mereka.</p>

B.PERSEPSI KRITIS

No.	Nama Tokoh	Pernyataan
1.	KH.Husin Naparin, Lc,MA	Alumni aktif berorganisasi. Meski jiwa kepemimpinan dan jiwa berorganisasi sangat tergantung kepada kemampuan,kecendrungan, kemauan dan kesempatan yang dimiliki dan didapat alumni, namun keaktifan alumni di organisasi keagamaan sangat tergantung keaktifan mereka ketika masih berada di bangku kuliah. Akan tetapi di antara alumni yang sewaktu masih menjadi mahasiswa tidak aktif di organisasi, tetapi setelah menjadi alumni bisa mengaktifkan dirinya di organisasi keislaman dan kemasyarakatan.
2.	Drs.KH.Thaberani Baseri	Alumni terlihat aktif di dalam organisasi keagamaan didalam membimbing umat. Keterlibatan alumni di dalam organisasi keagamaan tergantung niat awal ketika memasuki kuliah di IAIN. Kecendrungan alumni menjadi pemimpin umat dan terlibat di organisasi keagamaan sudah bisa terlihat ketika di bangku kuliahterlibat dan mengaktifkan diri

		di organisasi kampus.
--	--	-----------------------

C.PERSEPSI NETRAL

No	Nama	Pernyataan
1.	Hermansyah	Alumni IAIN Antasari aktif berorganisasi. Selama ini terlihat alumni bisa dan mampu berada di mana-mana, serta terus menjaga diri untuk tidak terlibat pada organisasi radikal serta menjaga kenetralan dalam proses politik yang bergulir di masyarakat.
2.	Drs. Syahrani Ambo Oga, S.Kom,M.Si	Alumni IAIN Antasari aktif berorganisasi. Keaktifan alumni IAIN Antasari di berbagai organisasi keislaman adalah buah dari keaktifan mereka berorganisasi ketika masa studi.
3.	Asbullah,SH	Alumni IAIN Antasari aktif berorganisasi. Keterlibatan alumni di berbagai organisasi seperti Ormas, OKP, Anshor, NU dan Muhammadiyah adalah merupakan cara bagi alumni mengembangkan potensi bakat diri dan mengembangkan jiwa-jiwa kepemimpinan mereka. Selain menjalin silaturahmi dan memiliki banyak kawan dari berbagai lintas pendidikan, golongan dan budaya.

4.	Ir.H.Marjono	Alumni IAIN Antasari aktif berorganisasi. Karena alumni dianggap memiliki ilmu agama, maka masyarakat, organisasi kerja dan organisasi keagamaan mengharapkan alumni untuk memimpin dan membina keagamaan dan moralitas mereka. Hal tersebut sudah mereka lakukan dan mereka perankan.
5.	Fauzan Azmi	Alumni aktif berorganisasi. Meskipun keaktifan alumni di organisasi keislaman tergantung kepada bakat dan kepribadian masing-masing, namun kehidupan sosial alumni selama ini di masyarakat cukup memberi pengaruh positif.
6.	Susi,SE	Alumni IAIN Antasari aktif berorganisasi. Alumni terlihat aktif di masyarakat, di Mesjid dan di Langgar yang tersebar di masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pendidikan agama yang di tempuh dan sesuai pula dengan tuntutan masyarakat.

3. Tinjauan Terhadap Persepsi Tokoh

Ciri alumni yang intelek adalah yang selalu kritis dan peka serta mampu berbicara dan menulis tentang ketidakadilan dalam lingkup publik-mengutarakan ketertindasan-sekaligus menjadi saksi dan, dengan epistemi intelektual, mengadakan kritik terhadap kesalahan sosial demi advokasi kemanusiaan.

Kompetensi akademik dan kompetensi sosial yang dimiliki alumni perguruan tinggi agama diungkapkan tidak saja dalam bentuk kritik yang membangun kepedulian terhadap lemahnya spirit keagamaan masyarakat, tetapi juga kepedulian dalam bentuk spirit terhadap pembangunan masih jauhnya masyarakat dari kesejahteraan kehidupan. Dalam rangka mewujudkan masyarakat yang baik (*good society*), sesungguhnya lebih membutuhkan peran *civitas* daripada universitas, sehingga perguruan tinggi tetap merupakan pusat budaya yang kreatif dan alumni yang dihasilkannya adalah alumni yang memiliki jangkauan pemikiran futuristik, kreatif dan inovatif. Untuk itu, alumni IAIN harus terus belajar, setelah selesai S1, sebaiknya meneruskan studinya sampai kejenjang S2, bahkan sampai ke tingkat S3 dan terus mengupayakan diri memantapkan diri menjadi pemimpin umat. Dibutuhkan alumni dari perguruan tinggi agama Islam yang tidak saja mampu mengejawantahkan keilmuan dalam ranah akademik tetapi juga yang teramat penting adalah bagaimana agar masyarakat dapat menikmati hasil-hasil kerja akademik lewat jangkauan para alumni sebagai akses perguruan tinggi.¹¹⁰

Tidak bisa dipungkiri bahwa munculnya kehidupan akademis dan intelektual di perguruan tinggi serta dari produk perguruan tinggi itu yaitu para sarjana, terutama sarjana IAIN, sejarahnya tidak bisa dipisahkan dari perjuangan masyarakat dalam mencapai harkat dan martabatnya. Bahwa, alumni IAIN di tengah masyarakat, keberadaan mereka *di cari*. Perjalanan IAIN yang mensejarah tidak mungkin dilepaskan dari sejarah panjang perjalanan bangsa dan jalan

¹¹⁰Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik...*, h. 22-23

panjang berliku dari *konstruk* pendidikan Islam di Indonesia. Jadi, tidaklah mungkin kalau ukuran keberhasilan alumni perguruan tinggi agama hanyalah jika etika riset dan metode yang diajarkan lebih ditekankan pada nilai-nilai objektivitas daripada asumsi-asumsi pertanyaan untuk riset aksi memperjuangkan emansipasi, keberpihakan kepada keadilan dan kebenaran yang asumsi-asumsi tersebut adalah milik komunitas kaum lemah. Kajian masyarakat harus selalu disertakan dalam riset kajian keilmuan, apalagi kajian keagamaan yang memang selalu berpihak pada pembahasan dan riset aksi terhadap kaum lemah. “Lemah” dalam konteks ini adalah lemah dalam pengetahuan dan pemahaman spiritualitas dan lemah dalam definisi marginal memperoleh keadilan. Di situlah fungsi dan peran strategis alumni IAIN di tengah masyarakat, tidak saja memberdayakan masyarakat agar lebih berdaya dalam kesejahteraan lahirnya, tetapi juga memberdayakan aspek spritualitas keagamaannya.¹¹¹

Karakter dari intelektual kekaryaan (fungsionalitas) alumni IAIN semakin teruji dengan realitas kejadian di masyarakat. Beragam peristiwa politik dan kemasyarakatan sejatinya semakin memberi pengalaman pemikiran sebagai modal aksi nyata akan apa yang semestinya di lakukan untuk turut terlibat dalam upaya mencerdaskan masyarakat dalam menangkap realitas-realitas itu. Manakala mereka bergabung sebagai fungsinaris organisasi tertentu dan kelompok kepentingan yang lebih memerankan diri secara profesional-apakah berfungsi sebagai seorang ideolog atau perekayasa sosial. Sementara itu, jika berada dalam mesin pemerintahan, alumni IAIN seharusnya berbuat semaksimal mungkin

¹¹¹Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik...*, h. 22

dengan kemampuan ilmiahnya untuk meningkatkan tidak saja *technical knowledge*, tetapi bagaimana agar turut memberi kesejukan dan muatan-muatan spiritualitas dalam karya dan kekaryaannya, tanpa mempertanyakan siapakah yang diuntungkan dengan perannya itu berkaitan dengan relasi kekuasaan yang adil.¹¹²

Dalam perdebatan umum tentang peran umum kaum intelektual, secara epistemologis ada yang berpendapat bahwa ilmu pengetahuan yang di hasilkan orang-orang akademisi adalah objektif dan netral, namun sementara itu mereka yang tidak setuju berpendapat bahwa tidak ada ilmu pengetahuan yang netral dari segi nilai dan karakter politik. Persoalannya adalah, tatkala munculnya kehidupan akademis, sejarahnya tidak bisa dipisahkan dari perjuangan masyarakatnya dalam mencapai harkat dan martabatnya. Maka tidak mungkin kalau ukuran keberhasilan kaum perguruan tinggi hanyalah jika etika riset dan metode yang di ajarkan lebih ditekankan pada nilai-nilai objektifitas daripada hanya sekedar asumsi-asumsi belaka.¹¹³

Bagi alumni IAIN yang selama masa studi di barengi juga dengan keaktifan berorganisasi di organisasi-organisasi kampus, maka ketika alumni lebur diberbagai organisasi kemasyarakatan dan keagamaan, bukan lah sesuatu yang asing. Bahkan dibanyak organisasi terutama organisasi yang berbasis keagamaan alumni IAIN memiliki peranan yang penting dan menjadi pemimpin. Hal tersebut menunjukan bahwa alumni terbiasa dengan atmosfir membangun suasana kerjasama, sikap toleran terhadap berbagai latar belakang dan kepentingan,

¹¹²Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik...*, h.23

¹¹³Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik...*, h. 22

menghargai perbedaan pendapat yang akan pasti terjadi karena beragam pemikiran dan beragam latar belakang pengalaman dan pendidikan.¹¹⁴

Setelah para alumni IAIN menyelesaikan studinya dari berbagai fakultas dan jurusan tersebut, maka di harapkan para alumni idealnya mampu mengamalkan ilmu-ilmu agama yang dipelajarinya dalam kehidupan sehari-hari yang terwujud dalam kompetensi integritas pribadi dan moralitas yang tinggi dalam hal kejujuran, tanggungjawab, bersikap ilmiah, cinta ilmu pengetahuan, rasional, kritis, objektif, menghargai pendapat orang lain, mandiri dan mengutamakan kualitas kerja; mampu bersosialisasi dan saling menghormati dalam bergaul dengan keluarga dan masyarakat; mampu berpikir; dalam hal bertutur kata dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam; dan dalam kualitas pakaian dan penampilan diri. Hal tersebut berarti alumni diharapkan mampu mengintegrasikan kepribadian ulama dengan intelektualitas-akademis dan/atau profesionalitasnya dan mengintegrasikan profesionalitas dan/atau intelektualitas-akademis dengan kepribadian ulama sesuai dengan bidang keahlian dan program studi yang telah ditekuni, yang diwujudkan dalam kehidupan masyarakat. Selain hal tersebut yang juga penting adalah ketika alumni kembali kemasyarakat setelah menyelesaikan studinya, alumni juga diharapkan memiliki kemampuan untuk menyebarluaskan (mendakwahkan) kepada masyarakat yang belum mengetahuinya. Kajian keIslaman yang berwatak normatif ini dipimpin dan atau digerakkan oleh para alumni diruang-ruang keagamaan publik seperti di mesjid, di langgar, di mushalla, di rumah-rumah penduduk, majelis-majelis taklim, ceramah di radio dan televisi ,

¹¹⁴Mujiburrahman, *Bercermin ke Barat...*, h.137

baik pada peringatan hari-hari besar Islam maupun pengajian agama temporer berkala harian, mingguan dan bulanan. Para alumni sebagian besar juga sudah mampu membantu menjawab permasalahan keagamaan dan keummatan yang dihadapi masyarakat sebagai bentuk pertanggungjawaban moralitas keilmuan mereka yang pada saat yang sama berarti pula melaksanakan pengembangan dan peningkatan dakwah Islam sebagai perwujudan dari harapan masyarakat terhadap IAIN yang tidak saja sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam tetapi juga sebagai lembaga dakwah Islam. Untuk peran tersebut, sebagian besar alumni sudah mampu mewujudkan obsesi IAIN dan obsesi masyarakat. Para alumni sebagian besar juga sudah terlihat mampu mensinergikan dan merelevansikan antara pengetahuan dan pemahaman keagamaan yang diperoleh dari pengkajian secara akademis dengan kajian keislaman yang bersifat normatif secara tepat dan proporsional. Harapan masyarakat peran para alumni dalam dunia dakwah dituntut untuk terus meningkatkan peran dakwahnya dimasyarakat dan semakin mampu memadukan secara harmonis kajian keislaman akademik dengan fenomena sosial keagamaan dan kemasyarakatan secara kritis, empiris, rasional dan objektif. Hal tersebut menjadi sangat penting mengingat apabila kajian keislaman hanya berada di menara gading (*elitis*), maka tidak akan benar-benar terasa nilai guna dan manfaatnya bagi kehidupan masyarakat banyak.

Peran para lulusan/alumni yang pernah mengenyam pendidikan agama Islam dari berbagai fakultas yang ada dilingkungan IAIN adalah peran keagamaan *an sich*. Bukan secara kebetulan, ketika mereka kembali kemasyarakat setelah menyelesaikan studinya, diharapkan lembaga pendidikan tempat menuntut ilmu

dan bersesuaian dengan harapan masyarakat, bahwa mereka mampu mengisi ruang-ruang keagamaan publik dan mengambil peran sebagai *da'i/da'iyah* yang mampu memimpin masyarakat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti; menyampaikan pesan-pesan keagamaan (*berceramah/bertabligh*) di berbagai tempat seperti di masjid, di langgar, di mushalla, di rumah-rumah penduduk baik pada peringatan hari-hari besar Islam maupun pengajian agama berkala; menjadi imam shalat di berbagai tempat ibadah, di masjid, di langgar, atau di mushalla, umumnya dimana alumni bertempat tinggal; menjadi khatib pada pelaksanaan shalat Jum'at dari masjid ke masjid yang lain; memberi pelajaran tentang pelaksanaan shalat jenazah dan memimpin pelaksanaannya; memimpin tahlilan dan yasinan serta berbagai macam ragam kegiatan keagamaan dan kegiatan keumatan. Namun tidak dipungkiri bahwa sejumlah alumni IAIN pada kenyataannya ada diantara mereka yang tidak memiliki kepandaian berdakwah, akan tetapi mereka terlihat mampu menampilkan diri sebagai sarjana Muslim di tengah masyarakat.

Secara filosofis-relegius, di perguruan tinggi, terutama pendidikan tinggi Islam, pendidikan yang lebih penting dan lebih khusus lagi adalah pendidikan keilmuan Islam yang *nota bene* mengkaji materi-materi keislaman tingkat tinggi. Akan tetapi yang juga tak kalah penting dan tidak boleh diabaikan adalah persoalan utama tujuan pendidikan yaitu agar manusia menjadi beradab, yaitu meninggalkan maksiat dan melaksanakan ketaatan. Hal tersebut berarti bahwa alumni yang di hasilkan IAIN semestinya harus diarahkan ke jalur yang benar,

yakni mensinergikan antara tujuan esensial¹¹⁵ yaitu baik secara moral-spiritual dan tujuan instrumental¹¹⁶ yaitu menguasai terhadap disiplin ilmu tertentu atau keterampilan (*skill*) tertentu untuk orientasi kerja dan pengaplikasian ilmu yang dimilikinya di masyarakat, sebagai sarana untuk memanusiawikan alumni, dan menyadarkan alumni akan harkat dan martabatnya serta tanggungjawabnya menghadapi berbagai masalah real dalam kehidupan ini.

Menyeimbangkan sisi instrumental dan sisi esensial adalah tujuan azasi sebuah lembaga pendidikan tinggi agama Islam dalam rangka pencapaian pengamalan keilmuan keagamaan dan penguatan sinergitas dengan tuntutan dan harapan masyarakat.¹¹⁷

Harapan terhadap peran alumni memiliki kemampuan menjadi pemimpin dalam ibadah *mahdhah* dan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan sudah begitu melekat-bahkan semenjak pendirian awal IAIN diobsesikan menjadi lembaga pendidikan keagamaan dan lembaga dakwah tempat mencetak kader-kader

¹¹⁵Tujuan esensial dalam menuntut ilmu berarti melaksanakan ajaran agama. Islam mengajarkan kepada kita bahwa setiap orang wajib menuntut ilmu, dan bahwa orang yang berilmu akan mendapatkan derajat yang mulia di dunia dan di akherat. Ilmu adalah ibarat pelita dalam kehidupan yang akan menerangi setiap langkah perjalanan hidup kita. Dengan ilmu kita tidak akan terombang- ambing binging ditengah arus deras kehidupan atau terseret ke lembah nista. Ilmu merupakan cermin bagi kita untuk memahami diri, masyarakat dan dunia. Dengan ilmu dan melalui ilmu kita mengasah jiwa kita, menumbuhkembangkan kemanusiaan kita dan mengantarkan kita ke puncak-puncak kearifan dan prestasi kemanusiaan. Secara keagamaan, dengan ilmu yang diperoleh, kita diharapkan akan semakin akrab dengan ayat-ayat Tuhan atau tanda-tanda kebesaran-Nya Yang pada gilirannya akan membuat kita sadar tentang tanggung jawab kita sebagai manusia di hadapan Tuhan dan dihadapan seluruh makhluk-Nya. Lihat, Mujiburrahman, *Berbagi Pengalaman...*, h. 16-17

¹¹⁶Tujuan instrumental dalam menuntut ilmu yaitu bahwa sebagai makhluk hidup, manusia tentu saja perlu akan pekerjaan yang memberinya penghasilan. Ilmu dan keterampilan yang diperolehnya dalam dunia pendidikan merupakan bekal agar dia dapat bekerja dan mendapatkan penghasilan dari pekerjaannya itu. Maka tidak ada yang salah jika seseorang menuntut ilmu karena kelak dia ingin menjadi ulama, guru, dokter, perawat, pilot, insinyur dan sebagainya. Lihat, Mujiburrahman, *Berbagi Pengalaman...*, h. 16-17.

¹¹⁷Mujiburrahman, *Berbagi Pengalaman...*, h. 139-142

dakwah dan ulama, dan anggapan serta obsesi itu sudah menjadi jati diri IAIN dan alumni-alumninya. Bahkan bahwa kemampuan dakwah alumni cukup bagus dan mampu menjadikan masyarakat terbimbing dengan dakwah dari alumni. Jelas bahwa masyarakat tidak banyak yang mengetahui IAIN sebagai lembaga akademis dengan berbagai fakultas dan jurusan yang tidak selamanya mencetak ulama/pemimpin umat.¹¹⁸

Mengacu kepada visi IAIN Antasari Banjarmasin yaitu menjadikan dirinya sebagai pusat pengembangan ilmu-ilmu keislaman multidisipliner yang unggul dan kompetitif, dan sementara itu misi IAIN Antasari Banjarmasin yaitu (a), menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman yang memiliki keunggulan dan daya saing internasional (b), mengembangkan riset ilmu-ilmu keislaman yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan (c), mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat Muslim. Sedangkan tujuan IAIN Antasari Banjarmasin adalah (a) menghasilkan sarjana yang mempunyai kemampuan profesional yang integratif dan berkualitas (b), menghasilkan sarjana yang beriman, berakhlak mulia, memiliki kecakapan sosial, managerial, dan berjiwa kewirausahaan (*interpreneurship*) serta rasa tanggung jawab sosial (c), menghasilkan sarjana yang menghargai dan menjiwai nilai-nilai keilmuan dan kemanusiaan dan (d), menjadikan IAIN Antasari sebagai pusat studi yang unggul dalam bidang kajian dan penelitian yang integratif dan interkoneksi.

Dalam rangka mewujudkan visi, misi dan tujuan tersebut, mahasiswa sejak dalam proses studinya selain diberikan bekal ilmu-ilmu keislaman dengan tujuan

¹¹⁸Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam...*, h. 180

agar mereka setelah menjadi alumni memiliki kemantapan akidah, mempunyai perilaku yang mulia, menguasai baca tulis al-Qur'an dan praktik ibadah secara benar, menguasai ilmu keagamaan sesuai program studi yang ditempuhnya, serta kemampuan mengembangkan keilmuan tersebut dilingkungan sekitarnya, di beri bekal pengetahuan dan penguasaan agar memiliki keahlian sesuai dengan fakultas dan jurusan yang dipilih, juga di beri bekal keorganisasian, agar setelah menjadi alumni memiliki kecakapan sosial, memiliki tanggung jawab sosial, dan menghargai serta menjiwai nilai-nilai keilmuan dan kemanusiaan.¹¹⁹

Salah satu lembaga penunjang pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat bagi alumni IAIN adalah organisasi keagamaan dan/atau organisasi kemasyarakatan. Organisasi keagamaan dan kemasyarakatan yang tersebar dimasyarakat merupakan wadah berkiprah bagi alumni sebagai penerus jejak kiprah mereka ketika mengaktifkan diri di organisasi-organisasi kampus ketika masa studinya. Alumni yang mengaktifkan dirinya diorganisasi kampus ketika kuliah, akan terpanggil untuk mengaktifkan dirinya diorganisasi kemasyarakatan setelah menjadi alumni. Organisasi adalah wadah bagi alumni untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat dan minat mereka yang berorientasi dan berbsais kemasyarakatan, dan pemahaman dan pengalaman yang didapat diketika lebur dalam sebuah organisasi adalah merupakan ranah yang tidak terjamah oleh keahlian keilmuan dan pekerjaan mereka. Tidak bisa dipungkiri bahwa organisasi sangat bermanfaat dalam mendidik alumni untuk semakin terlatih bekerjasama memimpin dan menyelenggarakan kegiatan keorganisasian keislaman dan

¹¹⁹Wahyuddin dkk, *Pola Kepemimpinan Akademik pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI)...*, h. 46

kemasyarakatan. Apalagi pada waktu selagi menjadi mahasiswa sudah pernah pula menjadi aktivis organisasi yang terdapat di kampus. Maka, setelah menjadi alumni terpanggil kembali untuk aktif lagi diorganisasi dengan bentuk dan wadah organisasi yang berbeda dalam hal visi dan misi kegiatan tetapi tetap berkarakter organisasi keislaman dan kemasyarakatan. Bibit dan rasa keterpanggilan untuk kembali aktif di organisasi setelah menjadi alumni adalah buah dari keaktifan berorganisasi sewaktu masa studi, dan pelang tersebut adalah sesuatu yang sangat berharga, sebagai pembuktian bahwa kompetensi keilmuan yang dimiliki mendapat wadah dan tempat untuk dipergunakan bagi keterlibatan keberlangsungan kehidupan umat. Hal itu berarti alumni tersebut sudah terbiasa dengan kehidupan berorganisasi yang didalamnya diajarkan ruh kerjasama, toleran, dan menghargai perbedaan pendapat serta pembentukan jiwa kepemimpinan. Kemampuan memimpin dan bekerjasama ini sangat penting bagi alumni IAIN karena mereka adalah menjadi tokoh masyarakat saat ini dan masa depan.¹²⁰

Sebagai usaha memacu dan mengembangkan kreatifitas mahasiswa, sejak awal IAIN Antasari telah membentuk berbagai lembaga kemahasiswaan di tingkat institut dan ditingkat fakultas. Lembaga ini mewadahi dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan sekaligus sebagai wadah kaderisasi kepemimpinan mahasiswa.

Seiring era reformasi yang digulirkan oleh mahasiswa, maka terjadi perubahan pada susunan lembaga kemahasiswaan. Kehadiran nama baru lembaga

¹²⁰Mujiburrahman, *Bercermin ke Barat...*, h.137

kemahasiswaan seolah mencerminkan nuansa perkembangan ketatnegeraan/ politik dalam negeri Indonesia.

1). Lembaga Legislatif

Lembaga ini merupakan produk baru di masa reformasi, yang sebelumnya tidak ada. Lembaga ini sebagai wadah perwakilan mahasiswa. Keanggotaannya dipilih langsung oleh mahasiswa. Ditingkat institut dinamakan Dewan Legislatif Mahasiswa Institut disingkat DI.MI, sedangkan ditingkat fakultas dinamakan Dewan Legislatif Mahasiswa Fakultas disingkat DI.MF.

2).Lembaga eksekutif

Lembaga kemahasiswaan ini juga merupakan produk era reformasi, berfungsi sebagai lembaga pelaksana berbagai kegiatan mahasiswa dan tidak terpisahkan dengan dewan legislatif mahasiswa di tingkat institut dinamakan *Badan Eksekutif Mahasiswa Institut* disingkat BEMI, ditingkat fakultas bernama *Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas* disingkat *BEMIF*.

BEMI dipimpin oleh seorang oleh seorang pimpinan yang disebut Presiden Mahasiswa. Pemilihannya dilakukan secara langsung oleh mahasiswa terhadap kandidat calon presiden melalui serangkaian kegiatan pemilihan presiden mahasiswa.

Disamping lembaga-lembaga tersebut di atas, pada tingkat jurusan terdapat pula sejumlah organisasi kemahasiswaan yang disingkat *Himpunan Mahasiswa Jurusan* disingkat *HMJ*. HMJ ini sebagai wadah

berbagai kegiatan akademik kemahasiswaan yang berada di jurusan masing-masing.

3).Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM)

Di IAIN Antasari terdapat pula sejumlah wadah yang menampung dan mengembangkan bakat minat mahasiswa, baik dibidang olahraga, seni, bela diri, dan lain-lain. Wadah ini disebut dengan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), Dan berada pada tingkat institut di bawah koordinasi Badan Eksekutif Mahasiswa Institut (BEMI). Unit kegiatan mahasiswa ada di IAIN Antasari sebagai berikut:

a).UKM Bidang Olah Raga: mengkoordinir berbagai kelompok kegiatan olah raga mahasiswa seperti sepak bola, Karate, Pencak Silat, Bola Volley, Bulu Tangkis, Tenis Meja dan berbagai kegiatan olah raga lainnya.

b).UKM Seni Budaya, mengkoordinir kegiatan Sanggar Bahana, Teater Musik dan Sastra, Sanggar Seni Luks dan Kaligrafi Musik Panting, Band dan lain-lain.

c).UKM Humas/komunikasi umat, mengkoordinir kegiatan Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) 'Sukma', Lembaga Dakwah Kampus (LDK), LPPI Annisa (kajian keislaman khusus wanita).

a. Unit Kegiatan Mahasiswa Khusus (UKMK)

Disamping UKM-UKM, di IAIN Antasari juga terdapat pula organisasi kemahasiswaan yang diberi nama Unit Kegiatan Mahasiswa Khusus (UKMK) Diberi label khusus karena lembaga ini mengkoordinasikan kegiatan yang sifatnya spesifik yang tidak memungkinkan dimasukkan pada salah satu UKM yang ada. UKMK ini mewadahi kegiatan kepramukaan, Resimen Mahasiswa (Menwa), KSR-PMI, Mahasiswa Pencinta Alam (MAPALA), dan Koperasi Mahasiswa (KOPMA)

Para mahasiswa sangat dinamis dan kreatif dalam menciptakan berbagai kegiatan, baik dalam rangka pengembangan minat, bakat dan seni, maupun dibidang akademik. Disamping itu terdapat sejumlah kegiatan dalam rangka kaderisasi kepemimpinan lembaga kemahasiswaan dalam bentuk pelatihan/*workshop*.

Beberapa kegiatan tersebut diantaranya orientas bagi mahasiswa baru yang dinamakan Intro Kampus,¹²¹ Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK), penerbitan tabloid mahasiswa “Sukma” oleh lembaga penerbitan Mahasiswa Sukma, Pengembangan Lembaga Dakwah Mahasiswa, Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa, Workshop Jurnalistik, berbagai forum ilmiah, penyediaan sarana kesehatan (Klinik Kesehatan),

¹²¹Wahyuddin, *Pola Kepemimpinan Akademik pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI)...*, h.150

OPAK telah berjalan dari tahun ke tahun, dan mengalami perubahan-perubahan. Dulu di masa pemerintahan Presiden Soekarno dikenal dengan MAPRAM (Masa Perkenalan Mahasiswa), kemudian di masa pemerintahan Presiden Soeharto di sebut OSPEK (Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus).Lihat, IAIN Antasari, Modul OPAK..., h. vii

Pagelaran Seni Budaya, Peringatan Hari Besar Islam, Orientasi Kepengurusan dan Rapat Kerja, Gelar Seni Kampus Sekalimantan-Selatan, kemah bakti, dan kegiatan partisipatif tingkat institut, nasional, daerah dan cabang gerakan Pramuka.

Lembaga kemahasiswaan IAIN Antasari juga telah melaksanakan beberapa kegiatan bertaraf nasional atau lingkup Kalimantan-Selatan, misalnya Semiloka dan Munas Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis Se-Indonesia dan Rembuk Mahasiswa Kalimantan-Selatan.¹²²

Pada perjalanan selanjutnya, agar pola pembinaan lembaga kemahasiswaan IAIN Antasari lebih teratur, maka diperlukan adanya penataan kembali struktur dan jenis organisasi mahasiswa intra kampus. Penataan itu mengacu pada SK Dirjen nomor: Dj.I/253/2007. SK ini telah dijabarkan dalam pedoman pembinaan lembaga kemahasiswaan PTAIN yang telah disepakati dalam pertemuan Pembantu Rektor III/Pembantu Ketua III se-Indonesia tahun 2009 di Palangka Raya. Dalam penjabaran pedoman tersebut, di IAIN Antasari diterbitkan konsep dengan nama Garis Besar Haluan Organisasi (GBHO) Keluarga Besar Mahasiswa (KBM) IAIN Antasari.

Selain itu, IAIN Antasari juga telah menerbitkan silabus atau panduan materi atau kurikulum pembinaan kemahasiswaan secara berjenjang. Ini diperlukan, agar masing-masing mahasiswa pada jenjang tertentu, telah mendapatkan kesempatan yang sama dalam keterampilan dan wawasan di luar perkuliahan di fakultas

¹²²Wahyuddin dkk, *Pola Kepemimpinan Akademik pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI)...*, h150

masing-masing. Selain itu panduan kurikulum ini dapat menghindarkan tumpang tindihnya materi dalam setiap jenjang pelatihan. Yang juga menjadi perhatian selain itu adalah program kerja yang dibuat mahasiswa yang menggambarkan keseimbangan pembinaan mahasiswa melalui lembaga kemahasiswaan, baik aspek intelektual, olahraga, seni, sosial, keagamaan, dan kewirausahaan/kemandirian.

Agar program kerja yang dibuat sesuai dengan keinginan institut, maka terdapat ketentuan atau pembagian besarnya dana yang dialokasikan untuk semua aspek pembinaan secara seimbang. Program kerja yang lebih dominan dari aspek tertentu, dapat dikurangi dengan mengalihkan ke kegiatan yang menopang aspek yang masih kurang.

Dengan demikian bahwa pola pembinaan lembaga mahasiswa adalah:

- a. Adanya pedoman organisasi yang dibuat sendiri oleh institut.
- b. Adanya kurikulum dan silabus kegiatan kemahasiswaan.
- c. Adanya keseimbangan antara kegiatan olah raga, keagamaan dan intelektualitas, dan kemandirian.

Dalam hal pembinaan kemahasiswaan intra kampus dalam rangka membentuk “diri” mahasiswa agar sesuai dengan yang diharapkan, IAIN Antasari memiliki arah pembinaan melalui program lembaga kemahasiswaan.

Perangkat BEMI termasuk UKM/UKMK dapat diklasifikasikan:

- a. Politik (Departemen Politik, Advokasi dan Kelembagaan, Departemen Informasi dan Komunikasi).

- b. Olahraga dan Seni (Departemen Apresiasi Seni, Budaya dan Olah Raga, Mapala Meratus, UKM Olah Raga (sepak bola, bola volly, bulu tangkis, tenis meja), Perkemi Dojo, PSBD Mardha Yudha, PSBD Setia Hati Terate, PSBD al-Wahid, dan UKMBD Tae Kwon Do, Sanggar Bahana Antasari, Sanggar Musik Antasari, dan Sanggar Seni Lukis dan Kaligrafi al-Banjary).
- c. Intelektual (Departemen Sumber Daya Mahasiswa, Departemen Informasi dan Komunikasi, LPM Sukma, LPPI an-Nisa).
- d. Keagamaan (Departemen Sosial Keagamaan, LDK Amal).
- e. Kewirausahaan dan Kemandirian (Kopma, KSR-PMI, Pramuka, Menwa Mahanata)

Dilihat dari program kerja, maka arah pembinaan adalah:

- a. Keorganisasian (Orientasi Kepengurusan, Rapat Program Kerja, Rapat Kabinet, Pembinaan Fosma, Pemilwaraya, *Hotline* BEM, Pembuatan Buku KBM).
- b. Politik Praktis (Pertemuan BEM se-Kalimantan, aksi turun ke jalan).
- c. Intelektual (Terpikat (Training Karya Ilmiah).
- d. Seni dan Olahraga (PAGASIS Olimpiade KBM 2011)
- e. Keagamaan (Buku Puasa Bersama, Pengabdian Masyarakat)

Sementara itu masing-masing Fakultas yang ada di IAIN Antasari memiliki perangkat pembinaan masing-masing yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Organisasi dan Politik (Departemen Informasi dan Komunikasi, Departemen Pengembangan HMJ/HMD & LSO (Lembaga Semi Otonomi) Olahraga Seni (Departemen Seni Budaya dan Olah Raga, Sanggar at-Ta'dib, Teater AWAN)
- b. Intelektual (Departemen Pengembangan SDM, Departemen Pendidikan, Pelatihan, dan Penelitian, HMJ PAI-TBI-PBA-TMTK-KI dan HMD III IPII).
- c. Sosial Keagamaan(LDK Nurul Fata, LPQQ).

Diantara Program Kerja BEM Fakultas Tarbiyah Adalah:

- a. Politik (Kabinet Kesatuan, Kabinet Integritas)
- b. Olahraga dan Seni (Pembinaan Olahraga,sanggarat-Ta'dib, Teater AWAN, PORSENI, KSM Award, Liga Futsal Tarbiyah) Keorganisasian (Pemilwa, Pembinaan kesekretariatan, Pembinaan HMJ, HMD,LSO, kegiatan HMJ PAI-TBI-PBA-TMTK-KI dan HMD III IPII, Executive Development Training, Pemeliharaan dan Pembinaan Ruang LKFT, Pembinaan KSM, OPSTAR, Up grading kepengurusan)
- c. Intelektual (Executive Development Training, Pengadaan Koran, Mading dan Buletin, Diskusi Ilmiah, Seminar Seni dan Budaya Daerah, Penelitian Pendidikan, Seminar Kewanitaan, OPSTAR, PKMD, KSM Award, Tranning Pengembangan Kepribadian, Pelatihan Karya Tulis Ilmiah, Quantum Teaching Course, Workshop Penulisan Karya Sastra (Cerpen dan Puisi), Penerbitan Buletin.

- d. Sosial Keagamaan (Tadabur Alam, Pengabdian Masyarakat, Gema Ramadhan,

Program Kerja LDK Nurul Fata dan Program Kerja LPQQ, Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

Diantara Prangkat BEM Fakultas Syariah Adalah:

- a. Politik dan organisasi (Kabinet Pencerahan BEM, Kementerian Isu dan Aksi, Kementerian Pemberdayaan UKM, HMJ dan HMD).
- b. Intelektual (Kementerian Informasi dan Komunikasi).
- c. Olahraga dan Seni (Sanggar Kereta)
- d. Sosial Keagamaan.(LDK)

Adapun Program Kerja BEM Fakultas Syariah dan LSO Adalah:

- a. Organisasi (Orientasi kepengurusan; rapat pimpinan, rapat kabinet, oase, pengarsipan surat, pemilwa
- b. Politik (latihan Orasi, Pemilwa)
- c. Intelektual (oase, seminar, pelatihan desain grafis, pelatihan jurnalis, seminar pasar modal, seminar Bank Syariah, seminar Ekonomi Islam, diskusi pinggiran
- d. Olahraga dan Seni (Festival Teater)
- e. Sosial Keagamaan (silaturahmi KDM).

Perangkat BEM Fakultas Dakwah adalah Sebagai Berikut:

- a. Politik (Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas)

- b. Intelektual (Kementerian Informasi dan Komunikasi, Departemen Pendidikan dan Pengembangan Ilmu Intelektual (PII), Departemen Peranan Wanita)
- c. Olahraga dan Seni (Departemen Olahraga dan Seni dan Sanggar)
- d. Sosial Keagamaan (LDK).

Program Kerja BEM Fakultas Dakwah dan LSO Adalah Sebagai Berikut:

- a. Organisasi (Formasi-D, Pemilwa)
- b. Politik (Pemilwa)
- c. Intelektual (Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa tingkat dasar) (PKMD, formasi-D, Pembuatan jurnal ilmiah, seminar pendidikan, diskusi pinggiran)
- d. Olahraga dan Seni (pelatihan-pelatihan rutin (seperti futsal tiap malam Sabtu); dan senam kesegaran jasmani (SKJ)
- e. Sosial Keagamaan (Isra Mi'raj, pesantren Ramadhan, peringatan Hari Kartini, peringatan Hari Ibu)

Perangkat BEM Fakultas Ushuluddin adalah:

- a. Politik dan Organisasi (Kabinet Renaissance BEM)
- b. Intelektual (Divisi Intelektual, Divisi Informasi Komunikasi, Divisi Pemberdayaan Perempuan).
- c. Olahraga dan Seni (Divisi Olahraga Kebudayaan)
- d. Sosial Keagamaan (Divisi Informasi Komunikasi, LDK) Profran Kerja BEM Fakultas Ushuluddin DAN LSO terdiri dari:

- a. Organisasi (Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa Dasar (PKMD), Organisasi Mahasiswa Ushuluddin, Pemilwa).
- b. Politik (Pelatihan Kepemimpinan Mahasiswa Dasar (PKMD), Pembentukan Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Pemilwa)
- c. Intelektual (Penerbitan Buletin, Pelatihan Kewanitaan, Workshop Desain Grafis, Diskusi Bulanan, Seminar Kewanitaan,
- d. Olahraga dan Seni
- e. Sosial Keagamaan.

Dilihat dari perangkat BEMI, UKM/UKMK dan program kerjanya, sangat mendukung dan terus diharapkan mendukung terhadap penciptaan lulusan yang memiliki intelektual dan kualitas keagamaan dan moralitas yang baik. Kenyataan demikian selanjutnya diharapkan terus berbanding dengan performa atau kinerja yang dikembangkan oleh IAIN Antasari yaitu mahasiswa dan lulusan memiliki kemampuan akidah, kedalaman spritual, keluhuran akhlak dan keluasan ilmu, mampu berbahasa asing dengan baik, dan siap berkompetisi dengan lulusan perguruan tinggi lain.¹²³

Organisasi-organisasi baik yang intra maupun yang ekstra kampus di lingkungan IAIN Antasari terbukti mampu sebagai wadah candradimka bagi mahasiswa untuk bekerjasama mengembangkan kecakapan memimpin (manajerial) dan keilmuan intelektual). Melalui organisasi, para mahasiswa juga dapat memperjuangkan berbagai aspirasi mereka dengan kekuatan yang 'diperhitungkan'. Selain itu, melalui organisasi mahasiswa akan belajar memahami berbagai perbedaan watak dan keinginan manusia dan bagaimana cara mengatasi perbedaan-perbedaan itu sehingga tidak ada yang merasa dirugikan. Organisasi juga terbukti dapat mendewasakan, melatih bertanggungjawab,

¹²³Dina Hermina dkk, "Pola Pembinaan Kemahasiswaan IAIN Antasari Banjarmasin", Laporan penelitian Pusat Penelitian IAIN Antasari 2010/2011, Banjarmasin, 2011), h.78

memimpin dan melaksanakan segala sesuatu dengan rencana yang matang dan terorganisasi dengan baik. Kemampuan dalam berorganisasi ini akan terasa penting sekali ketika para mahasiswa sudah menjadi sarjana dan kemudian bekerja serta berbaur hidup ditengah masyarakat.¹²⁴

Karakter dari intelektual kekaryaan (fungsionalitas) alumni IAIN semakin teruji dengan realitas kejadian di masyarakat. Beragam peristiwa politik dan kemasyarakatan sejatinya semakin memberi pengalaman pemikiran sebagai modal aksi nyata akan apa yang semestinya di lakukan untuk turut terlibat dalam upaya mencerdaskan masyarakat dalam menangkap realitas-realitas itu. Manakala mereka bergabung sebagai fungsinaris organisasi tertentu dan kelompok kepentingan yang lebih memerankan diri secara profesional-apakah berfungsi sebagai seorang ideolog atau perekayasa sosial. Sementara itu, jika berada dalam mesin pemerintahan, alumni IAIN seharusnya berbuat semaksimal mungkin dengan kemampuan ilmiahnya untuk meningkatkan tidak saja *technical knowledge*, tetapi bagaimana agar turut memberi kesejukan dan muatan-muatan spiritualitas dalam karya dan kekaryaannya, tanpa mempertanyakan siapakah yang diuntungkan dengan perannya itu berkaitan dengan relasi kekuasaan yang adil.¹²⁵

Dalam perdebatan umum tentang peran umum kaum intelektual, secara epistemologis ada yang berpendapat bahwa ilmu pengetahuan yang di hasilkan orang-orang akademisi adalah objektif dan netral, namun sementara itu mereka yang tidak setuju berpendapat bahwa tidak ada ilmu pengetahuan yang netral dari segi nilai dan karakter politik. Persoalannya adalah, tatkala munculnya kehidupan

¹²⁴IAIN Antasari, Modul OPAK..., h. 70.

¹²⁵Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik...*, h.23

akademis, sejarahnya tidak bisa dipisahkan dari perjuangan masyarakatnya dalam mencapai harkat dan martabatnya. Maka tidak mungkin kalau ukuran keberhasilan kaum perguruan tinggi hanyalah jika etika riset dan metode yang di ajarkan lebih ditekankan pada nilai-nilai objektivitas daripada hanya sekedar asumsi-asumsi belaka.¹²⁶

Bagi alumni IAIN yang selama masa studi di barengi juga dengan keaktifan berorganisasi di organisasi-organisasi kampus, maka ketika alumni lebur diberbagai organisasi kemasyarakatan dan keagamaan, bukan lah sesuatu yang asing. Bahkan dibanyak organisasi terutama organisasi yang berbasis keagamaan alumni IAIN memiliki peranan yang penting dan menjadi pemimpin. Hal tersebut menunjukan bahwa alumni terbiasa dengan atmosfir membangun suasana kerjasama, sikap toleran terhadap berbagai latar belakang dan kepentingan, menghargai perbedaan pendapat yang akan pasti terjadi karena beragam pemikiran dan beragam latar belakang pengalaman dan pendidikan.¹²⁷

Di Kalimantan-Selatan, bahkan sampai ke wilayah Kalimantan-Tengah dan wilayah Kalimantan-Timur, diberbagai organisasi-organisasi kemasyarakatan terutama organisasi-organisasi keislaman di dominasi alumni-alumni IAIN Antasari. Menurut salah seorang responden kategori tokoh birokrasi Thaberani, alumni IAIN Antasari selama ini sudah menunjukan kiprah dan peran dirinya dengan aktif di organisasi keagamaan. Di organisasi-organisasi majelis ulama hampir pasti di isi dan di dominasi oleh alumni dari IAIN Antasari. Sebagian besar mereka memiliki jiwa

¹²⁶Moeslim Abdurrahman, *Islam Sebagai Kritik...*, h. 22

¹²⁷Mujiburrahman, *Bercermin ke Barat...*, h.137

kepemimpinan yang baik di organisasi-organisasi keagamaan tempat mereka berkiprah tersebut. Alumni IAIN Antasari sebaiknya aktif di organisasi-organisasi kampus selama dalam proses perkuliahannya. Karena keaktifannya akan turut mengantarkannya kepembentukan dirinya menjadi tokoh dan pemimpin yang dihargai masyarakat. Abdurraacman dari kategori tokoh pendidik juga mengatakan hal yang sama bahwa alumni IAIN Antasari aktif di organisasi keagamaan. Menurut Abdurraacman, sudah banyak alumni IAIN Antasari yang menjadi pemimpin dan memiliki pengaruh yang besar di organisasi keagamaan di masyarakat, diantaranya ada yang menjadi pembina, pelatih, dan pengurus pada berbagai organisasi keislaman, seperti: sebagai pengurus Mesjid, pembina remaja Mesjid, pembina/pengurus/pengajar di kelompok-kelompok Yasinan dan Majelis Taklim di kampung-kampung, pembina dan pelatih kelompok Habsy, pelatih Kelompok Studi Islam (KSI)/tahfiz, tilawah di Madrasah/Sekolah. Alumni IAIN Antasari memiliki wawasan dan intelektualitas keagamaan, sangat disayangkan kalau tidak dimanfaatkan untuk masyarakat. Abdurraacman ini mengharapkan, alumni IAIN harus terus menjadi motor penggerak dan ujung tombak kegiatan keagamaan di masyarakat tersebut mengingat bahwa masyarakat sangat memerlukan sekali kiprah dan keberadaan alumni pada kegiatan-kegiatan keagamaan mereka. Senada dengan pendapat kedua tokoh tersebut, Naini Pristiana dan Halimatus Sa'diah yang juga berasal dari kategori tokoh pendidik mengatakan bahwa, keterlibatan alumni di organisasi keagamaan seperti Nahdhatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah serta di organisasi keagamaan masyarakat terlihat bagus. Menurut Naini Pristiana hampir dapat dipastikan bahwa terbesar

jumlahnya dari jumlah alumni yang tersebar di berbagai daerah utamanya di wilayah Kalimantan-Selatan, alumni IAIN Antasari aktif dan berkiprah di organisasi-organisasi keagamaan dan kemasyarakatan. Kiprah alumni terlacak mulai dari MUI, NU, Muhammadiyah, aktivis partai terutama partai-partai berbasis Islam, sampai organisasi yang terdapat dilingkungan masyarakat seperti organisasi kepengurusan Mesjid, Langgar dan Majelis Taklim. Dalam kiprah mereka di berbagai organisasi terlihat sangat memberi andil dan memberikan nilai yang positif. Bahkan menurut Halimatus Sa'diah, dalam bergaul ditengah-tengah masyarakat dan organisasi-organisasi terutama organisasi-organisasi keislaman alumni terlihat lebih mampu dibanding alumni-alumni lainnya. Alumni-alumni IAIN Antasari yang dalam proses perkuliahannya aktif berorganisasi, lebih mampu berbaur dan memberi kontribusi yang lebih baik di masyarakat dan di wadah organisasi-organisasi yang di masukinya dibanding alumni yang tidak aktif di organisasi etika kuliah.